FASAL TENTANG TATA CARA SHALAT

فَصْلٌ فِي صِفَةِ الصَّلاَةِ (أَرْكَانُ الصَّلاَةِ) أَيْ فُرُوْضُهَا أَرْبَعَةَ عَشَرَ بِجَعْلِ الطُّمَأْنِيْنَةِ فِي مَحَالِّهَا رُكْنًا وَاحِدًا أَحَدُهَا (نِيَّةٌ) وَهِيَ الْقَصْدُ بِالْقَلْبِ لِخَبَرِ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (فَيَجِبُ فِيْهَا) أَيِ النِّيَّةِ (قَصْدُ فِعْلِهَا) أَيِ الصَّلاَةِ لِتَتَمَيَّزُ عَنْ بَقِيَّةِ الْأَفْعَالِ (وَتَعْيِيْنُهَا) مِنْ ظُهْرٍ أَوْ غَيْرِهَا لِتَتَمَيَّزَ عَنْ غَيْرِهَا فَلَا يَكْفِي نِيَّةُ فَرْضِ الْوَقْتِ (وَلَوْ) كَانَتِ الصَّلاَةُ الْمَفْعُوْلَةُ (نَفْلًا) غَيْرَ مُطْلَقٍ كَالرَّوَاتِبِ وَالسُّنَنِ الْمُؤَقَّتَةِ أَوْ ذَاتِ السَّبَبِ فَيَجِبُ فِيْهَا التَّعْيِيْنُ بِالْإِضَافَةِ إِلَى مَا يُعَيِّنُهَا كَسُنَّةِ الظُّهْرِ الْقَبْلِيَّةِ أَوِ الْبَعْدِيَّةِ وَإِنْ لَمْ يُؤَخِّرِ الْقَبْلِيَّةَ وَمِثْلُهَا كُلُّ صَلاَةٍ لَهَا سُنَّةٌ قَبْلَهَا وَسُنَّةٌ بَعْدَهَا وَكَعِيْدِ الْأَضْحَى أَوِ الْأَكْبَرِ أَوِ الْفِطْرِ أَوِ الْأَصْغَرِ فَلَا يَكْفِي صَلاَةُ الْعِيْدِ وَالْوِتْرِ سَوَاءٌ الْوَاحِدَةُ وَالزَّائِدَةُ عَلَيْهَا وَيَكْفِي نِيَّةُ الْوِتْرِ مِنْ غَيْرِ عَدَدٍ وَيُحْمَلُ عَلَى مَا يُرِيْدُهُ عَلَى الْأَوْجَهِ وَلَا يَكْفِي فِيْهِ نِيَّةُ سُنَّةِ الْعِشَاءِ أَوْ رَاتِبَتِهَا وَالتَّرَاوِيْحِ وَالضُّحَى وَكَاسْتِسْقَاءٍ وَكُسُوْفِ شَمْسٍ أَوْ قَمَرٍ أَمَّا النَّفَلُ الْمُطْلَقُ فَلَا يَجِبُ فِيْهِ تَعْيِيْنٌ بَلْ يَكْفِي فِيْهِ نِيَّةُ فِعْلِ الصَّلاَةِ كَمَا فِي رَكْعَتَيْ التَّحِيَّةِ وَالْوُضُوْءِ وَالْاِسْتِخَارَةِ وَكَذَا صَلاَةُ الْأَوَّابِيْنَ عَلَى مَا قَالَهُ شَيْخُنَا اِبْنُ زِيادٍ وَالْعَلاَّمَةُ السُّيُوْطِيُّ رَحِمَهُمَا اللهُ تَعَالَى وَالَّذِي جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا فِي فَتَاوِيْهِ أَنَّهُ لَا بُدَّ فِيْهَا مِنَ التَّعَيُّنِ كَالْضُّحَى (وَ) تَجِبُ (نِيَّةُ فَرْضٍ فِيْهِ) أَيْ فِي الْفَرْضِ وَلَوْ كِفَايَةً أَوْ نَذْرًا وَإِنْ كَانَ النَّاوِي صَبِيًّا لِيَتَمَيَّزَ عَنِ النَّفْلِ (كَأُصَلِّي فَرْضَ الظُّهْرِ) مَثَلاً أَوْ فَرْضَ الْجُمْعَةِ وَإِنْ أَدْرَكَ الْإِمَامَ فِي تَشَهُّدِهَا.

(Rukun-rukun shalat) yakni kefardluannya ada 14 dengan menjadikan *tuma'ninah* sebagai satu rukun didalamnya.[1] Yang pertama adalah (niat).

[1] 14 rukun ini dikelompokkan menjadi tiga : Rukun Qolbie, rukun Qaulie dan rukun Fi'lie. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.148 Darul Fikr

Niat adalah menyengaja dalam hati.[2] Dasar dari niat ini adalah hadist nabi : *Sahnya dari amal perbuatan hanyalah dari niatnya.* (Wajib didalam niat untuk menyengaja melaksanakan shalat) [3] supaya shalat menjadi berbeda dengan pekerjaan yang lain (dan wajib untuk menertentukannya) dari shalat zhuhur, atau selainnya agar shalat zhuhur berbeda dari shalat lainnya maka tidaklah cukup berniat fardlu dengan waktu yang mutlak (walaupun) shalat yang dikerjakan (adalah shalat sunah) selain shalat mutlak seperti shalat rawatib , shalat sunah yang memiliki waktu atau sebab[4] maka wajib untuk menertentukan shalat itu dengan menyandarkan pada hal yang dapat menertentukan seperti sunah zhuhur *qobliyyah* atau *bak'diyyah* – walaupun sunah *qobliyyah* diakhirkan dari shalat fardlunya dan seperti halnya zhuhur adalah setiap shalat yang memiliki

---

[2] Ini adalah makna niat secara bahasa . sedangkan makna secara syara' adalah : Menyengaja sesuatu yang bersamaan dengan pekerjaannya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.148 Darul Fikr

[3] Secara global sholat dibagi menjad tiga : Sholat fardlu, sholat sunah yang memiliki waktu atau sebab dan sholat sunah mutlak. Sholat fardlu disyaratkan didalamnya tiga hal ; niat mengerjakan, menertentukan sholatnya, dan niat fardlu. Untuk sholat sunah yang memiliki waktu atau sebab disyaratkan dua hal; niat mengerjakan dan menertentukan. Sedang yang terakhir yakni sholat sunah mutlak hanya disyatkan satu hal saja yaitu niat mengerjakan sholat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.148 Darl Fikr

[4] Dikecualikan dari sholat yang memiliki sebab adalah sholat tahiyatul masjid, dua rakaat wudlu, sunah ihram, istikharah, thawaf, sholat hajad, sunah zawal, sholat awabin sebab sholat-sholat tersebut dapat dihasilkan dengan sholat apapun. Artinya , dalam nait tidak perlu menertentukannya bila hanya sekedar untuk menggugurkan kesunahannya saja, namun jika ingin mendapatkan pahalanya maka mesti harus berniat dengan niat sholat-sholat tersebut . Ianah thalibin juz 1 hal.151 Darl Fikr

kesunahan sebelum dan setelahnya- . Dan seperti sholat idul *adlha* atau akbar, idul *fitri* atau asghar,- maka tidaklah cukup berniat shalat *'id-* , seperti shalat witir - baik satu rakaat ataupun lebih , cukup niat witir tanpa menyebutkan jumlah rakaatnya dan diarahkan kepada rakaat yang dikehendaki menurut pendapat yang unggul, tidak cukup dalam shalat witir ini dengan hanya berniat shalat sunah isya' atau rawatibnya - , seperti shalat tarawih, dluha, istisqo', gerhana matahari dan rembulan. Sedangkan bila shalat sunah tersebut adalah shalat sunah mutlak maka cukup didalamnya berniat melakukan shalat saja seperti halnya niat didalam shalat dua rakaat tahiyyatul masjid , dua rakaat wudlu dan istikharah, begitu pula shalat *awwabin* seperti yang telah dipaparkan oleh guru kita ibnu Ziyad dan al-alamah as-Suyuthie – semoga Allah mengasihinya- . Sedang pendapat yang diputuskan oleh guru kita ibnu Hajar dalam *fatawienya* adalah wajibnya menertentukan shalat *awwabin* seperti shalat dluha. (Wajib untuk berniat fardlu[5] didalam shalat yang fardlu) - walaupun fardlu kifayah atau nadzar dan walaupun orang yang berniat adalah anak kecil -

---

[5] Dalam masalah penyebutan fardlu dalam sebuah ibadah terbagi menjadi empat kelompok : wajib menyebutkan niat fardlu tanpa khilaf yakni kafarat, tidak wajib menyebutkan niat fardlu tanpa khilaf yakni haji, umrah, dan jama'ah, disyaratkan menurut pendapat ashah yakni mandi ,sholat, zakat dengan lafad shadaqah , tidak disyaratkan menurut pendapat yang ashah yakni wudlu, puasa, dan zakat dengan lafad zakat . Ianah Thalibin juz 1 hal.151 Darul Fikr

agar niat fardlu itu membedakan dengan kesunahan.(Contoh niatnya : Saya shalat kefardluan zhuhur) [6] atau kefardluan jum'ad walaupun hanya menemukan imam dalam tasyahudnya.

(وَسُنَّ) فِي النِّيَّةِ (إِضَافَةٌ إِلَى اللهِ تَعَالَى) خُرُوْجًا مِنْ خِلاَفِ مَنْ أَوْجَبَهَا وَلِيَتَحَقَّقَ مَعْنَى الْإِخْلاَصِ (وَتَعَرُّضٌ لِأَدَاءٍ أَوْ قَضَاءٍ) وَلَا يَجِبُ وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ فَائِتَةٌ مُمَاثِلَةٌ لِلْمُؤَدَّاةِ خِلاَفًا لِمَا اعْتَمَدَهُ الْأَذْرَعِيُّ وَالْأَصَحُّ صِحَّةُ الْأَدَاءِ بِنِيَّةِ الْقَضَاءِ وَعَكْسُهُ إِنْ عُذِرَ بِنَحْوِ غَيْمٍ وَإِلَّا بَطَلَتْ قَطْعًا لِتَلاَعُبِهِ (وَ) تَعَرُّضٌ (لِاسْتِقْبَالٍ وَعَدَدِ رَكَعَاتٍ) لِلْخُرُوْجِ مِنْ خِلاَفِ مَنْ أَوْجَبَ التَّعَرُّضَ لَهُمَا (وَ) سُنَّ (نُطْقٌ بِمَنْوِيٍّ) قَبْلَ التَّكْبِيْرِ لِيُسَاعِدَ اللِّسَانُ الْقَلْبَ وَخُرُوْجًا مِنْ خِلاَفِ مَنْ أَوْجَبَهُ وَلَوْ شَكَّ هَلْ أَتَى بِكَمَالِ النِّيَةِ أَوْ لَا أَوْ هَلْ نَوَى ظُهْرًا أَوْ عَصْرًا فَإِنْ ذَكَرَ بَعْدَ طُوْلِ زَمَانٍ أَوْ بَعْدَ إِتْيَانِهِ بِرُكْنٍ وَلَوْ قَوْلِياً كَالْقِرَاءَةِ بَطَلَتْ صَلاَتُهُ أَوْ قَبْلَهُمَا فَلَا.

(Disunahkan) didalam niat (untuk menyandarkan lafad Allah ta'ala,)[7] karena keluar dari perselisihan ulama yang mewajibkannya dan sekaligus sebagai ungkapan bentuk nyata makna keikhlasan, (menyebutkan lafad *'ada* ataupun *qadla'*) . Hukumnya tidak wajib walaupun baginya memiliki shalat yang

---

[6] Contoh diatas telah mencakup tiga komponen yang wajib dalam sholat fardlu yakni berniat mengerjakan, menertentukan dan niat fardlu . Ianah Thalibin juz 1 hal.148 Darul Fikr

[7] Alasan tidak wajib disandarkan pada lafad Allah karena pada realitanya sholat memang dikerjakan hanya untuk Allah. . Ianah thalibin juz 1 hal.151 Darul Fikr

telah terlewat waktunya yang menyamai dengan shalat yang dikerjakan, berbeda dengan pendapat yang menjadi pedoman imam Adra'ie . Menurut pendapat yang *ashah* shalat yang sedang dikerjakan sah diniati dengan *qadla'*, begitupula sebaliknya jika ada udzur semacam mendung, dan bila tidak ada udzur maka shalat batal secara mutlak sebab mempermainkannya shalat. Sunah pula menyebutkan (menghadap kiblat dan jumlah raka'at,) untuk keluar dari perbedaan ulama yang mewajibkan penyebutan dua hal tersebut, (mengucapkan hal yang diniatkan) sebelum takbir supaya lidah membantu terhadap hati, dan untuk keluar dari perselisihan ulama yang mewajibkannya. Jika seorang yang shalat ragu , apakah telah berniat dengan sempurna atau belum ? atau pakah berniat shalat zhuhur atau ashar ? maka jika ia ingat setelah waktu yang lama atau setelah mengerjakan satu rukun -walaupun rukun *qaulie* seperti membaca surat al-fatihah- maka shalatnya batal atau ingat sebelum kedua hal tersebut maka tidaklah batal.

(وَ) ثَانِيهَا (تَكْبِيْرُ تَحَرُّمٍ) لِلْخَبَرِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلاَةِ فَكَبِّرْ سُمِّيَ بِذَلِكَ لِأَنَّ الْمُصَلِّيَ يَحْرُمُ عَلَيْهِ بِهِ مَا كَانَ حَلاَلًا لَهُ قَبْلَهُ مِنْ مُفْسِدَاتِ الصَّلاَةِ وَجُعِلَ فَاتِحَةَ الصَّلاَةِ لِيَسْتَحْضِرَ الْمُصَلِّي مَعْنَاهُ الدَّالَّ عَلَى عَظَمَةِ مَنْ تَهَيَّأَ لِخِدْمَتِهِ حَتَّى تَتِمَّ لَهُ الْهَيْبَةُ وَالْخُشُوْعُ وَمِنْ ثَمَّ زِيْدَ فِي تِكْرَارِهِ لِيَدُوْمَ اِسْتِصْحَابُ ذَيْنِكَ فِي جَمِيْعِ صَلاَتِهِ (مَقْرُوْنًا بِهِ) أَيْ بِالتَّكْبِيْرِ (النِّيَّةُ) لِأَنَّ

التَّكْبِيْرَ أَوَّلُ أَرْكَانِ الصَّلاَةِ فَتَجِبُ مُقَارَنَتُهَا بِهِ بَلْ لَا بُدَّ أَنْ يَسْتَحْضِرَ كُلَّ مُعْتَبَرٍ فِيْهَا مِمَّا مَرَّ وَغَيْرِه كَالْقَصْرِ لِلْقَاصِرِ وَكَوْنِهِ إِمَامًا أَوْ مَأْمُوْماً فِي الْجُمْعَةِ وَالْقُدْوَةِ لِمَأْمُوْمٍ فِي غَيْرِهَا مَعَ ابْتِدَائِهِ ثُمَّ يَسْتَمِرُّ مُسْتَصْحِباً لِذَلِكَ كُلِّهِ إِلَى الرَّاءِ وَفِي قَوْلٍ صَحَّحَهُ الرَّافِعِيُّ يَكْفِي قَرْنُهَا بِأَوَّلِهِ وَفِي الْمَجْمُوْعِ وَالتَّنْقِيْحِ الْمُخْتَارِ مَا اخْتَارَهُ الْإِمَامُ وَالغَزَالِيُّ أَنَّه يَكْفِي فِيْهَا الْمُقَارَنَةُ الْعُرْفِيَّةُ عِنْدَ الْعَوَامِ بِحَيْثُ يُعَدُّ مُسْتَحْضِرًا لِلصَّلاَةِ وَقَالَ اِبْنُ الرِّفْعَةِ إِنَّهُ الْحَقُّ الَّذِي لَا يَجُوْزُ سِوَاهُ وَصَوَّبَهُ السُّبْكِيُّ وَقَالَ مَنْ لَمْ يَقُلْ بِهِ وَقَعَ فِي الْوَسْوَاسِ الْمَذْمُوْمِ وَعِنْدَ الْأئِمَّةِ الثَّلاَثَةِ يَجُوْزُ تَقْدِيْمُ النِّيَةِ عَلَى التَّكْبِيْرِ بِالزَّمَنِ الْيَسِيرْ (وَيَتَعَيَّنُ) فِيْهِ عَلَى الْقَادِرِ لَفْظُ (اللهُ أَكْبَرُ) لِلْاِتِّبَاعِ أَوْ اللَّهُ الْأَكْبَرَ وَلَا يَكْفِي أُكَبِّرُ اللّهَ وَلَا اللّهُ كَبِيْرٌ أَوْ أُعَظِّمُ وَلَا الرَّحْمَنُ أَكْبَرُ وَيَضُرُّ إِخْلاَلٌ بِحَرْفٍ مِنَ اللّهُ أَكْبَرُ وَزِيَادَةُ حَرْفٍ يُغَيِّرُ الْمَعْنَى كَمَدٍّ هَمْزَةِ اللهِ وَكَأَلِفٍ بَعْدَ الْبَاءِ وَزِيَادَةُ وَاوٍ قَبْلَ الْجَلاَلَةِ وَتَخَلُّلُ وَاوٍ سَاكِنَةٍ وَمُتَحَرِّكَةٍ بَيْنَ الكَلِمَتَيْنِ وَكَذَا زِيَادَةُ مَدِّ الْأَلِفِ الَّتِي بَيْنَ اللَّامِ وَالْهَاءِ إِلَى حَدٍّ لَا يَرَاهُ أَحَدٌ مِنَ الْقُرَّاءِ وَلَا يَضُرُّ وَقْفَةٌ يَسِيْرَةٌ بَيْنَ كَلِمَتَيْهِ وَهِيَ سَكْتَةُ التَّنَفُّسِ وَلَا ضَمُّ الرَّاءِ.

(Rukun shalat yang kedua adalah takbiratul ihram)[8] sebab hadist yang telah disepakati : *Jikalau engkau mengerjakan shalat maka bertakbirlah* . Takbir ini dinamakan demikian, sebab dengan takbiratul ihram orang yang shalat diharamkan melakukan sesuatu yang sebelumnya halal yakni dari melakukan hal-hal yang dapat merusak keabsahan shalat. Takbiratul

---

[8] Dalam kitab bahr terdapat satu keterangan bahwa takbiratul ihram bukanlah rukun sholat namun syarat sholat . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.152 Darul Fikr

ihram dijadikan sebagai pembuka shalat supaya orang yang shalat dapat menghadirkan makna yang terkandung didalamnya yakni makna keagungan dzat yang ia persiapkan untuk melayaninya hingga sempurnalah makna merasa takut dan khusu'. Oleh sebab itu, takbiratul ihram ditambah dengan mengulanginya supaya dua hal tersebut selalu ada didalam seluruh shalatnya. (Takbir tersebut wajib dilaksanakan bersamaan dengan sebuah niat) sebab takbir adalah awal dari rukun-rukun shalat maka wajib untuk membarengkan niat dengannya, bahkan wajib untuk menghadirkan setiap komponen penting dalam niat yakni dari keterangan yang telah lewat[9] dan selainnya[10] seperti menghadirkan *qoshar* bagi orang yang meringkas shalat, menjadi imam atau makmum didalam shalat jum'ad dan niat menjadi mengikuti imam bagi makmum diselain shalat jum'ad yang disertakan dipermulaan takbiratul ihram kemudian seluruh niat yang dihadirkan ikut berlangsung terus sampai lafad ra' dari takbiratul ihram. Dalam satu pendapat yang dibenarkan oleh imam Rafi'ie disebutkan : Cukup untuk membarengkan niat diawal takbir. Imam Nawawi dalam *majmu'* dan *tahqiqnya* menyatakan : pendapat yang dipilih adalah

---

[9] Dari menyengaja melakukan sholat, menertentukan niat dan berniat fardlu. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.154 Darul Fikr

[10] Seperti sholat jum'ad yang diulangi dan sholat yang dinadzari secara jama'ah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.154 Darul Fikr

pendapat yang telah dipilih oleh imam al-Haramain[11] dan imam al-Ghazalie bahwa cukup membarengkan niat secara umumnya bagi orang awam. *(Dan cukup pula menghadirkan niat secara umumnya)*[12] sekira seorang yang shalat dianggap telah menghadirkan shalat. imam ibnu Rif'ah mengatakan bahwa pendapat itu adalah pendapat yang benar yang tidak boleh selain itu, hal itu juga dibenarkan olaeh imam Subkie dan beliau berkata : Siapapun yang tidak berpendapat demikian maka ia akan terjerumus dalam waswas yang dihina. Sedang menurut tiga imam selain Syafi'iyyah diperbolehkan mendahulukan niat atas takbiratul ihram dengan jarak yang sedikit.(Diharuskan dalam takbiratul ihram) -bagi orang yang mampu[13]-, untuk menggunakan lafad (*Allahu akbar*) karena mengikuti nabi SAW atau *Allahul akbar* , tidak cukup lafad *Akbarullah* atau *Uadlimu* dan juga tidak lafad *Ar-Rahman akbar* . Merusak[14] satu huruf dari lafad *Allahu akbar* dapat menjadi masalah,

---

[11] Beliau berkata bahwa membarengkan dan menghadirkan niat secara hakikat tidaklah mungkin dilakukan oleh manusia kecuali orang tertentu seperti imam Syafi'ie. . Ianah thalibin juz 1 hal.153

[12] Lafad dalam kurung tersebut merupakan keterangan dalam dalam Ianah Thalibinnya sebab jikalau tidak ditampilkan maka pembaca akan mengira bahwa lafad setelah dalam kurung merupakan penjelasan muqaranah 'urfiyyah padahal yang dimaksud adalah keterangan dari istikhdlah atau menghadirkan niat secara umumnya. (pen.)

[13] Jika tidak mampu maka wajib menterjemahkannya dengan bahasa apapun. . Ianah thalibin juz 1 hal.155 Darul Fikr

[14] Maksud merusak dalam hal ini adalah mengerjakan takbir tidak semestinya dengan tidak mengerjakan sama sekali atau mengerjakan namun tidak sesuai makhrajnya . Ianah Thalibin juz 1 Hal.156 Darul Fikr

begitu pula menambah huruf yang dapat merubah makna seperti memanjangkan hamzah dari lafad Allah dan seperti alif setelah ba’ dan menambahi wawu sebelum lafad jalalah , menyela-nyelai wawu yang mati dan berharakat diantara dua kalimat, begitu pula menambah panjang alif yang berada diantara lam dan ha’ sampai dengan panjang yang tidak dibenarkan oleh satu ulama pun dari ahli membaca al-Qur’an.[15] Tidak masalah berhenti sejenak diantara dua kalimat takbir yakni sebatas diam untuk mengambil nafas dan juga tidak masalah membaca dlamah ra’ dari lafad akbar.

(فَرْعٌ) لَوْ كَبَّرَ مَرَّاتٍ نَاوِيًا الْاِفْتِتَاحَ بِكُلٍّ دَخلَ فِيْهَا بِالْوِتْرِ وَخرَجَ مِنْهَا بِالشَّفْعِ ، لِأَنَّهُ لَمَّا دَخلَ بِالْأُوْلَى خرَجَ بِالثَّانِيَةِ لِأَنَّ نِيَةَ الْاِفْتِتَاحِ بِهَا مُتَضَمِّنَةٌ لِقَطْعِ الْأُوْلَى وَهَكَذَا فَإِنْ لَمْ يَنْوِ ذَلِكَ وَلَا تخَلَّلَ مُبْطِلٌ كَإِعادَةِ لَفْظِ النِّيَّةِ ، فَمَا بَعْدَ الْأُوْلَى ذِكْرٌ لَا يُؤَثِّرْ.

(Cabangan Masalah) jikalau seseorang yang sholat melakukan takbiratul ihram berulang - ulang dengan niat memulai shalat disetiap takbirnya maka orang itu akan masuk shalat dengan takbir yang ganjil dan akan keluar dari

---

[15] Batas panjang yang dikutib dari ulama ahli bacaan al-Qur’an adalah sepanjang tujuh alif, setiap satu alif dikira-kirakan dua harakat . Ianah Thalibin juz 1 Hal.156 Darul Fikr

shlaat dengan takbir yang genab[16] sebab jika seorang tersebut masuk dengan takbir yang pertama maka ia akan keluar dengan takbir yang kedua karena niat memulai shalat dengan takbir yang kedua menyimpan pemutusan terhadap yang awal dan begitu seterusnya. Jika orang tersebut tidak berniat seperti itu, dan tidak ada penyela-neyelaan perkara yang membatalkan sama sekali seperti mengulang lafad niat maka takbir setelah yang pertama adalah dzikir yang tidak membawa pengaruh apa-apa.[17]

(وَيَجِبُ إِسْمَاعُهُ) أَيِ التَّكْبِيْرِ (نَفْسَهُ) إِنْ كَانَ صَحِيْحَ السَّمْعِ وَلَا عَارِضَ مِنْ نَحْوِ لَغَطٍ (كَسَائِرِ رُكْنٍ قَوْلِيٍّ) مِنَ الْفَاتِحَةِ وَالتَّشَهُّدِ وَالسَّلَامِ وَيُعْتَبَرُ إِسْمَاعُ الْمَنْدُوْبِ القَوْلِيِّ لِحُصُوْلِ السُّنَّةِ (وَسُنَّ جَزْمُ رَائِهِ) أَيِ التَّكْبِيْرِ خُرُوْجًا مِنْ خِلاَفِ مَنْ أَوْجَبَهُ وَجَهْرٌ بِهِ لِإِمَامٍ كَسَائِرِ تَكْبِيْرَاتِ الْاِنْتِقَالَاتِ (وَرَفْعُ كَفَّيْهِ) أَوْ إِحْدَاهُمَا إِنْ تَعَسَّرَ رَفْعُ الْأُخْرَى (بِكَشْفٍ) أَيْ مَعَ كَشْفِهِمَا وَيُكْرَهُ خِلاَفُهُ وَمَعَ تَفْرِيْقِ أَصَابِعِهَا تَفْرِيْقًا وَسَطًا (حَذْوَ) أَيْ مُقَابِلَ (مَنْكِبَيْهِ) بِحَيْثُ يُحَاذِيَ أَطْرَافُ أَصَابِعِهِ عَلَى أُذُنَيْهِ وَإِبْهَامَاهُ شُحْمَتَيْ أُذُنَيْهِ وَرَاحَتَاهُ مَنْكِبَيْهِ لِلْاِتِّبَاعِ وَهَذِهِ الْكَيْفِيَّةُ تُسَنُّ (مَعَ) جَمِيْعِ تَكْبِيْرِ (تَحَرُّمٍ) بِأَنْ يُقْرِنَهُ بِهِ ابْتِدَاءً وَيُنْهِيْهِمَا مَعًا (وَ) مَعَ (رُكُوْعٍ) لِلْاِتِّبَاعِ الْوَارِدِ مِنْ طُرُقٍ كَثِيْرَةٍ (وَرَفْعٍ مِنْهُ) أَيْ مِنَ الرُّكُوْعِ (وَ) رَفْعٍ (مِنْ تَشَهُّدٍ أَوَّلٍ) لِلْاِتِّبَاعِ

---

[16] Hal ini berlaku bila ia tidak berniat memutus sholat diantara dua takbir. Jika ia berniat memutusnya maka ia akan masuk sholat dengan takbir setelahnya. . Ianah thalibin juz 1 hal.156

[17] Dalam Nihayah disebutkan : jikalau seseorang ragu apakah takbiratul ihram sudah pas atau belum lantas ia melakukan takbiratul iharam sebelum berniat keluar dari sholat maka sholatnya tidak sah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.157 Darul Fikr

فِيْهِمَا (وَوَضْعُهُمَا تَحْتَ صَدْرِهِ) وَفَوْقَ سُرَّتِهِ لِلْاِتِّبَاعِ (آخِذاً بِيَمِيْنِهِ) كُوْعَ (يَسَارِهِ) وَرَدُّهُمَا مِنَ الرَّفْعِ إِلَى تَحْتِ الصَّدْرِ أَوْلَى مِنِ إِرْسَالِهِمَا بِالْكُلِّيَّةِ ثُمَّ اسْتِئْنَافِ رَفْعِهِمَا إِلَى تَحْتِ الصَّدْرِ قَالَ الْمُتَوَلِّي وَاعْتَمَدَهُ غَيْرُهُ يَنْبَغِي أَنْ يَنْظُرَ قَبْلَ الرَّفْعِ وَالتَّكْبِيْرِ إِلَى مَوْضِعِ سُجُوْدِهِ وَيُطْرِقَ رَأْسَهُ قَلِيْلًا ثُمَّ يَرْفَعَ.

(Wajib untuk memperdengarkan) takbir (terhadap dirinya sendiri) jika pendengarannya normal dan tidak ada hal yang menghalangi seperti suara gaduh.[18] (Kewajiban itu seperti halnya rukun-rukun lain yang diucapkan atau rukun *qaulie*) yakni fatihah, tasyahud dan salam. Mendengarkan bacaan yang sunah dipertimbangkan untuk mendapatkan kesunahan .(Disunahkan untuk membaca sukun dari ra')[19] lafad takbir agar keluar dari perselisihan ulama yang mewajibkannya. Sunah mengeraskan takbir bagi imam seperti takbir-takbir untuk berpindah rukun. (Sunah mengangkat kedua telapak tangan) atau salah satunya jika yang lain sulit diangkat (dengan membuka keduannya). Dimakruhkan dengan selain cara itu, dan bersertaan dengan merenggangkan jari-jari keduannya dengan renggang yang sedang, serta (sejajar) dengan (dua pundak) sekira ujung jari-jarinya sejajar diatas kedua telingannya dan

[18] Jika pendengarannya tidak normal atau terdapat suara gaduh maka kewajibannya adalah mengeraskan suara sekira terdengar diri sendiri bila kondisinya normal . Ianah Thalibin juz 1 Hal.157 Darul Fikr

[19] Hukumnya tidak wajib, sedang ulama yang mewajibkannya adalah kliru besar . Ianah Thalibin juz 1 hal.157 Darul Fikr

kedua ibu jari sejajar pada putik telinga, sedang kedua telapak tangan sejajar pada dua pundaknya sebab mengikuti nabi SAW. Tatacara ini disunahkan (besertaan) dengan seluruh takbiraul (ihram) dengan cara membarengkan permulaan mengangkat kedua tangan dengan permulaan takbir dan mengakhiri keduanya bersamaan, (besertaan pula dengan ruku') sebab mengikuti nabi SAW dari hadist yang diriwayatkan oleh berbagai rawi yang sangat banyak, (beranjak dari) rukuk, (bangun dari tasyahud awal) sebab mengikuti nabi SAW dalam dua permaslahan tersebut. (Disunahkan meletakakan kedua telapak tangan dibawah dada) dan diatas pusar[20] sebab mengikuti nabi SAW (dengan posisi tangan kanan) meraih (pergelangan tangan kirinya). Mengembalikan kedua telapak tangan dibawah dada saat beranjak bangun itu lebih utama dibanding dengan melepaskannya secara keseluruhan[21] kemudian mengulangi mengangkat kedua tepak itu dibawah dada . Imam Mutawallie mengatakan- dan pendapat beliau dipakai pedoman oleh ulama lain - bahwa sebaiknya sebelum mengangkat kedua tangannya dan takbir untuk

---

[20] Dan agak condong kearah kiri sebab hati bertempat disitu . Hikmahnya agar imam dapat terjaga . Ianah Thalibin juz 1 hal.158 Darul Fikr

[21] Bahkan imam Baghawie menghukumi makruh untuk melepaskannya bagi seorang yang tidak aman dari memainkan tangannya. . Ianah Thalibin juz 1 Hal.159 Darul Fikr

melihat arah sujudnya [22]dan menundukkan sedikit kepalanya lalu baru mengangkat keduannya.

(وَ) ثَالِثُهَا (قِيَامُ قَادِرٍ) عَلَيْهِ بِنَفْسِهِ أَوْ بِغَيْرِهِ (فِي فَرْضٍ) وَلَوْ مَنْذُوْرًا أَوْ مُعَادًا وَيَحْصُلُ الْقِيَامُ بِنَصْبِ فِقَارِ ظَهْرِهِ أَيْ عِظَامِهِ الَّتِي هِيَ مَفَاصِلُهُ وَلَوْ بِاسْتِنَادٍ إِلَى شَيْءٍ بِحَيْثُ لَوْ زَالَ لَسَقَطَ وَيُكْرَهُ الْاِسْتِنَادُ لَا بِانْحِنَاءٍ إِنْ كَانَ أَقْرَبُ إِلَى أَقَلِّ الرُّكُوْعِ إِنْ لَمْ يَعْجِزْ عَنْ تَمَامِ الْاِنْتِصَابِ (وَلِعَاجِزٍ شَقَّ عَلَيْهِ قِيَامٌ) بِأَنْ لَحِقَهُ بِهِ مَشَقَّةٌ شَدِيْدَةٌ بِحَيْثُ لَا تُحْتَمَلُ عَادَةً وَضَبَطَهَا الْإِمَامُ بِأَنْ تَكُوْنَ بِحَيْثُ يَذْهَبُ مَعَهَا خُشُوْعُهُ (صَلاَةٌ قَاعِدًا) كَرَاكِبِ سَفِيْنَةٍ خَافَ نَحْوَ دَوْرَانِ رَأْسٍ إِنْ قَامَ وَسَلِسٍ لَا يَسْتَمْسِكُ حَدَثُهُ إلاَّ بِالْقُعُوْدِ وَيَنْحَنِي الْقَاعِدُ لِلرُّكُوْعِ بِحَيْثُ تَحَاذِي جَبْهَتُهُ مَا قُدَّامَ رُكْبَتَيْهِ.

(Rukun shalat) yang ketiga adalah (berdiri bagi yang mampu) dengan diri sendiri atau bantuan orang lain[23] (didalam shalat yang fardlu) walaupun shalat yang dinadzari atau yang diulangi . Rukun berdiri ini dapat hasil terwujud dengan menegakkan tulang punggungnya walaupun bersandar pada sesuatu yang bila tidak ada maka akan terjatuh , dan hukum bersandar adalah makruh. Tidak sah berdiri dengan cara membungkuk jika posisinya mendekati pada

---

[22] Sebab hal tersebut lebih mengantarkan kesifat khusu'. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.159 Darul Fikr

[23] Walaupun harus membayar dengan harta yang telah melebihi dari standar harta wajib zakat fitrah atau walaupun dengan menggunakan tongkat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.159 Darul Fikr

minimal ruku’ bila ia masih mampu untuk dapat berdiri tegak dengan sempurna. (Sedangkan bagi orang lemah yang berat untuk berdiri) dengan kesulitan yang begitu berat sekira tidak dapat ditanggung secara adatnya. Imam al-Haramain membatasi kesulitan tersebut dengan batasan sekira hal itu dapat menghilangkan kekhusuan,[24] (maka shalatnya dengan cara duduk) seperti penumpang kapal laut yang takut semacam pusing kepala jika berdiri , dan orang yang beser kencing yang tidak dapat menahan hadastnya kecuali dengan duduk. Bagi orang yang shalat duduk maka rukuknya dengan membungkuk sekira keningnya sejajar dengan tempat yang berada didepan kedua lutunya.

(فَرْعٌ) قَالَ شَيْخُنَا يَجُوْزُ لِمَرِيْضٍ أَمْكَنَهُ الْقِيَامُ بِلَا مَشَقَّةٍ لَوِ انْفَرَدَ لَا إِنْ صَلَّى فِي جَمَاعَةٍ إلاَّ مَعَ جُلُوْسٍ فِي بَعْضِهَا الصَّلَاَةُ مَعَهُمْ مَعَ الْجُلُوْسِ فِي بَعْضِهَا وَإِنْ كَانَ الْأَفْضَلُ الْاِنْفِرَادَ وَكَذَا إِذَا قَرَأَ الْفَاتِحَةَ فقَطْ لَمْ يَقْعُدْ أَوْ وَالسُّوْرَةَ قَعَدَ فِيْهَا جَازَ لَهُ قِرَاءتُهَا مَعَ الْقُعُوْدِ وَإِنْ كَانَ الْأَفْضَلُ تَرْكَهَا اِنْتَهَى.

(Cabangan Masalah) Guru kita berkata : Diperbolehkan bagi orang sakit yang mungkin untuk berdiri dengan tanpa kesulitan bila ia shalat sendiri - bukan bila jama’ah - kecuali dengan posisi duduk disebagian shalatnya untuk

[24] Maksudnya adalah kesulitan yang berat hingga menghilangkan kekhusuan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.159 Darul Fikr

melakukan shalat berjam’ah besertaan duduk disebagian shalatnya - walaupun yang lebih utama baginya untuk shalat sendiri - . Begitu pula[25] bagi seseorang ketika hanya dapat membaca surat al-fatihah saja dengan tidak duduk atau membaca surat al-Qur’an dengan duduk maka diperbolehkan baginya untuk membaca surat al-Qur’an dengan duduk walaupun yang lebih utama baginya adalah meninggalkannya - selesai -.

وَالْأَفْضَلُ لِلْقَاعِدِ الْافِتِرَاشُ ثُمَّ التَّرَبُّعُ ثُمَّ التَّوَرُّكُ فَإِنْ عَجزَ عَنِ الصَّلاَةِ قَاعِدًا صَلَّى مُضْطَجِعاً عَلَى جَنْبِهِ مُسْتَقْبِلاً لِلْقِبْلَةِ بِوَجْهِهِ وَمُقَدَّمِ بَدَنِهِ وَيُكْرَهُ عَلَى الْجَنْبِ الْأَيْسَرِ بِلاَ عُذْرٍ فَمُسْتَلْقِياً عَلَى ظَهْرِهِ وَأَخْمَصَاهُ إِلَى الْقِبْلَةِ وَيَجِبُ أَنْ يَضَعَ تَحْتَ رَأْسِهِ نَحْوَ مِخَدَّةٍ لِيَسْتَقْبِلَ بِوَجْهِهِ الْقِبْلَةَ وَأَنْ يُوْمِيءَ إِلَى صَوْبِ الْقِبْلَةِ رَاكِعًا وَسَاجِدًا وَبِالسُّجُوْدِ أَخْفَضُ مِنَ الإِيْمَاءِ إِلَى الرُّكُوْعِ إِنْ عَجَزَ عَنْهُمَا فَإِنْ عَجزَ عَنِ الْإِيْمَاءِ بِرَأْسِهِ أَوْمَأَ بِأَجْفَانِهِ فَإِنْ عَجَزَ أَجْرَى أَفْعَالَ الصَّلاَةِ عَلَى قَلْبِهِ فَلَا تَسقُطُ عَنْهُ الصَّلاَةُ مَا دَامَ عَقْلُهُ ثَابِتًا وَإِنَّمَا أَخَّرُوْا الْقِيَامَ عَنْ سَابِقَيْهِ مَعَ تَقَدُّمِهِ عَلَيْهِمَا لِأَنَّهُمَا رُكْنَانِ حَتَّى فِي النَّفْلِ وَهُوَ رُكْنٌ فِي الْفَرِيْضَةِ فَقَطْ

Yang lebih utama bagi seorang yang shalat dengan posisi duduk adalah duduk *iftiras* lalu

[25] Seperti halnya orang yang sakit adalah bagi seseorang ketika hanya dapat membaca surat al-fatihah saja. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.159 Darul Fikr

tarabu'.[26] Jika ia tidak mampu shalat dengan duduk maka shalat dengan cara tidur miring dengan sisi tubuh sebelah kanan serta menghadapkan wajah dan bagian depan tubuhnya ke kiblat. Makruh hukumnya tidur miring dengan menggunakan sisi tubuh sebelah kiri tanpa ada alasan. Kemudian jika tidak mampu dengan tidur miring maka dengan posisi terlentang dan kedua telapak kakinya dihadapkan kekiblat. Wajib untuk meletakkan semacam bantal dibawah kepalanya supaya wajahnya dapat menghadap kiblat dan wajib untuk memberi isyarat kearah kiblat pada saat rukuk dan sujud, wajib pula pada waktu sujud haruslah lebih rendah dibanding dengan ruku' jika tidak mampu untuk melakukan rukuk dan sujud. Bila tidak mampu memberi isyarat dengan kepalanya maka dengan pelupuk mata,[27] dan bila tidak mampu juga maka semua pekerjaan-pekerjaan shalat dilakukan dengan hatinya. Tidaklah gugur kewajiban melakukan shalat selama akalnya masih ada. Para ulama mengakhirkan rukun berdiri dari dua rukun yang mendahuluinya[28] padahal rukun berdiri lebih dahulu dikerjakan dari keduanya sebab kedua rukun tersebut adalah dua rukun sampai pada shalat yang sunah.

---

[26] Yakni duduk bersila dengan cara duduk dengan pantatnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.160 Darul Fikr

[27] Namun tidak wajib untuk melebih rendahkan dalam memberi isyarat saat melakukan sujud. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.160 Darul Fikr

[28] Yakni : Niat dan Takbiratul ihram. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.160 Darul Fikr

Sedangkan berdiri merupakan rukun dalam shalat wajib saja.

(كَمُتَنَفِّلٍ) فَيَجُوْزُ لَهُ أَنْ يُصَلِّيَ النَّفْلَ قَاعِدًا ومُضْطَجِعاً مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى الْقِيَامِ أَوِ الْقُعُوْدِ وَيَلْزَمُ الْمُضْطَجِعُ الْقُعُوْدَ لِلرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ أَمَّا مُسْتَلْقِياً فَلَا يَصِحُّ مَعَ إِمْكَانِ الْاِضْطِجَاعِ وَفِي الْمَجْمُوْعِ إِطَالَةُ الْقِيَامِ أَفْضَلُ مِنْ تَكْثِيرْ الرَّكَعَاتِ وَفِي الرَّوْضَةِ تَطْوِيْلُ السُّجُوْدِ أَفْضَلُ مِنْ تَطْوِيْلِ الرُّكُوْعِ.

Seperti halnya orang yang melaksanakan shalat sunah maka diperbolehkan baginya untuk melaksanakan shalat sunah dengan posisi duduk dan tidur miring besertaan mampu untuk berdiri atau duduk. Wajib bagi orang yang shalat dengan tidur miring untuk duduk ketika rukuk dan sujud.[29] Sedangkan tidur terlentang hukumnya tidaklah sah selama masih mungkin untuk tidur miring.[30] Dalam *majmu'* disebutkan : Memanjangkan berdiri lebih utama dibanding dengan memanjangkan ruku'.

(وَ) رَابِعُهَا (قِرَاءَةُ فَاتِحَةٍ كُلَّ رَكْعَةٍ) فِي قِيَامِهَا لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ أَيْ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ (إِلاَّ رَكْعَةَ مَسْبُوْقٍ) فَلَا تَجِبُ عَلَيْهِ فِيْهَا حَيْثُ لَمْ يُدْرِكْ زَمَنًا يَسَعُ الْفَاتِحَةَ مِنْ قِيَامِ الْإِمَامِ وَلَوْ فِي كُلِّ الرَّكَعَاتِ لِسَبْقِهِ فِي الْأُوْلَى وَتَخَلُّفِ الْمَأْمُوْمِ عَنْهُ بِزَحْمَةٍ أَوْ نِسْيَانٍ أَوْ بُطْءِ

---

[29] Sebagian pendapat mengatakan boleh berisyarat dengan keduanya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.161 Darul Fikr

[30] Walaupun rukuk dan sujudnya disempurnakan sebab hal tersebut tidak diajarkan oleh nabi saw. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.160 Darul Fikr

حَرَكَةٍ فَلَمْ يَقُمْ مِنَ السُّجُوْدِ فِي كُلٍّ مِمَّا بَعْدَهَا إلاَّ وَالْإمَامُ رَاكِعٌ فَيَتَحَمَّلُ الْإِمَامُ الْمُتَطَهِّرُ فِي غَيْرِ الرَّكْعَةِ الزَّائِدَةِ الْفَاتِحَةَ أَوْ بَقِيَّتَهَا عَنْهُ وَلَوْ تَأَخَّرَ مَسْبُوْقٌ لَمْ يَشْتَغِلْ بِسُنَّةٍ لِإِتْمَامِ الْفَاتِحَةِ فَلَمْ يُدْرِكِ الْإِمَامَ إِلَّا وَهُوَ مُعْتَدِلٌ لَغَتْ رَكْعَتُهُ

(Rukun shalat yang keempat adalah membaca surat al-fatihah disetiap rakaat)[31] pada waktu berdiri sebab hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim : *Tidaklah sah shalat bagi orang yang tidak membaca surat al-fatihah*. Maksudnya disetiap rakaat. (kecuali rakaatnya makmum tertinggal)[32] maka tidaklah wajib baginya untuk membaca surat al-fatihah sekira makmum itu tidak menemukan waktu yang cukup untuk membaca surat al-fatihah saat berdirinya imam, sekalipun hal tersebut terjadi disetiap rakaat sebab mendahuluinya imam dirakaat awal dan tertinggalnya makmum karena keadaan berdesakan, lupa, lambat gerakannya lalu ia tidak dapat berdiri dari sujud disetiap rakaat setelahnya kecuali imam sudah berada pada posisi rukuk, maka imam yang suci[33] dan tidak berada pada rakaat tambahan akan menanggung fatihah atau sisa fatihah darinya. Jikalau makmum masbuq yang tidak tersibukkan

---

[31] Baik sholat fardlu atau sunah,sendiri atau berjama'ah, siriyyah atau jahriyyah,hafal atau dituntun atau melihat mushaf. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.162

[32] Makmum masbuq (pen.)

[33] Jikalau imam diketahui kebatalannya sebab hadast sebelum ia menjadi makmum maka wajib untuk menambah satu rakaat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.162

dengan kesunahan mengakhirkan diri dari imam untuk menyelesaikan fatihahnya lalu tidak menemui imam kecuali imam sudah dalam posisi i’tidal maka rakaatnya tidak dihitung. [34]

(مَعَ بَسْمَلَةٍ) أَيْ مَعَ قِرَاءَةِ الْبَسْمَلَةِ فَإِنَّهَا آيَةٌ مِنْهَا لِأَنَّهُ قَرَأَهَا ثُمَّ الْفَاتِحَةَ وَعَدَّهَا آيَةً مِنْهَا وَكَذَا مِنْ كُلِّ سُوْرَةٍ غَيْرَ بَرَاءَةٍ (وَ) مَعَ (تَشْدِيْدَاتٍ) فِيْهَا وَهِيَ أَرْبَعَ عَشْرَةَ لِأَنَّ الْحَرْفَ الْمُشَدَّدَ بِحَرْفَيْنِ فَإِذَا خُفِّفَ بَطَلَ مِنْهَا حَرْفٌ (وَ) مَعَ (رِعَايَةِ حُرُوْفٍ) فِيْهَا وَهِيَ عَلَى قِرَاءَةِ مَلِكِ بِلَا أَلِفٍ مِائَةٌ وَوَاحِدٌ وَأَرْبَعُوْنَ حَرْفًا وَهِيَ مَعَ تَشْدِيْدَاتِهَا مِائَةٌ وَخَمْسَةٌ وَخَمْسُوْنَ حَرْفًا (وَمَخَارِجُهَا) أَيِ الْحُرُوْفِ كَمَخْرَجِ ضَادٍ وَغَيْرِهَا فَلَوْ أَبْدَلَ قَادِرٌ أَوْ مَنْ أَمْكَنَهُ التَّعَلُّمُ حَرْفًا بِآخَرَ وَلَوْ ضَادًا بِظَاءٍ أَوْ لَحِنَ لَحْنًا يُغَيِّرُ الْمَعْنَى كَكَسْرِ تَاءِ أَنْعَمْتَ أَوْ ضَمِّهَا وَكَسْرِ كَافِ إِيَّاكَ لَا ضَمِّهَا فَإِنْ تَعَمَّدَ ذَلِكَ وَعَلِمَ تَحْرِيْمَهُ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ وَإِلاَّ فَقِرَاءَتُهُ نَعَمْ إِنْ أَعَادَهُ الصَّوَابَ قَبْلَ طُوْلِ الْفَصْلِ كَمَّلَ عَلَيْهَا أَمَّا عَاجِزٌ لَمْ يُمْكِنْهُ التَّعَلُّمُ فَلَا تَبْطَلُ قِرَاءَتُهُ مُطْلَقًا وَكَذَا لَاحِنٌ لَحْنًا لَا يُغَيِّرُ الْمَعْنَى كَفَتْحِ دَالٍ نَعْبُدُ لَكِنَّهُ إِنْ تَعَمَّدَ حَرُمَ وَإِلَّا كُرِهَ.

(Al- fatihah tersebut haruslah besertaan dengan bacaan basmalah) sebab basmalah adalah sebagian ayat dari al-fatihah[35] dan nabi saw

---

[34] Sebab kewajiban makmum masbuq yang tidak tersibukkan dengan kesunahan adalah langsung mengikuti imam (pen.) dan syarat dihitungnya rakaatnya adalah menemui rukuk sang imam. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.163 Darul Fikr

[35] Secara hukum saja tidak secara I’tiqad , maka tidak wajib meyakini bahwa basmalah merupakan ayat dari faihah begitu pula dari surat yang lain . Adapun meyakini bahwa basmalah adalah dari sebagian ayat qur’an maka hukumnya wajib . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.163 Darul Fikr

sendiri juga membaca basmalah lalu membaca al-fatihah dan nabi menganggap basmalah sebagai ayat darinya. Begitupula setiap ayat selain surat *bara'ah* .[36] (besertaan dengan tasdid-tasdidnya). Jumlahnya ada 14 sebab huruf yang ditasdid itu dihitung dua huruf. Maka jika huruf itu diringankan hilanglah satu huruf dari fatihah, (besertaan menjaga huruf-hurufnya). Jumlahnya dengan membaca lafad مَلِكِ tanpa alif adalah 141 huruf dan bila ditambah tasdidnya maka jumlah totalnya adalah 155 huruf, (dan menjaga tempat keluarnya huruf) seperti mahraj ضاد dan selainnya . Jikalau seseorang yang mampu atau mungkin untuk belajar mengganti satu huruf dengan huruf yang lain walaupun[37] ضاد dengan ظاءٍ atau keliru dalam membaca dengan kekeliruan yang dapat merubah makna seperti membaca kasrah ta' dari lafad أَنْعَمْتَ atau membaca dlamah dan mengkasrah lafad إِيَّ□ا , bukan mendlamahnya maka jika ia menyengaja hal itu dan tahu keharamannya batalah shalatnya . Jika tidak sengaja atau tidak tahu keharamannya maka yang batal hanyalah bacaannya . Benar batal bacaannya , jika seseorang tersebut mengulangi

---

36 Artinya : Basmalah setiap surat selain surat bara'ah termasuk ayat tersebut, tidak hanya dalam surat fatihah saja sebab hadist dari sahabat anas dan kesepakan para sahabat yang menulis basmalah disetiap ayat dalam mushaf. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.163 Darul Fikr

37 Sebagai sangkalan dari pendapat yang mengatakan sahnya mengucapkan ضاد dengan ظاءٍ atau sebaliknya sebab sulitnya membedaan dua makhraj tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.164 Darul Fikr

dengan benar sebelum pemisah yang lama maka diperbolehkan untuk menyempurnakan bacaannya. [38]Sedangkan orang yang tidak mampu untuk belajar maka tidaklah batal bacaannya secara mutlak begitu pula kliru bacaan yang tidak merubah makna seperti membaca fathah lafad دَالِ dari نَعْبُدُ namun jika disengaja hukumnya haram dan bila tidak hukumnya makruh.

وَوَقَعَ خِلاَفٌ بَيْنَ الْمُتَقَدِّمِيْنَ وَالْمُتَأَخِّرِيْنَ فِي الَهَمْدُ لِلّهِ بِالْهَاءِ وَفِي النُّطْقِ بِالْقَافِ الْمُتَرَدِّدَةِ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الكَافِ وَجَزَمَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ بِالْبُطْلاَنِ فِيْهِمَا إِلّاَ إِنْ تَعذَّرَ عَلَيْهِ التَّعَلُّمُ قَبْلَ خُرُوْجِ الْوَقْتِ لَكِنْ جَزَمَ بِالصِّحَّةِ فِي الثَّانِيَةِ شَيْخُهُ زَكَرِيَّا وَفِي الْأُوْلَى الْقَاضِي وَابْنُ الرِّفْعَةِ وَلَوْ خَفَّفَ قَادِرٌ أَوْ عَاجِزٌ مُقَصِّرٌ مُشَدَّدًا كَأَنْ قَرَأَ اَلْ رَحْمَنِ بِفَكٍّ الإِدْغَامِ بَطَلَتْ صَلاَتُهُ إِنْ تَعَمَّدَ وَعلِمَ وَإِلّاَ فَقِرَاءَتُهُ لِتِلْكَ الْكَلِمَةِ وَلَوْ خَفَّفَ إِيَّاكَ عَامِدًا عَالِمًا مَعْنَاهُ كَفَرَ لِأَنَّهُ ضَوْءُ الشَّمْسِ وَإِلّاَ سَجَدَ لِلسَّهْوِ وَلَوْ شَدَّدَ مُخَفَّفًا صَحَّ وَيَحْرُمُ تَعَمُّدُهُ كَوَقْفَةٍ لَطِيْفَةٍ بَيْنَ السِّيْنِ وَالتَّاءِ مِنْ نَسْتَعِيْنَ.

Terjadi perbedaan pendapat diantara ulama kurun awal dan kurun akhir didalam □هَمْدُ لله dengan menggunakan هـ dan didalam mengucapkan القافِ dengan mahraj diantara ق dan □. Guru kita telah memutuskan dalam kitab

---

[38] Setiap permasalahan yang dikatakan batal bacaannya saja , bukan sholatnya, wajib untuk mengulang bacaannnya dan bila tidak mengulang kemudian langsung rukuk maka jelas sholatnya batal. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.164 Darul Fikr

syarh minhajnya dengan hukum batal didalam dua kasus diatas kecuali bagi orang yang sulit untuk belajar sebelum keluarnya waktu shalat. Namun gurunya guru kita imam Zakaria memutuskan hukum sah pada kasus kedua,[39] al-Qodli dan ibnu Rif'ah menghukumi sah pada kasus awal. Jikalau seorang yang mampu atau tidak mampu namun ceroboh meringankan huruf yang bertasdid seperti membaca ال رَحْمنِ dengan tanpa mengidghamkan maka batalah shalatnya jika ia menyengaja dan mengetahui keharamannya, dan jika tidak sengaja dan mengetahui maka yang batal hanyalah bacaan dari kalimat itu . Jikalau seseorang meringankan bacaan إِيَّا dengan sengaja dan mengetahui artinya maka orang tersebut menjadi kafir sebab makna dari lafad tersebut menjadi sinar matahari, dan jika tidak maka dianjurkan melakukan sujud sahwi . Jikalau lafad yang ringan ditasdid maka sah shalatnya namun hukumnya haram bila disengaja seperti keharaman diam sebentar[40] diantara huruf سِلِّين dan تَّاءِ dari lafad نَسْتَعِ ين

[39] Namun hukumnya makruh. Keabasahan tersebut karena sebab hal tersebut tidak disebut sebagai mengganti huruf namun hanya dinamakan pengucapan mahraj qaf yang tidak murni. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.165 Darul Fikr

[40] Keharaman hal ini sebab huruf akan terputus satu dengan yang lainnya dengan diam tersebut dan kalimat dengan kalimat sedang satu kalimat tidak diampuni didalamnya terpisah dan waqaf ditengahnya. Dalam sebuah bacaan yang diperbolehkan hanyalah mengucapkan huruf dari makhrajnya lantas berpindah kehuruf setelahnya secara bersampung tanpa ada pemisah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.165 Darul Fikr

(وَ) مَعَ رِعايَةِ (مُوَالاَةٍ) فِيْهَا بِأَنْ يَأْتِي بِكَلِمَاتِهَا عَلَى الْوِلاَءِ بِأَنْ لَا يَفْصُلَ بَيْنَ شَيْءٍ مِنْهَا وَمَا بَعْدَهُ بِأَكْثَرَ مِنْ سَكْتَةِ التَّنَفُّسِ أَوِ الْعِيِّ (فَيُعِيْدُ) قِرَاءةَ الْفَاتِحَةِ (بِتَخَلُّلِ ذِكْرٍ أَجْنَبِيٍّ) لَا يَتَعَلَّقُ بِالصَّلاَةِ فِيْهَا وَإِنْ قَلَّ كَبَعْضِ آيَةٍ مِنْ غَيْرِهَا وَكَحَمْدِ عَاطِسٍ وَإِنْ سُنَّ فِيْهَا كَخَارِجِهَا لِإِشْعَارِهِ بِالْإِعْرَاضِ (لَا) يُعِيْدُ الْفَاتِحَةَ (بِـــ) تَخَلُّلِ مَا لَهُ تَعَلُّقٌ بِالصَّلاَةِ كَـــ (تَأْمِيْنٍ وَسُجُوْدٍ) لِتِلاَوَةِ إِمَامِهِ مَعَهُ (وَدُعَاءٍ) مِنْ سُؤَالِ رَحْمَةٍ وَاسْتِعَاذَةٍ مِنْ عَذَابٍ وَقَوْلِ بَلَى وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ (لِقِرَاءَةِ إِمَامِهِ) الْفَاتِحَةَ أَوْ آيَةَ السَّجْدَةِ أَوِ الْآيَةَ الَّتِي يُسَنُّ فِيْهَا مَا ذُكِرَ لِكُلٍّ مِنَ الْقَارِىءِ وَالسَّامِعِ مَأْمُوْماً أَوْ غَيْرَهُ فِي صَلاَةٍ وَخَارِجِهَا فَلَوْ قَرَأَ الْمُصَلِّي آيةً أَوْ سَمِعَ آيةً فِيْهَا اِسْمُ مُحَمَّدٍ لَمْ تُنْدَبْ الصَّلاَةُ عَلَيْهِ كَمَا أَفْتَى بِهِ النَّوَوِيُّ (وَ) لَا (بِفَتْحٍ عَلَيْهِ) أَيِ الْإِمَامِ إِذَا تَوَقَّفَ فِيْهَا بِقَصْدِ الْقِرَاءَةِ وَلَوْ مَعَ الْفَتْحِ وَمَحَلُّهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا إِنْ سَكَتَ وَإِلَّا قَطَعَ الْمُوَالاَةَ وَتَقْدِيْمُ نَحْوِ سُبْحَانَ اللهِ قَبْلَ الْفَتْحِ يَقْطَعُهَا عَلَى الْأَوْجَهِ لِأَنَّهُ حِيْنَئِذٍ بِمَعْنَى تَنَبَّهَ (وَ) يُعِيْدُ الْفَاتِحَةَ بِتَخَلُّلِ (سُكُوْتٍ طَالَ) فِيْهَا بِحَيْثُ زَادَ عَلَى سَكْتَةِ الْاِسْتِرَاحَةِ (بِلَا عُذْرٍ فِيهِمَا) مِنْ جَهْلٍ وَسَهْوٍ . فَلَوْ كَانَ تَخَلُّلُ الذِّكْرِ الْأَجْنَبِيِّ أَوِ السُّكُوْتُ الطَّوِيْلُ سَهْوًا أَوْ جَهْلًا أَوْ كَانَ السُّكُوْتُ لِتَذَكُّرِ آيَةٍ لَمْ يَضُرَّ كَمَا لَوْ كَرَّرَ آيَةً مِنْهَا فِي مَحَلِّهَا وَلَوْ لِغَيْرِ عُذْرٍ أَوْ عَادَ إِلَى مَا قَرَأَهُ قَبْلُ وَاسْتَمَرَّ عَلَى الْأَوْجَهِ.

(Dan besertaan menjaga kesinambungan dalam al-fatihah) dengan cara membaca kalimat fatihah secara sambung menyambung dengan tidak memisah diantara sesuatu dari fatihah dengan lafad setelahnya dengan jarak waktu lebih dari berhenti mengambil nafas atau

berhenti sebab tersengal-sengal.[41](Maka bacaan fatihah harus diulang dengan sebab disela-selai dengan dzikir lain) yang tidak berhubungan dengan fatihah walaupun sedikit seperti setengah ayat dari selain fatihah dan seperti ucapan *al-Hamdulilah* orang yang bersin - walaupun bacaan tersebut sunah diucapkan dalam shalat seperti diluar shalat - sebab hal itu menunjukan berpaling dari bacaan fatihah. (Tidak mengulang bacaan) fatihah (dengan) sebab disela-selai dengan sesuatu yang berhubungan dengan shalat seperti (mengucapkan amin, sujud) tilawah besertaan imam, (doa) meminta rahmat dan menjauhkan dari azab dan ucapan : بَلَى وأنا على ذلِكَ من الشَّاهِدِينَ - *Benar, aku atas hal itu menjadi saksi* - (sebab bacaan al-fatihah) , ayat sajadah dari imam atau ayat yang disunahkan didalamnya untuk meminta hal yang telah disebutkan bagi setiap orang yang membaca dan yang mendengar , baik makmum atau imam, didalam shalat atau diluarnya. Jikalau seseorang yang shalat membaca ayat atau mendengar ayat yang didalam ayat itu terdapat nama nabi muhammad saw maka tidak disunahkan untuk membaca shalawat Kepadanya seperti yang telah difatwakan oleh imam Nawawi.[42] (Dan juga tidak mengulangi bacaan fatihah dengan sebab

[41] Seperti tidak batuk dan bersin yang tidak dapat tertahan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.165 Darul Fikr

[42] Sebagian pendapat menghukumi sunah dan tidak memutus fatihah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.166 Darul Fikr

menuntun bacaan imam) ketika imam terhenti bacaannya dengan niat membaca al-Qur'an walaupun besertaan dengan niat menunutun imam . Hal itu dilakukan- seperti yang telah disampaikan oleh guru kita - jika imam diam, jika imam tidak terdiam maka terputuslah kesinambungan bacaan fatihahnya. Mendahulukan semacam bacaan سبحانَ الله sebelum menuntun dapat memutus kesinambungan fatihah menurut pendapat yang *aujah* sebab bacaan سبحانَ الله dengan demikian bermakna mengingatkan. (Wajib mengulang) bacaan fatihah dengan sebab disela-selai (dengan diam yang lama)[43] dalam fatihah sekira melebihi dari diam untuk istirahat (dengan tanpa sebuah alasan pada dua kasus itu) yakni alasan tidak tahu atau lupa . Jikalau penyela-nyelaan dzikir yang lain atau diam yang lama itu dilakukan karena lupa atau tidak tahu atau karena diam untuk mengingat ayat maka hal tersebut tidaklah masalah seperti kasus mengulang - ulang ayat dari fatihah ditempatnya walaupun tidak ada alasan atau walaupun mengulangi terhadap lafad yang dibaca sebelum selesainya fatihah dan dilanjutkan menurut pendapat yang *aujah*.

---

[43] Atau sebentar dengan nait memutus bacaan sebab disertainya pekerjaan sholat dengan niat pemutusan sholat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.167 Darul Fikr

(فَرْعٌ) لَوْ شَكَّ فِي أَثْنَاءِ الْفَاتِحَةِ هَلْ بَسْمَلَ فَأَتَمَّهَا ثُمَّ ذَكَرَ أَنَّهُ بَسْمَلَ أَعَادَ كُلَّهَا عَلَى الْأَوْجَهِ (وَلَا أَثَرَ لِشَكٍّ فِي تَرْكِ حَرْفٍ) فَأَكْثَرَ مِنَ الْفَاتِحَةِ أَوْ آيَةٍ فَأَكْثَرَ مِنْهَا (بَعْدَ تَمَامِهَا) أَيِ الْفَاتِحَةِ لِأَنَّ الظَّاهِرَ حِيْنَئِذٍ مُضِيُّهَا تَامَّةً (وَاسْتَأْنَفَ) وُجُوْبًا إِنْ شَكَّ فِيْهِ (قَبْلَهُ) أَيِ التَّمَامِ كَمَا لَوْ شَكَّ هَلْ قَرَأَهَا أَوْ لَا لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ قِرَاءَتِهَا وَكَالْفَاتِحَةِ فِي ذَلِكَ سَائِرُ الْأَرْكَانِ فَلَوْ شَكَّ فِي أَصْلِ السُّجُوْدِ مَثَلًا أَتَى بِهِ أَوْ بَعْدَهُ فِي نَحْوِ وَضْعِ الْيَدِ لَمْ يَلْزَمْهُ شَيْءٌ وَلَوْ قَرَأَهَا غَافِلًا فَفَطَنَ عِنْدَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ وَلَمْ يَتَيَقَّنْ قِرَاءَتَهَا لَزِمَهُ اسْتِئْنَافُهَا وَيَجِبُ التَّرْتِيْبُ فِي الْفَاتِحَةِ بِأَنْ يَأْتِيَ بِهَا عَلَى نَظْمِهَا الْمَعْرُوْفِ لَا فِي التَّشَهُّدِ مَا لَمْ يُخِلَّ بِالْمَعْنَى لَكِنْ يُشْتَرَطُ فِيْهِ رِعَايَةُ تَشْدِيْدَاتٍ وَمُوَالَاةٍ كَالْفَاتِحَةِ وَمَنْ جَهُلَ جَمِيْعَ الْفَاتِحَةِ وَلَمْ يُمْكِنْهُ تَعَلُّمُهَا قَبْلَ ضِيْقِ الْوَقْتِ وَلَا قِرَاءَتُهَا فِي نَحْوِ مُصْحَفٍ لَزِمَهُ قِرَاءَةُ سَبْعِ آيَاتٍ وَلَوْ مُتَفَرِّقَةً لَا يَنْقُصُ حُرُوْفُهَا عَنْ حُرُوْفِ الْفَاتِحَةِ وَهِيَ بِالْبَسْمَلَةِ بِالتَّشْدِيْدَاتِ مِائَةٌ وَسِتَّةٌ وَخَمْسُوْنَ حَرْفًا بِإِثْبَاتِ أَلِفِ مَالِكِ وَلَوْ قَدَرَ عَلَى بَعْضِ الْفَاتِحَةِ كَرَّرَهُ لِيَبْلُغَ قَدْرَهَا وَإِنْ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى بَدَلٍ فَسَبْعَةُ أَنْوَاعٍ مِنْ ذِكْرٍ كَذَلِكَ فَوُقُوْفٌ بِقَدْرِهَا.

(Cabangan Masalah) Jikalau seseorang ragu ditengah bacaan fatihah apakah telah membaca basmalah, lantas ia menyempurnakan bacaan fatihahnya kemudian ia ingat bahwa dirinya telah membaca basmalah maka wajib baginya untuk mengulangi seluruh fatihahnya menurut pendapat yang lebih unggul.[44] (Tidaklah

---

[44] Hal itu disebabkan kecerobohannya dengan lafadz yang dibaca besertaan keraguan maka seolah-olah ayat yang dibaca tersebut dianggap ayat yang lain. Imam Asnawi berbeda pendapat , beliau mengatakan bahwa kewajibannya adalah hanya mengulang ayat yang diragukan saja tidak mengulangi dari awal. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.167 Darul Fikr

berpengaruh keraguan didalam meniggalkan satu huruf lebih dari fatihah atau satu ayat lebih darinya (setelah sempurna membaca fatihah) sebab dengan demikian secara zhahir fatihah telah dibaca dengan sempurna. (Wajib untuk mengulangi bacaan fatihah) bila keraguan terjadi sebelum sempurnanya) bacaan itu, seperti halnya hukum bila terjadi keraguan apakah telah membaca fatihah atau belum ? sebab hukum asalnya adalah belum membacanya . Seperti hukumnya fatihah tersebut adalah setiap rukun-rukun shalat, contohnya ; jika terjadi keraguan telah sujud atau belum maka wajib untuk mengerjakan sujud atau keraguan terjadi setelah sujud dalam meletakkan semacam tangan maka tidak wajib baginya untuk mengerjakan sesuatu apapun. Jika seseorang membaca fatihah dalam keadaan lupa, lantas sadar pada saat membaca صِراطَ□ذِّيْنَ dan ia tidak yakin telah membaca surat sebelumnya maka wajib baginya untuk mengulanginya. Wajib untuk mentartibkan bacaan fatihah dengan cara membaca fatihah sesuai dengan urutan yang telah diketahui, bukan tartib dalam tasyahud selama tidak merubah maknanya, namun disyaratkan didalam tasyahud untuk tetap memperhatikan tasdid dan kesinambungannya[45] seperti halnya fatihah. Barang siapa yang tidak

[45] Ini adalah menurut imam Ramlie sedang menurut imam ibnu Hajar bahwa tasyahud tidaklah disyaratkan mualah atau terus-menerus seperti fatihah. Itsmid ainaini Hal.17

mengerti seluruh bacaan fatihah[46] dan tidak mungkin untuk mempelajarinya sebelum habisnya waktu shalat dan juga tidak mungkin untuk membacanya pada semacam mushaf maka wajib untuk membaca tujuh ayat - walaupun terpisah-pisah- yang tidak kurang dari huruf-huruf fatihah.[47] Fatihah dengan basmalah dan semua tasdidnya berjumlah 156 huruf dengan menetapkan alif dari lafad مالِكِ . Jikalau seseorang hanya mampu membaca sebagian dari surat fatihah maka wajib baginya untuk mengulang-ulangnya sampai kadar huruf fatihah. Jika ia tidak mampu untuk membaca tujuh ayat sebagai pengganti fatihah maka wajib baginya tujuh macam dzikir dengan jumlah huruf yang sama pula dengan fatihah.[48] Jika masih tidak mampu maka baginya hanya berkewajiban berdiri dengan kadar waktu cukup untuk membaca fatihah.[49]

---

[46] Berbeda dengan bacaan tasyahud dan sholawat nabi bagi yang tidak mampu maka kewajibannya bukanlah mengganti dengan dzikir namun dengan mentarjamahkannya. Sedang menurut pendapat imam Ramlie : jika waktu untuk mempelajari keduanya telah sempit dan ia mampu membaca dzikir yang lain maka wajib membaca dzikir tersebut dan jika tidak maka terjemahkan keduanya. Minhaj at-thulab juz 1 hal.102

[47] Dicukupkan dengan praduga saja. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.169 Darul Fikr

[48] Contoh tujuh dzikir :

سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا الله، والله أكبر، ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم.وما شاء الله كان نوع، وما لم يشأ لم يكن نوع

[49] Dengan bacaan orang standar didalam paraduganya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.169 Darul Fikr

(وَسُنَّ) وَقِيْلَ يَجِبُ (بَعْدَ تَحَرُّمٍ) بِفَرْضٍ أَوْ نَفْلٍ مَا عَدَا صَلاَةَ جَنَازَةٍ (اِفْتِتَاحٌ) أَيْ دُعَاؤُهُ سِرًّا إِنْ أَمِنَ فَوْتَ الْوَقْتِ وَغَلَبَ عَلَى ظَنِّ الْمَأْمُوْمِ إِدْرَاكُ رُكُوْعِ الْإِمَامِ (مَا لَمْ يَشْرَعْ) فِي تَعَوُّذٍ أَوْ قِرَاءَةٍ وَلَوْ سَهْوًا (أَوْ يَجْلِسُ مَأْمُوْمٌ) مَعَ إِمَامِهِ وَإِنْ أَمَّنَ مَعَ تَأْمِيْنِهِ (وَإِنْ خَافَ) أَيِ الْمَأْمُوْمُ (فَوْتَ سُوْرَةٍ) حَيْثُ تُسَنُّ لَهُ كَمَا ذَكَرَ شَيْخُنَا فِي شَرْحُ الْعُبَابِ وَقَالَ لِأَنَّ إِدْرَاكَ الْاِفْتِتَاحِ مُحَقَّقٌ وَفَوَاتُ السُّوْرَةِ مَوْهُوْمٌ وَقَدْ لَا يَقَعُ وَوَرَدَ فِيْهِ أَدْعِيَةٌ كَثِيْرَةٌ وَأَفْضَلُهَا مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَهِيَ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ أَيْ ذَاتِيْ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا أَيْ مَائِلًا عَنِ الْأَدْيَانِ إِلَى الدِّيْنِ الْحَقِّ مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي ومَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَيُسَنُّ لِمَأْمُوْمٍ يَسْمَعُ قِرَاءَةَ إِمَامِهِ الْإِسْرَاعُ بِهِ وَيَزِيْدُ نَدْبًا الْمُنْفَرِدُ وَإِمَامُ مَحْصُوْرِيْنَ غَيْرَ أَرِقَّاءَ وَلَا نِسَاءِ مُتَزَوِّجَاتٍ رَضُوا بِالتَّطْوِيْلِ لَفْظًا وَلَمْ يَطْرَأْ غَيْرُهُمْ وَإِنْ قَلَّ حُضُوْرُهُ وَلَمْ يَكُنِ الْمَسْجِدُ مَطْرُوْقًا وَمِنْهُ مَا رَوَاهُ الشَّيْخَانِ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُغْسَلُ الثَّوْبُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ (فَــ) بَعْدَ افْتِتَاحٍ وَتَكْبِيْرِ صَلاَةِ عِيْدٍ إِنْ أَتَى بِهِمَا يُسَنُّ (تَعَوُّذٌ) وَلَوْ فِي صَلاَةِ الْجَنَازَةِ سِرًّا وَلَوْ فِي الْجَهْرِيَّةِ وَإِنْ جَلَسَ مَعَ إِمَامِهِ (كُلَّ رَكْعَةٍ) مَا لَمْ يَشْرَعْ فِي قِرَاءَةٍ وَلَوْ سَهْوًا وَهُوَ فِي الْأُوْلَى آكَدُ وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ.

(Disunahkan) - sebagian pendapat menghukumi wajib - (setelah takbiratul ihram) shalat yang wajib ataupun sunah selain shalat janazah[50] (

---

[50] Untuk sholat janazah hukumnya tidak disunahkan sebab sholat janazah disunahkan untuk dipercepat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.169 Darul Fikr

untuk membaca doa *iftitah*) dengan pelan . Doa itu dibaca jika orang yang shalat tidak takut habisnya waktu shalat, ada dugaan kuat dari makmum menemukan rukuknya imam, (dan selama ia belum membaca) *ta'awud* atau membaca surat - walaupun ia lupa -,(atau selama makmum belum duduk) bersama imam - walaupun makmum telah membaca amin bersama aminnya imam - (dan walaupun makmum takut kehilangan waktu membaca surat-suratan)[51] jika bacaan surat tersebut disunahkan baginya seperti yang telah disampaikan oleh guru kita dalam *syarh 'ubab* . Guru kita berkata : Sebab menemukan doa *iftitah* ini dapat dipastikan sedang hilangnya waktu membaca surat masih praduga dan tekadang tidak terjadi. Doa *iftitah* yang telah diajarkan oleh nabi saw banyak sekali , yang paling utama adalah doa yang telah diriwayatkan oleh imam Muslim yakni doa :وَجَّهْتُ وَجْهِيَ sampai selesai . Maksudnya adalah "*Saya hadapkan diriku kepada dzat pecipta langit dan bumi dengan condong menjahui semua agama menuju kepada agama yang benar dengan pasrah. Dan aku bukanlah sebagian dari orang-orang yang menduakan Allah , sesungguhnya shalat, ibadah,*

---

51 Kesimpulanya bahwa doa iftitah disunahkan dibaca dengan lima syarat : selain di sholat janazah, tidak takut habisnya waktu sholat,tidak takut kehilangan waktu membaca fatihah bagi makmum, tidak menemukan imam diselain berdiri, dan belum mebaca ta'awud atau surat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.170 Darul Fikr

hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam , tidak ada sekutu bagi-Nya dan dengan itu aku diperintahkan dan Aku adalah sebagian dari orang-orang yang muslim." Disunahkan bagi seorang makmum yang mendengar bacaan imamnya untuk mempercepat bacaan doa iftitahnya . Disunahkan pula untuk menambahkan doa iftitah bagi seorang yang shalat sendiri dan imam yang teringkas jama'ahnya[52] - selain para budak dan wanita yang telah menikah - dengan catatan makmum telah menyatakan dengan ucapan[53] kerelaannya dengan panjangnya bacaan doa tersebut, jama'ah tidak diisi dengan selain jama'ahnya - walupun jumlahnya sedikit dan selama masjid tempat jam'ah tidak berada ditepi jalan tempat lalu lalang, dengan doa yang telah diajarkan oleh nabi saw . Sebagian doa itu adalah doa yang diriwayatkan oleh Bukhari - Muslim : **اللَّهُمَّ باعِدْ** sampai akhir . Artinya **:** *Ya Allah jauhkanlah diantara diriku dan kesalahan-kesalahnku seperti halnya engkau telah menjauhkan diantara arah timur dan barat , Ya Allah bersihkanlah diriku dari kesalahn-kesalahan ku seperti dibersihkannya baju putih dari kotoran, Ya Allah basuhlah semua kesalahnku seperti*

---

[52] Imam yang teringkas jama'ahnya atau imam *mahshurin* adalah imam yang makmumnya selalu sama jumlah dan orangnya disetiap waktu walaupun banyak. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.171 Darul Fikr

[53] Ini menurut imam ibnu Hajar sedang menurut imam Ramli boleh juga dengan diam bila telah diketahui keralaannya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.171 Darul Fikr

halnya baju yang dibasuh dengan air, salju dan embun. (Kemudian) setelah membaca doa *iftitah* dan takbir dari shalat hari raya - jika dua hal tersebut dikerjakan - disunahkan (untuk membaca *ta'awud*) - walaupun didalam shalat jenazah - secara pelan walaupun dalam shalat yang sunah untuk mengeraskan bacaan dan walaupun setelah duduk bersamaan dengan imam , (disetiap rakaat) selama belum membaca surat fatihah[54] - walaupun lupa -. Membaca *ta'awud* dirakaat pertama hukumnya lebih dianjurkan dan makruh untuk meninggalkannya.

(وَ) يُسَنُّ (وَقْفٌ عَلَى رَأْسٍ كُلِّ آيَةٍ) حَتَّى عَلَى آخِرِ الْبَسْمَلَةِ خِلاَفًا لِجَمْعٍ (مِنْهَا) أَيْ مِنَ الْفَاتِحَةِ وَإِنْ تَعَلَّقَتْ بِمَا بَعْدَهَا لِلْاِتِّبَاعِ وَالْأَوْلَى أَنْ لَا يَقِفَ عَلَى أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِوَقْفٍ وَلَا مُنْتَهَى آيَةٍ عِنْدَنَا فَإِنْ وَقَفَ عَلَى هَذَا لَمْ تُسَنُّ الْإِعَادَةُ مِنْ أَوَّلِ الْآيَةِ (وَ) يُسَنُّ (تَأْمِيْنٌ) أَيْ قَوْلِهِ آمِيْنَ بِالتَّخْفِيْفِ وَالْمَدِّ وَحَسُنَ زِيَادَةُ رَبِّ العَالَمِيْنَ (عَقِبَهَا) أَيِ الْفَاتِحَةِ وَلَوْ خَارِجَ الصَّلاَةِ بَعْدَ سَكْتَةٍ لَطِيْفَةٍ مَا لَمْ يَتَلَفَّظْ بِشَيْءٍ سِوَى رَبِّ اغْفِرْ لِي وَيُسَنُّ الْجَهْرُ بِهِ فِي الْجَهْرِيَّةِ حَتَّى لِلْمَأْمُوْمِ لِقِرَاءَةِ إِمَامٍ تَبْعًا لَهُ (وَ) سُنَّ لِمَأْمُوْمٍ فِي الْجَهْرِيَّةِ تَأْمِيْنٌ (مَعَ) تَأْمِيْنِ (إِمَامِهِ إِنْ سَمِعَ) قِرَاءَتَهُ لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ أَيْ أَرَادَ التَّأْمِيْنَ فَأَمِّنُوْا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَلَيْسَ لَنَا مَا يُسَنُّ فِيْهِ تَحَرِّي مُقَارَنَةَ الْإِمَامِ إِلاَّ هَذَا وَإِذَا لَمْ يَتَّفِقْ لَهُ

---

[54] Dan selama waktunya tidak hampir habis sekira sebagain sholat dapat berada diluar waktunya jikalau membaca ta'awud dan selama tidak ada dugaan kuat tidak menemukan fatihah sebelum rukuknya imam. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.172

مُوَافَقَتَهُ أَمَّنَ عَقِبَ تَأْمِيْنِهِ وَإِنْ أَخَّرَ إِمَامُهُ عَنِ الزَّمَنِ الْمَسْنُوْنِ فِيْهِ التَّأْمِيْنُ أَمَّنَ الْمَأْمُوْمُ جَهْرًا وَآمِيْنٌ اِسْمُ فِعْلٍ بِمَعْنَى اِسْتَجِبْ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَيُسَكَّنُ عِنْدَ الْوَقْفِ.

(Dan) disunahkan (untuk berhenti disetiap akhir ayat) sampai diakhir bismilah , berbeda dengan pendapat sekelompok ulama, (dari surat fatihah) - walaupun ayat itu masih berhubungan dengan ayat setelahnya - sebab mengikuti nabi saw. Yang lebih utama adalah tidak berhenti pada ayat أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ sebab ayat tersebut bukanlah tempatnya berhenti dan bukan akhir ayat menurut kita madzhab syafi'iyyah . Maka jika berhenti pada ayat tersebut tidaklah disunahkan untuk mengulangi dari awal ayat. (Dan) disunahkan (membaca amin). lafad amin dibaca ringan dan panjang, dan bagus bila ditambah lafad رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (setelah bacaan al-fatihah) - walaupun diluar shalat - setelah berhenti sebentar selama belum mengucapkan sesuatu apapun selain lafad رَبِّ اغْفِرْ لِي - *ya tuhan ampunilah diriku*- . Disunahkan mengeraskan bacaan amin dishalat yang disunahkan untuk membaca keras, - sampai pada makmum -, karena bacaan fatihahnya imam sebab mengikuti sang imam. (Disunahkan) bagi makmum didalam shalat yang sunah untuk mengeraskan suara untuk membaca amin (besertaan) aminnya (imam jika makmum mendengar)

bacaan fatihahnya[55] sebab hadist yang diriwayatkan Bukhari - Muslim : *Jika imam membaca amin* , - maksudnya imam mengharapkan membaca amin - *maka aminlah kalian semua* . Sebab siapapun yang mencocoki[56] aminnya dengan amin malaikat maka dosanya yang telah lewat akan diampuni.[57] Tidaklah bagi kita ada sesuatu hal yang disunahkan untuk menunggu untuk membarengi imam kecuali bacaan amin ini. Jika bacaan aminnya imam tidak cocok dengan bacaan amin makmum maka makmum membaca setelah aminnya imam. Jikalau imam mengakhirkan dari waktu disunahkannya membaca amin maka makmum membaca amin dengan keras sebelumnya imam. Lafad amin adalah nama fi'il dengan makna اسْتَجِبْ - *kabulkanlah doa kami* -, yang dimabnikan fathah dan dibaca sukun ketika berhenti.

(فَرْعٌ) يُسَنُّ لِلْإِمَامِ أَنْ يَسْكُتَ فِي الْجَهْرِيَّةِ بِقَدْرِ قِرَاءَةِ الْمَأْمُوْمِ الْفَاتِحَةَ إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ يَقْرَؤُهَا فِي سَكْتَةٍ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ وَأَنْ يَشْتَغِلَ فِي هَذِهِ السَّكْتَةِ بِدُعَاءٍ أَوْ قِرَاءَةٍ وَهِيَ أَوْلَى قَالَ شَيْخُنَا وَحِيْنَئِذٍ فَيَظْهُرُ أَنَّهُ يُرَاعِي التَّرْتِيْبَ وَالْمُوَالاَةَ

---

[55] Dalam kitab *Ubab* : jikalau makmum tidak mendengar bacaan imam namun mendengar amin dari makmum yang lain maka disunahkan untuk membaca ammin. Hasyaih jamal.juz 1 Hal.355 Darul fikr

[56] Imam jamal ar-ramlie mengatakan : maksud cocok adalah cocok dalam waktunya. Sedangkan yang dimaksud dengan malaikat adalah malaikat penjaga manusia atau *hafadah*. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.173 Darul Fikr

[57] Yakni dari dosa-dosa kecil walaupun imam Subkie dalam Asybah Wanadlair mengatakan bahwa hal itu mencakup dosa besar. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.173

بَيْنَهَا وبَيْنَ مَا يَقْرَؤُهَا وَبَعْدَهَا.

(Cabangan Masalah) Disunahkan bagi seorang imam untuk diam[58] dishalat yang sunah membaca keras dengan kadar bacaan fatihah seorang makmum. Hal itu dilakukan jika imam tahu bahwa makmum membaca fatihah diwaktu diamnya imam seperti hukum yang telah jelas. Dan disunahkan bagi imam untuk menyibukkan di saat diam tersebut dengan doa atau membaca surat-suratan sedang membaca surat lebih utama. Guru kita berkata : Dengan demikian maka jelaslah bahwa imam harus menjaga tartib dan kesinambungan diantara ayat yang dibaca dan ayat setelahnya.

(فَائِدَةٌ) يُسَنُّ سَكْتَةٌ لَطِيْفَةٌ بِقَدْرِ سُبْحَانَ اللَّهِ بَيْنَ آمِيْنَ وَالسُّوْرَةَ وَبَيْنَ آخِرِهَا وَتَكْبِيْرَةِ الرُّكُوْعِ وبَيْنَ التَّحَرُّمِ وَدُعَاءِ الْإِفْتِتَاحِ وَبَيْنَهُ وبَيْنَ التَّعَوُّذِ وَبَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَسْمَلَةِ

(Faidah) Disunahkan untuk diam sejenak dengan kadar bacaan سُبْحَانَ اللهِ diantara bacaan amin dan surat-suratan, antara akhirnya amin dan takbir untuk ruku', diantara takbiratul ihram dan

---

[58] Maksud dari diam bukanlah diam secara totalitas namun maksudnya adalah tidak membaca keras. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.174 Darul Fikr

doa iftitah , diantara doa iftitah dan ta'awud , dan diantara bacaan ta'awud dan bacaan bismilah.[59]

(وَ) سُنَّ آيَةٌ فَأَكْثَرَ وَالْأَوْلَى ثَلَاثٌ (بَعْدَهَا) أَيْ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ وَيُسَنُّ لِمَنْ قَرَأَهَا مِنْ أَثْنَاءِ سُوْرَةِ الْبَسْمَلَةِ نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيِّ وَيَحْصُلُ أَصْلُ السُّنَّةِ بِتَكْرِيْرِ سُوْرَةٍ وَاحِدَةٍ فِي الرَّكْعَتَيْنِ وَبِإِعَادَةِ الْفَاتِحَةِ إِنْ لَمْ يَحْفَظْ غَيْرَهَا وَبِقِرَاءَةِ الْبَسْمَلَةِ لَا بِقَصْدِ أَنَّهَا الَّتِي هِيَ أَوَّلُ الْفَاتِحَةِ وَسُوْرَةٌ كَامِلَةٌ حَيْثُ لَمْ يَرِدْ الْبَعْضُ كَمَا فِي التَّرَاوِيْحِ أَفْضَلُ مِنْ بَعْضِ طَوِيْلَةٍ وَإِنْ طَالَ وَيُكْرَهُ تَرْكُهَا رِعَايَةً لِمَنْ أَوْجَبَهَا وَخَرَجَ بِبَعْدِهَا مَا لَوْ قَدَّمَهَا عَلَيْهَا فَلَا تُحْسَبُ بَلْ يُكْرَهُ ذَلِكَ وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَقْرَأَ غَيْرَ الْفَاتِحَةِ مَنْ يَلْحَنُ فِيْهِ لَحْنًا يُغَيِّرُ الْمَعْنَى وَإِنْ عَجَزَ عَنِ التَّعَلُّمِ لِأَنَّهُ يَتَكَلَّمُ بِمَا لَيْسَ بِقُرْآنٍ بِلَا ضَرُوْرَةٍ وَتَرْكُ السُّوْرَةِ جَائِزٌ وَمُقْتَضَى كَلَامُ الْإِمَامِ الْحُرْمَةُ

(Dan) Disunahkan membaca satu ayat atau lebih dan yang lebih utama adalah tiga ayat (setelah fatihah). Disunahkan bagi seorang yang membaca ayat dari tengah surat untuk membaca basmalah seperti yang telah dijelaskan oleh imam Syafi'ie. Kesunahan membaca surat akan didapat dengan mengulang satu surat didua rakaat, dengan mengulang sebagian fatihah bagi orang yang tidak hafal[60] selain itu dan dengan

---

[59] Yang disebutkan hanya lima ditambah satu lagi yakni diantara bacaan fatihah dan amin. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.174 Darul Fikr

[60] Bagi yang hafal selain itu maka tidak akan mendapat kesunahan dengan mengulangnya sebab satu hal tidak dapat digunakan untuk menghasilkan kfardluan dan kesunahan. Ibnu Qasim mengatakan bahwa selain surat mencakup terhadap dzikir dan doa. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.174 Darul Fikr

membaca basmalah namun tidak bertujuan mengucapkan basmalah dari awal surat fatihah. Membaca surat yang sempurna - sekira tidak ada ajaran dari nabi untuk membaca sebagian surat seperti shalat taraweh[61] - lebih utama dibanding dengan sebagian surat yang panjang walaupun panjang . Dimakruhkan untuk meninggalkan bacaan surat[62] untuk menjaga perselisihan ulama yang mewajibkannya. Dikecualikan dari setelah fatihah adalah bacaan surat sebelum membaca fatihah maka bacaan tersebut tidaklah dianggap bahkan hal itu hukumnya dimakruhkan. Sebaiknya tidak membaca selain fatihah bagi seorang yang keliru dalam bacaan dengan kekeliruan yang dapat merubah makna - walaupun orang itu tidak mampu untuk belajar - sebab orang tersebut akhirnya berkata dengan sesuatu yang bukan al-Qur’an tanpa ada darurat sedang meninggalkan membaca surat-suratan hukumnya diperbolehkan dan keterangan imam haramain mengindikasikan hukum haram.

(وَ) تُسَنُّ (فِي) الرَّكْعَتَيْنِ (الْأُوْلَيَيْنِ) مِنْ رُبَاعِيَّةٍ أَوْ ثُلاَثِيَّةٍ وَلَا تُسَنُّ فِي الْأَخِيْرَتَيْنِ إِلاَّ لِمَسْبُوْقٍ بِأَنْ لَمْ يُدْرِكْ الْأُوْلَيَيْنِ مَعَ إِمَامِهِ فَيَقْرَؤُهَا فِي بَاقِي صَلاَتِهِ إِذَا تَدَارَكَهُ وَلَمْ يَكُنْ قَرَأَهَا فِيْمَا أَدْرَكَهُ مَا لَمْ تَسْقُطْ عَنْهُ لِكَوْنِهِ مَسْبُوْقًا

---

[61] Sebab dalam sholat taraweh disunahkan untuk membaca seluruh al-Qur’an. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.175 Darul Fikr

[62] Selain sholat janazah dan sholat orang yang tidak menemukan dua alat bersuci bersuci ketika ia junub sebab hal itu hukumnya haram. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.173 Darul Fikr

فِيْمَا أَدْرَكَهُ لِأَنَّ الْإِمَامَ إِذَا تَحمَّلَ عَنْهُ الْفَاتِحَةَ فَالسُّوْرَةُ أَوْلَى وَيُسَنُّ أَنْ يُطَوِّلَ قِرَاءَةَ الْأُوْلَى عَلَى الثَّانِيَةِ مَا لَمْ يَرِدْ نَصٌّ بِتَطْوِيْلِ الثَّانِيَةِ وَأَنْ يَقْرَأَ عَلَى تَرْتِيْبِ الْمُصْحَفِ وَعَلَى التَّوَالِي مَا لَمْ تَكُنْ الَّتِي تَلِيْهَا أَطْوَلُ وَلَوْ تَعَارَضَ التَّرْتِيْبُ وَتَطْوِيْلُ الْأُوْلَى كَأَنْ قَرَأَ الْإِخْلَاصَ فَهَلْ يَقْرَأُ الْفَلَقَ نَظَرًا لِلتَّرْتِيْبِ أَوِ الْكَوْثَرَ نَظْرًا لِتَطْوِيْلِ الْأُوْلَى كَلٌّ مُحتَمِلٌ وَالْأَقْرَبُ الْأَوَّلُ قَالَهُ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ وَإِنَّمَا تُسَنُّ قِرَاءَةُ الْآيَةِ (لِــــــ) إِمَامٍ وَمُنْفَرِدٍ و (غَيْرِ مَأْمُوْمٍ سَمِعَ) قِرَاءَةَ إِمَامِهِ فِي الْجَهْرِيَّةِ فَتُكْرَهُ لَهُ وَقِيْلَ تَحْرُمُ . أَمَّا مَأْمُوْمٌ لَمْ يَسْمَعْهَا أَوْ سَمِعَ صَوْتًا لَا يُمَيِّزُ حُرُوْفَهُ فَيَقْرَأُ سِرًّا لَكِنْ يُسَنُّ لَهُ كَمَا فِي أُوْلَيِي السِّرِّيَّةِ تَأْخِيْرُ فَاتِحَتِهِ عَنْ فَاتِحَةِ إِمَامِهِ إِنْ ظَنَّ إِدْرَاكَهَا قَبْلَ رُكُوْعِهِ وَحِيْنَئِذٍ يَشْتَغِلُ بِالدُّعَاءِ لَا الْقِرَاءةِ وَقَالَ الْمُتَوَلِّي وَأَقَرَّهُ اِبْنُ الرِّفْعَةِ يُكْرَهُ الشُّرُوْعُ فِيْهَا قَبْلَهُ وَلَوْ فِي السِّرِّيَّةِ لِلْخِلَافِ فِي الْاِعْتِدَادِ بِهَا حِيْنَئِذٍ وَلِجِرْيَانِ قَوْلٍ بِالْبُطْلَانِ إِنْ فَرَغَ مِنْهَا قَبْلَهُ

(Disunahkan) membaca ayat al-Qur’an (didalam) dua rakaat (awal) dari sholat yang berakaat empat atau tiga , tidak disunahkan didua rakaat yang akhir[63] kecuali bagi seorang makmum masbuq yang tidak menemukan dua rakaat awal bersamaan dengan imamnya maka diperbolehkan bagi makmum itu untuk membaca ayat disisa rakaatnya, jika ia melanjutkan shalatnya sedang dirinya belum membaca surat tersebut dirakaat yang ia dapatkan bersamaan imam dan selama ayat tersebut tidak gugur

---

[63] Sedang membacanya nabi didua rakaat akhir hanya menerangkan kalau hal tersebut diperbolehkan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.175 Darul Fikr

kesunahannya sebab dirinya adalah makmum masbuk dalam rakaat yang ia didapatkan dari imam . Hal itu disebabkan ketika seorang imam mampu menanggung fatihah dari seorang makmum maka bacaan surat-suratan lebih utama untuk ditanggung. Disunahkan untuk memanjangkan bacaan surat rakaat awal mengalahkan panjang rakaat kedua selama tidak ada keterangan dari nabi saw untuk memanjangkan rakaat yang kedua.[64] Disunahkan pula untuk membaca surat dengan tartib sesuai urutan mushaf dan secara beruntut, selama ayat yang setelahnya tidak lebih panjang. Jika mentartibkan surat berlawanan dengan memanjangkan surat dirakaat awal seperti membaca surat *al-ihklas* pada rakat awal maka apakah pada rakaat kedua membaca surat *al-falaq* karena melihat tartib mushaf ? atau membaca surat *al-kautsar* agar bacaan rakaat awal lebih panjang ? Semuanya masih mungkin benar , sedang yang lebih dekat kebenarannya adalah yang awal yakni membaca *al-falaq* seperti yang telah disampaikan oleh guru kita dalam *syarah minhaj.*[65] Disunahkannya membaca ayat hanyalah bagi seorang imam dan seorang yang shalat sendiri (dan selain makmum

---

[64] Seperti jam'ah dalam kondisi berdesakan maka disunahkan bagi imam untuk memanjangkan surat rakaat kedua agar makmum yang tertinggal dapat menyusul imam. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.175 Darul Fikr

[65] Imam Bujairami mengatakan : Yang Mu'tamad adalah membaca dirakaat yang kedua sebagian dari surat *al-falaq* dengan jumlah lebih sedikit dari surat *al-ikhlas*. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.176 Darul Fikr

yang mendengar bacaan) dari sang imam didalam shalat yang disunahkan membaca keras maka dimakruhkan bagi makmum untuk membaca surat. Sebagian pendapat menghukumi haram.[66] Sedangkan bagi makmum yang tidak mendengar bacaan ayat dari imam atau mendengar suara yang tidak dapat dibedakan huruf-hurufnya maka diperbolehkan baginya untuk membaca surat dengan pelan namun disunahkan baginya - seperti didua rakaat awal shalat yang sunah untuk membaca pelan - untuk mengakhirkan bacaan fatihanhya dari fatihah imamnya jika ia menduga dapat menemukan rukuk besertaan imam . Diwaktu menanti bacaan imam selesai, makmum menyibukkan diri dengan berdoa bukan membaa surat. Imam al-Mutawallie berkata -pendapat ini telah diakui oleh imam ibnu Rif'ah - Dimakruhkan untuk membaca fatihah sebelum imamnya walaupun didalam shalat yang sunah untuk melirihkan bacaan sebab keluar dari perselisihan ulama tentang diaggap sahnya bacaan fatihah dengan kondisi sedemikian tersebut, dan sebab adanya satu pendapat yang menghukumi batalnya sholat jika makmum lebih dahulu selesai membaca fatihah sebelum imamnya.

---

[66] Ibnu Hajar dalam tuhfah mengatakan : Pendapat ini dipilih jika sampai mengganggu jam'ah lain. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.176 Darul Fikr

(فَرْعٌ) يُسَنُّ لِمَأْمُوْمٍ فَرَغَ مِنَ الْفَاتِحَةِ فِي الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ أَوْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْأَوَّلِ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يَشْتَغِلَ بِدُعَاءٍ فِيْهِمَا أَوْ قِرَاءةٍ فِي الْأُوْلَى وَهِيَ أَوْلَى.

(**Cabangan Masalah**) Disunahkan bagi seorang makmum yang telah selesai membaca fatihah dirakaat yang ketiga atau keempat atau telah selesai membaca tasyahud dirakaat awal sebelum imamnya untuk menyibukkan diri membaca doa setelahnya atau membaca surat setelah rakaat ketiga dan keempat dan itu lebih baik.

(وَ) يُسَنُّ لِلْحَاضِرِ (فِي) صَلَاةِ (جُمُعَةٍ وَعِشَائِهَا) سُوْرَةُ (الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقُوْنَ أَوْ سَبِّحْ وَهَلْ أَتَاكَ وَ) فِي (صُبْحِهَا) أَيِ الْجُمُعَةِ إِذَا اتَّسَعَ الْوَقْتُ (آلَمَ تَنْزِيْلٌ) السَّجْدَةُ (وَهَلْ أَتَى وَ) فِي مَغْرِبِهَا (الْكَافِرُوْنَ وَالْإِخْلَاصُ) وَيُسَنُّ قِرَاءَتُهُمَا فِي صُبْحِ الْجُمْعَةِ وَغَيْرِهَا لِلْمُسَافِرِ وَفِي رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالطَّوَافِ وَالتَّحِيَّةِ وَالْاِسْتِخَارَةِ وَالْإِحْرَامِ لِلْاِتِّبَاعِ فِي الكُلِّ.

(Disunahkan) bagi seorang yang bukan musafir (didalam) shalat (jum’ad dan shalat isya’nya) untuk membaca surat (*al-Jum’ah* dan *al-Munafiqun* atau *surat al-A’la* dan *al-Ghasyiyyah* .) Disunahkan didalam (shalat subuh hari jum’ad) ketika waktunya masih longgar (untuk membaca surat *alif lam mim*) *as-Sajdah* (dan *Hal Ata* .)[67] Sedangkan didalam shalat

[67] Disunahkan untuk melanggengkan dua surat tersebut disetiap sholat subuh hari jum’ad. Pendapat yang menyatakan untuk meninggalkan dua

maghribnya disunahkan (membaca surat *al-kafirun* dan *al-ihklas*). Disunahkan membaca dua surat tersebut[68] dishalat subuh hari jum'ad dan selainnya bagi seorang musafir dan didua rakaat shalat subuh, maghrib, thawaf, tahiyyat, istikharah, dan shalat akan ihram. Semua itu sebab mengikuti nabi saw.

(فَرْعٌ) لَوْ تَرَكَ إِحْدَى الْمُعَيَّنَتَيْنِ فِي الْأُوْلَى أَتَى بِهِمَا فِي الثَّانِيَةِ أَوْ قَرَأَ فِي الْأُوْلَى مَا فِي الثَّانِيَةِ قَرَأَ فِيْهَا مَا فِي الْأُوْلَى وَلَوْ شَرَعَ فِي غَيْرِ السُّوْرَةِ الْمُعَيَّنَةِ ، وَلَوْ سَهْوًا ، قَطَعَهَا وَقَرَأَ الْمُعَيَّنَةَ نَدْبًا وَعِنْدَ ضِيْقِ وَقْتٍ سُوْرَتَانِ قَصِيْرَتَانِ أَفْضَلُ مِنْ بَعْضِ الطَّوِيْلَتَيْنِ الْمُعَيَّنَتَيْنِ خِلاَفًا لِلْفارِقِي وَلَوْ لَمْ يَحْفَظْ إِلَّا إِحْدَى الْمُعَيَّنَتَيْنِ قَرَأَهَا وَيُبْدَلُ الأُخْرَى بِسُوْرَةٍ حَفِظَهَا وَإِنْ فَاتَهُ الْوَلاَءُ وَلَوِ اقْتَدَى فِي ثَانِيَةِ صُبْحِ الْجُمْعَةِ مَثَلًا وَسَمِعَ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ هَلْ أَتَى فَيَقْرَأُ فِي ثَانِيَتِهِ إِذَا قَامَ بَعْدَ سَلاَمِ الْإِمَامِ الم تَنْزِيلُ كَمَا أَفْتَى بِهِ الْكَمَالُ الرَّدَادُ وَتَبِعَهُ شَيْخُنَا فِي فَتَاوِيْهِ لَكِنْ قَضِيَّةُ كَلاَمِهِ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ أَنَّهُ يَقْرَأُ فِي ثَانِيَتِهِ إِذَا قَامَ هَلْ أَتَى وَإِذَا قَرَأَ الْإِمَامُ غَيْرَهَا قَرَأَهُمَا الْمَأْمُوْمُ فِي ثَانِيَتِهِ وَإِنْ أَدْرَكَ الْإِمَامَ فِي رُكُوْعِ الثَّانِيَةِ فَكَمَا لَوْ لَمْ يَقْرَأْ شَيْئاً فَيَقْرَأُ السَّجْدَةَ وَهَلْ أَتَى فِي ثَانِيَتِهِ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا.

Jika seorang yang shalat meninggalkan salah satu surat yang telah ditentukan dirakaat awal maka dua surat tersebut dibaca dirakaat yang kedua atau surat yang semestinya dibaca

---

surat tersebut disebagain waktu agar orang umum tidak menyakini kewajibannya tidaklah benar dan telah menyimpang dari kesunahan nabi saw. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.177 Darul Fikr

[68] Sebagian riwayat hadist menganjurkan pula untuk membaca surat *wuawidatain* disholat- sholat tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.178 Darul Fikr

dirakaat yang kedua dibaca dirakaat awal maka dirakaat kedua membaca surat yang seharusnya dibaca dirakaat awal. Jika seseorang membaca surat selain yang telah ditentukan - walaupun lupa - maka baginya sunah memotong surat tersebut dan membaca surat yang telah ditetukan. Membaca dua surat yang pendek disaat waktu shalat telah hampir habis lebih utama dibanding dengan membaca sebagian surat yang panjang yang telah ditertentukan, berbeda dengan pendapat imam al-Faraqie. Jika seseorang tidak hafal kecuali salah satu surat yang telah ditentukan maka baginya sunah membaca salah satu surat tersebut dan mengganti surat yang lain dengan surat yang ia hafal walaupun tidak runtut dengan mushaf. Jika seseorang menjadi makmum dirakaat kedua dari shalat subuh hari jum'ad -sebagai contoh- dan ia mendengar bacaan imam surat *hal ataa* maka sunah baginya dirakaat yang kedua - ketika ia telah berdiri setelah salam imam - untuk membaca surat *alif lam mim tanzil* seperti yang telah difatwakan oleh imam al-Kammal ar-Radad[69] dan pendapat ini diikuti oleh guru kita dalam kitab *fatawanya* namun pendapat guru kita dalam *syarah minhaj* lebih condong untuk membaca dirakaat keduanya - setelah beranjak berdiri - surat *hal*

---

[69] Sebab bacaan imam yang telah didengar makmum seperti bacaan makmum itu sendiri. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.178 Darul Fikr

ataa.[70] Ketika seorang imam membaca selain dua surat yang telah ditentukan maka makmum membaca dua surat itu dirakaat keduanya . Jika makmum menemukan imam dirukuk rakaat kedua maka imam dianggap tidak membaca sesuatu apapun hingga disunahkan baginya untuk membaca surat *as-sajad*ah dan *hal ataa* dirakaat keduanya seperti yang telah difatwakan oleh guru kita .

(تَنْبِيْهٌ) يُسَنُّ الْجَهْرُ بِالْقِرَاءَةِ لِغَيْرِ مَأْمُوْمٍ فِي صُبْحٍ وَأُوْلَيَي الْعِشَاءَيْنِ وَجُمْعَةٍ وَفِيْمَا يَقْضِي بَيْنَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ وَطُلُوْعِهَا وَفِي الْعِيْدَيْنِ قَالَ شَيْخُنَا وَلَوْ قَضَاءً وَالتَّرَاوِيْحِ وَوِتْرِ رَمَضَانَ وَخُسُوْفِ الْقَمَرِ وَيُكْرَهُ لِلْمَأْمُومِ الْجَهْرُ لِلنَّهْيِ عَنْهُ وَلَا يَجْهَرُ مُصَلٍّ وَغَيْرُهُ إِنْ شَوَّشَ عَلَى نَحْوِ نَائِمٍ أَوْ مُصَلٍّ فَيُكْرَهُ كَمَا فِي الْمَجْمُوْعِ وَبَحَثَ بَعْضُهُمُ الْمَنْعَ مِنَ الْجَهْرِ بِقُرْآنٍ أَوْ غَيْرِهِ بِحَضْرَةِ الْمُصَلِّي مُطْلَقاً لِأَنَّ الْمَسْجِدَ وَقْفٌ عَلَى الْمُصَلِّيْنِ أَيْ أَصَالَةً دُوْنَ الوُعَّاظِ وَالْقُرَّاءِ وَيَتَوَسَّطُ بَيْنَ الْجَهْرِ وَالإِسْرَارِ فِي النَّوَافِلِ الْمُطْلَقَةِ لَيْلًا

(Disunahkan untuk mengeraskan bacaan bagi selain makmum didalam shalat shubuh, dua rakaat awal shalat isya’, shalat jum’ad , shalat yang diqadla’ di antara waktu tenggelam dan terbitnya matahari ,[71] shalat dua hari raya, - guru

[70] Agar seluruh sholatnya tidak sepi dari dua surat tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.178 Darul Fikr

[71] Sebab yang menjadi penilaian adalah pada waktu *qadla* bukan waktu *ada’* kecuali pada sholat id maka tetap disunahkan untuk mengeraskan suara secara mutlak sebab mengamalkan hukum asal yang mengatakan bahwa *qadla* menceritakan *ada*’. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.178 Darul Fikr

kita berkata : walaupun shalat hari raya tersebut adalah shalat *qadla'*-, shalat tarawih, witir malam bulan ramadlan dan shalat gerhana rembulan. Dimakruhkan bagi makmum untuk mengeraskan bacaan sebab adanya larangan tentang hal itu. Orang yang shalat dan selainnya dilarang untuk mengeraskan bacaan[72] jika hal tersebut dapat mengganggu terhadap semacam orang yang tidur atau orang yang shalat maka hukumnya makruh seperti keterangan dalam kitab *majmu'* . Sebagain ulama melarang mengeraskan bacaan al-Qur'an atau selainnya disamping orang yang shalat secara mutlak,[73] sebab masjid adalah tanah waqaf untuk orang yang shalat secara hukum asalnya bukan untuk penceramah, dan pembaca al-Qur'an. Disunahkan dalam shalat sunah mutlak dimalam hari untuk membaca diantara keras dan pelan .[74]

(وَ) سُنَّ لِمُنْفَرِدٍ وَإِمَامٍ وَمَأْمُوْمٍ (تَكْبِيْرٌ فِي كُلِّ خَفْضٍ وَرَفْعٍ) لِلْاِتِّبَاعِ (لَا) فِي رَفْعٍ (مِنْ رُكُوْعٍ) بَلْ يَرْفَعُ مِنْهُ قَائِلًا : سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ (وَ) سُنَّ (مَدُّهُ) أَيِ التَّكْبِيْرِ إِلَى أَنْ يَصِلَ إِلَى الْمُنْتَقِلِ إِلَيْهِ وَإِنْ فَصَلَ بِجَلْسَةِ الْاِسْتِرَاحَةِ (وَ) سُنَّ (جَهْرٌ بِهِ) أَيِ بِالتَّكْبِيْرِ لِلْاِنْتِقَالِ كَالتَّحَرُّمِ (لِإِمَامٍ) وَكَذَا مُبَلِّغٍ

---

72 Kecuali pada sholat-sholat fardlu yang disunahkan untuk mengeraskan suara maka hukumnya tetap sunah mengeraskan suara. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.180

73 Baik mengganggu orang lain ataupun tidak. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.180

74 Yang paling baik dalam mengartikan suara diantara pelan dan keras adalah satu tempo membaca keras dan satu tempo yang lain membaca pelan . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.180 Darul Fikr

أُحْتِيجَ إِلَيْهِ لَكِنْ إِنْ نَوَى الذِّكْرَ أَوْ وَالْإِسْمَاعَ وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ قَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ التَّبْلِيْغَ بِدْعَةٌ مُنْكَرَةٌ بِاتِّفَاقِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ حَيْثُ بَلَغَ الْمَأْمُوْمِيْنَ صَوْتَ الْإِمَامِ (وَكُرِهَ) أَيِ الْجَهْرُ بِهِ (لِغَيْرِهِ) مِنْ مُنْفَرِدٍ وَمَأْمُوْمٍ.

(Dan) disunahkan bagi orang yang shalat sendiri, imam dan makmum (untuk membaca takbir disetiap turun dan bangun) sebab mengikuti nabi saw, (bukan) bangun (dari rukuk) akan tetapi bangunlah dari rukuk dengan mengucapkan سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ - *semoga Allah menerima pujian dari hamba yang memujinya* - . (Disunahkan) untuk memanjangkan bacaan takbir)[75] sampai ketempat yang dituju walaupun dipisah dengan duduk istirahat.[76] (Disunahkan untuk membaca keras dengan bacaan takbir) untuk berpindah rukun seperti halnya takbiratul ihram (bagi seorang imam) begitu pula bagi seorang penyampai suara yang dibutuhkan namun jika berniat dzikir atau niat dzikir dan memberi pendengaran orang lain. Jika tidak berniat sedemikian itu maka shalat penyampai suara tersebut batal seperti yang telah disampaikan oleh guru kita dalam *syarah minhaj*. Sebagian ulama mengatakan : Bahwa

---

[75] Agar seluruh sholatnya terisi dengan dzikir. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.181

[76] Namun sekira tidak melebihi dari tujuh alif. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 181

menyampaikan suara imam adalah *bid'ah* yang diingkari[77] menurut kesepakatan ulama madzhab empat sekira suara imam masih dapat sampai pada para makmum . Dimakruhkan mengeraskan takbir (bagi selain imam) yakni bagi orang yang shalat sendiri dan bermakmum.

(وَ) خَامِسُهَا (رُكُوْعٌ بِانْحِنَاءٍ بِحَيْثُ تَنَالُ رَاحَتَاهُ) وَهُمَا مَا عَدَا الْأَصَابِعِ مِنَ الْكَفَّيْنِ فَلَا يَكْفِي وُصُوْلُ الْأَصَابِعِ (رُكْبَتَيْهِ) لَوْ أَرَادَ وَضْعَهُمَا عَلَيْهِمَا عِنْدَ اعْتِدَالِ الْخِلْقَةِ هَذَا أَقَلُّ الرُّكُوْعِ (وَسُنَّ) فِي الرُّكُوْعِ (تَسْوِيَةُ ظَهْرٍ وَعُنُقٍ) بِأَنْ يَمُدَّهُمَا حَتَّى يَصِيْرَا كَالْصَّفِيْحَةِ الْوَاحِدَةِ لِلْاِتِّبَاعِ (وَأَخْذُ رُكْبَتَيْهِ) مَعَ نَصْبِهِمَا وتَفْرِيْقِهِمَا (بِكَفَّيْهِ) مَعَ كَشْفِهِمَا وَتَفْرِقَةِ أَصَابِعِهِمَا تَفْرِيْقًا وَسَطًا (وَقَوْلُ سُبْحَانَ رَبِّي الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا) لِلْاِتِّبَاعِ وَأَقَلُّ التَّسْبِيْحِ فِيْهِ وَفِي السُّجُوْدِ مَرَّةً وَلَوْ بِنَحْوِ سُبْحَانَ اللهِ وَأَكْثَرُهُ إِحْدَى عَشْرَةَ وَيَزِيْدُ مَنْ مَرَّ نَدْبًا اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَعَصَبِي وَشَعْرِي وَبَشَرِي وَمَا اسْتَقَلَّتْ بِهِ قَدَمِي أَيْ جَمِيْعِ جَسَدِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنِ وَيُسَنُّ فِيْهِ وَفِي السُّجُوْدِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلَوِ اقْتَصَرَ عَلَى التَّسْبِيْحِ أَوِ الذِّكْرِ فَالتَّسْبِيْحُ أَفْضَلُ ثَلَاثُ تَسْبِيْحَاتٍ مَعَ اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ إِلَى آخِرِهِ أَفْضَلُ مِنْ زِيَادَةِ التَّسْبِيْحِ إِلَى إِحْدَى عَشْرَةَ وَيُكْرَهُ الْاِقْتِصَارُ عَلَى أَقَلِّ الرُّكُوْعِ وَالْمُبَالَغَةُ فِي خَفْضِ الرَّأْسِ عَنِ الظَّهْرِ فِيْهِ وَيُسَنُّ لِذَكَرٍ أَنْ يُجَافِيَ مِرْفَقَيْهِ عَنْ جَنْبَيْهِ وَبَطْنُهُ عَنْ فَخِذَيْهِ فِي الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ وَلِغَيْرِهِ أَنْ يَضُمَّ فِيْهِمَا بَعْضَهُ لِبَعْضٍ.

---

[77] Maksudnya adalah hukum makruh saja. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.181 Darul Fikr

(Rukun shalat yang kelima) adalah (rukuk dengan membungkuk sekira dua telapak tangannya) - Dua telapak tangan adalah anggota selain jari-jari tangan yakni dari telapak tangan maka tidaklah cukup sampainya jari-jari tangan saja - (memperoleh dua lututnya). Jika orang yang sholat menghendaki untuk meletakkan dua telapak tangan tersebut diatas kedua lututnya ketika bentuknya standar.[78] Dan ini adalah minimal dari rukuk . (Disunahkan) didalam rukuk (untuk meratakan punggung dan leher) dengan cara memanjangkan keduanya sampai menjadi seperti satu papan sebab mengikuti nabi saw. (dan memegang dua lutunya besertaan dengan menegakkan dan merenggangkan keduanya (dengan kedua telapak tangannya) beserta membuka dan merenggangkan jari-jari keduanya dengan posisi sedang.[79] (Sunah mengucapkan lafad : سبحانَ □ِرّ □ي □عظيمِ □ِوحمدِهِ - *Maha suci Allah Tuhanku yang maha agung dan dengan pujian padanya* - sebanyak tiga kali) sebab mengikuti nabi saw. Minimal dari tasbih didalam rukuk dan sujud adalah satu kali walupun dengan hanya sejenis ucapan سُبحانَ الله - *Maha suci Allah* - dan maksimalnya adalah sebelas kali. Sunah bagi orang yang telah

---

[78] Jika bentuk tangannya tidak standar seperti terlalu pendek atau panjang maka dikira-kirakan dengan tangan yang standar. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.182

[79] Agar posisi sebagaian jari-jarinya tidak keluar dari arah kiblat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.182 Darul Fikr

disebutkan untuk menambahi doa : اللهمّ لكَ رَكَعْتُ sampai selesai . Artinya :*Ya Allah karenamu aku rukuk dan denganmu aku beriman, dan kepadamu aku pasrah , pendengaran, penglihatan, sumsum, tulang ,otot, rambut dan kulitku tunduk kepadamu, dan seluruh jasadku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam*. Disunahkan didalam rukuk dan sujud untuk berdoa : سبحانَكَ اللهمَّ sampai selesai . Artinya : *Maha suci engkau ya Allah dan dengan pujian kepadamu, ya Allah ampunilah diriku* . Jikalau seorang yang shalat menghendaki untuk meringkas tasbih atau dzikir maka tasbih lebih utama , tiga bacaan tasbih besertaan membaca doa : *Ya Allah karenamu aku sujud* sampai selesai doa lebih utama dibanding dengan menambahi tasbih sampai sebelas kali. Dimakruhkan meringkas terhadap minimal rukuk dan dimakruhkan pula untuk berlebihan dalam menundukkan kepala dari punggung pada waktu rukuk . Disunahkan bagi seorang lelaki untuk merenggangkan dua siku-sikunya dari dua sisi tubuhnya dan menjauhkan perutnya dari dua pahanya saat rukuk dan sujud.[80] Sedangkan bagi selain lelaki[81] disunahkan untuk mengumpulkan

---

[80] Kecuali bagi seorang yang sholat dengan telanjang maka yang lebih baik adalah mengumpulkan anggotanya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.183 Darul Fikr

[81] Maksudnya adalah wanita dan khuntsa sebab hal itu lebih menutupi bagi keduanya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.183 Darul Fikr

sebagian anggota dengan anggota yang lain didalam rukuk dan sujud.

(تَنْبِيْهٌ) يَجِبُ أَنْ لاَ يَقْصُدَ بِالْهَوِيِّ لِلرُّكُوْعِ غَيْرَهُ فَلَوْ هَوِيَّ لِسُجُوْدِ تِلاَوَةٍ فَلَمَا بَلَغَ حَدَّ الرُّكُوْعِ جَعَلَهُ رُكُوْعاً لَمْ يَكْفِ بَلْ يَلْزَمُهُ أَنْ يَنْتَصِبَ ثُمَّ يَرْكَعُ كَنَظِيْرِهِ مِنَ الْاِعْتِدَالِ وَالسُّجُوْدِ وَالْجُلُوْسِ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ وَلَوْ شَكَّ غَيْرُ مَأْمُوْمٍ وَهُوَ سَاجِدٌ هَلْ رَكَعَ لَزِمَهُ الْاِنْتِصَابُ فَوْراً ثُمَّ الرُّكُوْعُ وَلاَ يَجُوْزُ لَهُ الْقِيَامُ رَاكِعاً

(**Peringatan**) Wajib untuk tidak berniat saat turun melakukan rukuk selain berniat rukuk . Jika orang yang shalat turun untuk sujud tilawah kemudian saat sampai batasan rukuk ia jadikan sebagai rukuk maka hal itu tidak mencukupi, bahkan wajib baginya untuk berdiri tegak lantas rukuk kembali seperti halnya[82] kasus rukuk adalah i'tidal , sujud, duduk diantara dua sujud . Jika selain makmum merasa ragu sedang ia berada pada posisi sujud apakah telah rukuk ? Maka wajib baginya segera untuk berdiri tegak kemudian rukuk, tidak diperbolehkan baginya untuk berdiri langsung dengan posisi rukuk.

(وَ) سَادِسُهَا (اِعْتِدَالٌ) وَلَوْ فِي نَفْلٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَيَتَحَقَّقُ (بِعَوْدٍ) بَعْدَ الرُّكُوْعِ (لِبَدْءٍ) بِأَنْ يَعُوْدَ لِمَا كَانَ عَلَيْهِ قَبْلَ رُكوْعِهِ قَائِمًا كَانَ أَوْ قَاعِدًا وَلَوْ

---

82 Maka disyaratkan didalamnya semua yang telah disyaratkan dalam rukuk yakni tidak menyengaja selainnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.183 Darul Fikr

شَكَّ فِي إِتْمَامِهِ عَادَ إِلَيْهِ غَيْرُ الْمَأْمُوْمِ فَوْرًا وُجُوْبًا وَإِلاَّ بَطَلَتْ صَلاَتُهُ وَالْمَأْمُوْمُ يَأْتِي بِرَكْعَةٍ بَعْدَ سَلاَمِ إِمَامِهِ (وَيُسَنُّ أَنْ يَقُوْلَ فِي رَفْعِهِ) مِنَ الرُّكُوْعِ (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) أَيْ تَقَبَّلَ مِنْهُ حَمِدَهُ وَالْجَهْرُ بِهِ لِإِمَامٍ وَمُبَلِّغٍ لِأَنَّهُ ذِكْرُ انْتِقَالٍ (وَ) أَنْ يَقُوْلَ (بَعْدَ انْتِصَابِ) لِلْاِعْتِدَالِ (رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ) أَيْ بَعْدَهُمَا كَالْكُرْسِيِّ وَالْعَرْشِ وَمِلْءٌ بِالرَّفْعِ صِفَةٌ وَبِالنَّصْبِ حَالٌ أَيْ مَالِئاً بِتَقْدِيْرِ كَوْنِهِ جِسْمًا وَأَنْ يَزِيْدَ مَنْ مَرَّ أَهْلُ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الجَدِّ مِنْكَ الجَدُّ.

(Rukun shalat yang keenam) adalah (I’tidal) walaupun didalam shalat sunah menurut pendapat yang mu’tamad.[83] I’tidal dapat terwujud dengan (kembali) setelah rukuk (keposisi semula) dengan cara kembali menuju posisi sebelum rukuk baik berdiri ataupun duduk . Jika selain makmun ragu atas kesempurnaan dari I’tidal maka ia wajib harus segera kembali, dan jika tidak maka batallah shalatnya. Sedangkan bagi makmum yang ragu diharuskan baginya untuk menambah satu rakaat setelah salam imamnya. Disunahkan disaat bangkit dari rukuk mengucapkan lafad[84] : سَمِعَ اللهُ□مَنْ حَمِدَهُ-

---

[83] Pendapat yang membandingi pendapat mu’tamad mengatakan hukumnya tidak wajib untuk I’tidal disholat yang sunah begitu pula duduk diantara dua sujud. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.184 Darul Fikr

[84] Namun dengan syarat yang telah lalu yakni berniat dzikir saja atau besertaan dengan nait mendengarkan yang lain. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.184 Darul Fikr

Semoga Allah menerima pujian dari hamba yang memujinya- dengan suara yang keras bagi imam dan penyampai suara sebab lafadz tersebut merupakan dzikir berpindah rukun. (Disunahkan pula) mengucapkan (setelah berdiri tegak) untuk I'tidal (doa : رَ□ّ □نَاكَ sampai selesai. Artinya : *Ya Tuhanku , bagimu segal pujian yang memenuhi seluruh langit, bumi dan memenuhi segala sesuatu yang engkau kehendaki setelah itu.* maksudnya setelah langit dan bumi seperti *kursi* dan *'ars* . Lafad مِلءُ dengan I'rab rafa' adalah sebuah sifat dan dengan I'rab nasab adalah *tarkib hal* maksudnya sesuatu yang memenuhi dengan mengira-ngirakan pujian tersebut menjadi sebuah jisim. Disunahkan bagi orang yang telah disebutkan diatas unutk menambahi doa : أهلُ□ثناءِ □وَالمَجْدِ sampai selesai . Artinya : *Wahai ahli pemangku pujian dan keagungan , sebuah hal yang sudah semestinya diucapkan oleh seorang hamba dan kami semua adalah hambamu - Tiada yang mencegah atas apa yang engkau berikan dan tiadalah pemberian atas apa yang engkau cegah dan tidaklah sifat kaya memberi manfaat terhadap dzat yang kaya.*

(وَ) سُنَّ (قُنُوْتٌ بِصُبْحٍ) أَيْ فِي اعْتِدَالِ رَكْعَتِهِ الثَّانِيَةِ بَعْدَ الذِّكْرِ الرَّاتِبِ عَلَى الْأَوْجَهِ وَهُوَ إِلَى مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ (وَ) اعْتِدَالٍ آخِرِ (وِتْرِ نِصْفِ أَخِيْرٍ مِنْ رَمَضَانَ) لِلْاِتِّبَاعِ وَيُكْرَهُ فِي النِّصْفِ الْأَوَّلِ كَبَقِيَّةِ السَّنَةِ (وَبِسَائِرِ مَكْتُوْبَةٍ)

مِنَ الْخَمْسِ فِي اعْتِدَالِ الرَّكْعَةِ الْأَخِيْرَةِ وَلَوْ مَسْبُوْقًا قَنَتَ مَعَ إِمَامِهِ (لِنَازِلَةٍ) نَزَلَتْ بِالْمُسْلِمِيْنَ وَلَوْ وَاحِدًا تَعَدَّى نَفْعُهُ كَأَسْرِ الْعَالِمِ أَوِ الشُّجَاعِ وَذَلِكَ لِلْاِتِّبَاعِ وَسَوَاءٌ فِيْهَا الْخَوْفُ وَلَوْ مِنْ عَدُوٍّ مُسْلِمٍ وَالْقَحْطِ وَالْوَبَاءِ وَخَرَجَ بِالْمَكْتُوْبَةِ النَّفْلُ وَلَوْ عِيْدًا وَالْمَنْذُوْرَةُ فَلَا يُسَنُّ فِيْهِمَا (رَافِعًا يَدِيْهِ) حَذْوَ مَنْكَبَيْهِ وَلَوْ حَالَ الثَّنَاءِ كَسَائِرِ الْأَدْعِيَةِ لِلْاِتِّبَاعِ وَحَيْثُ دَعَا لِتَحْصِيْلِ شَيْءٍ كَدَفْعِ بَلَاءٍ عَنْهُ فِي بَقِيَّةِ عُمْرِهِ جُعِلَ بَطْنُ كَفَّيْهِ إِلَى السَّمَاءِ أَوْ لِرَفْعِ بَلَاءٍ وَقَعَ بِهِ جُعِلَ ظَهْرُهُمَا إِلَيْهَا وَيُكْرَهُ الرَّفْعُ لِخَطِيْبٍ حَالَةَ الدُّعَاءِ (بِنَحْوِ اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ إِلَى آخِرِهِ) أَيْ وَعَافِنِي فِيْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ أَيْ مَعَهُمْ لِاَنْدَرَجَ فِي سُلُكِهِمْ وَبَارِكْ لِي فِيْمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ وَتُسَنُّ آخِرَهُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ وَعَلَى آلِهِ وَلَا تُسَنُّ أَوَّلَهُ.

(Dan) disunahkan (membaca doa qunut dalam shalat shubuh) maksudnya diwaktu I'tidal rakaat shalat shubuh yang kedua setelah membaca dzikir yang telah biasa dibaca menurut pendapat *aujah*. Doa tersebut adalah sampai pada lafad من شيءبعد ,[85] (dan) didalam I'tidal rakaat akhir (shalat witir separuh akhir dari bulan Ramadlan) sebab mengikuti nabi saw . Dimakruhkan melakukan qunut dipertengahan awal Ramadlan seperti dimakruhkannya qunut dipertengahan bulan lain ditahun yang ada . (Disunahkan pula

---

85 Ini adalah pendapat dari imam ibnu Hajar dalam *tuhfah* dan *syarah irsad* sedangkan dalam *iabnya* beliau berkata : Tidak melebihi dari lafad ربنا لك الحمد . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.185 Darul Fikr

dishalat-shalat fardlu yang lain) dari shalat lima waktu disaat I'tidal rakaat terakhir - walaupun bagi makmum *masbuk* yang telah melakukan doa qunut bersama imam, (karena bencana yang menimpa)[86] terhadap orang-orang muslim walaupun satu orang namun bermanfaat untuk umum seperti orang alim yang ditawan atau seorang yang pemberani . Semua itu sebab mengikuti nabi saw. Baik bencana tersebut terjadi sebab ketakutan walaupun dari musuh dari kalangan umat muslim atau kelaparan dan wabah penyakit . Dikecualikan dari dengan shalat fardlu adalah shalat sunah - walaupun shalat hari raya - dan shalat yang dinadzari maka tidak disunahkan qunut didua shalat tersebut. (Tata caranya doa qunut adalah dengan mengangkat kedua tangannya) sejajar dengan dua pundaknya walaupun saat memuji Allah seperti doa- doa lain sebab mengikuti nabi saw . Jikalau seorang berdoa untuk menghasilkan sesuatu seperti menolak bencana disisa umurnya maka bagian dalam talapak tangannya diarahkan kelangit, atau untuk menghilangkan bencana maka bagian luar dari telapak tangan diarahkan kelangit. Dimakruhkan untuk mengangkat tangan[87] bagi seorang khatib saat berdoa. (

---

[86] Walaupun bukan daeranya yang terkena musibah . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.185

[87] Tidak disunahkan mengusap waja setelah selesai dari doa qunut bahkan segolongan ulama menghukumi makruh mengusap dada. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.186 Darul Fikr

dengan doa اللهمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ sampai akhir doa) Artinya: *Ya Allah berilah petunjuk padaku besertaan dengan orang yang telah engkau beri petunjuk dan berilah kesehatan diriku besertaan dengan orang yang telah engkau beri kesehatan , kasihanilah diriku besertaan dengan orang-orang yang telah engkau kasihi , - supaya diriku masuk dalam golongan orang tersebut- berilah keberkahan pada diriku terhadap apa yang telah engkau berikan, jagalah diriku dari sesuatu jelek yang telah engkau taqdirkan maka sesungguhnya enggkau adalah dzat yang membuat hukum dan tiada hukum bagimu, dan sesungguhnya tidaklah hina orang-orang yang engkau kasihi dan tidaklah mulia orang-orang yang engkau memusuhi. Bertambah keberkahanmu wahai Tuhan kami dan maha tinggi engkau maka bagimu segala puji atas segala hal yang telah engkau putuskan , aku meminta ampun dan bertaubat kepadamu*. Disunahkan diakhir qunut untuk membaca shalawat dan salam kepada nabi saw dan keluarganya ,[88] dan tidak disunahkan diawal doa qunut.

وَيَزِيْدُ فِيْهِ مَنْ مَرَّ قَنُوْتَ عُمَرَ الَّذِي كَانَ يَقْنُتُ بِهِ فِي الصُّبْحِ وَهُوَ اللَّهُمَّ إِنَا نَسْتَعِيْنُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنَسْتَهْدِيْكَ وَنُؤْمِنُ بِكَ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْكَ وَنُثْنِي عَلَيْكَ

[88] Jika doa qunut dari nabi digabung dengan doa qunut sahabat umar maka akhirnya adalah akhir keduanya bukan ditengah-tengah dari keduanya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.187 Darul Fikr

الْخيْرَ كُلَّهُ نَشْكُرُكَ وَلَا نَكْفُرُكَ وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكَ مَنْ يَفْجُرُكَ اَللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى ونَحْفِدُ أَيْ نَسْرَعُ نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحِقٌ وَلَمَّا كَانَ قُنُوْتُ الصُّبْحِ الْمَذْكُوْرِ أَوَّلاً ثَابِتًا عَنِ النَّبِيِّ قُدِّمَ عَلَى هَذَا فَمِنْ ثَمَّ لَوْ أَرَادَ أَحَدَهُمَا فَقَطْ اِقْتَصَرَ عَلَى الْأَوَّلِ وَلَا يَتَعَيَّنُ كَلِمَاتُ الْقُنُوْتِ فَيُجْزِىءُ عَنْهَا آيَةٌ تَضَمَّنَتْ دُعَاءٌ إِنْ قَصَدَهُ كَآخِرِ الْبَقَرَةِ وَكَذَا دُعَاءُ مَحْضٍ وَلَوْ غَيْرَ مَأْثُوْرٍ قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِي يُتَّجَهُ أَنَّ الْقَانِتَ لِنَازِلَةٍ يَأْتِي بِقُنُوْتِ الصُّبْحِ ثُمَّ يَخْتِمُ بِسُؤَالِ رَفْعِ تِلْكَ النَّازِلَةِ (وَجَهَّرَ بِهِ) أَيْ الْقُنُوْتِ نَدْبًا (إِمَامٌ) وَلَوْ فِي السِّرِّيَةِ لَا مَأْمُوْمٌ لَمْ يَسْمَعْهُ وَمُنْفَرِدٌ فَيُسِرَّانِ بِهِ مُطْلَقًا (وَأَمَّنَ) جَهْرًا (مَأْمُوْمٌ) سَمِعَ قُنُوْتَ إِمَامِهِ لِلدُّعَاءِ مِنْهُ وَمِنْ الدُّعَاءِ اَلصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ فَيُؤَمِّنُ لَهَا عَلَى الْأَوْجَهِ أَمَّا الثَّنَاءُ وَهُوَ فَإِنَّكَ تَقْضِي إِلَى آخِرِهِ فَيَقُوْلُهُ سِرًّا أَمَّا مَأْمُوْمٌ لَمْ يَسْمَعْهُ أَوْ سَمِعَ صَوْتًا لَا يَفْهَمُهُ فَيَقْنُتُ سِرًّا

Disunahkan bagi orang yang telah lalu untuk menambahi doa qunut yang digunakan sahabat Umar R.A didalam shalat shubuh yakni : □لّهمَّ إنا نستَعِينُكَ sampai akhir . Artinya: *Ya Allah sesungguhnya kami meminta pertolongan, meminta ampun dan meminta petunjuk kepada-Mu, kami beriman dan pasrah kepada-Mu, kami memuji-Mu dengan seluruh kebagusan, kami bersyukur dan tidak mengkufuri-Mu, kami melepaskan dan meninggalkan orang yang mendurhakai-Mu. Ya Allah hanya kepada-Mu kami menyembah, bagi-Mu kami shalat dan sujud , kepada-Mu kami melangkah dan*

bersegera dengan mengharapkan rahmat-Mu dan kami takut akan siksa-Mu sesungguhnya siksamu yang pedih terhadap orang –orang kafir akan terjadi. Ketika doa qunut shubuh yang telah disebutkan pertama kali adalah doa dari nabi saw maka doa qunut tersebut didahulukan dari doa yang terakhir ini. Oleh karena itu, jika ingin berdoa dengan salah satunya saja maka pakailah hanya doa yang awal. Kalimat-kalimat doa qunut tidaklah tertentu, maka mencukupi sebagai pengganti doa qunut ayat yang mencangkup doa jika berniat menjadikannya doa qunut.[89] Seperti ayat dari akhir surat al-Baqarah[90] begitu pula cukup dengan murni sebuah doa[91] walaupun doa yang tidak diajarkan oleh nabi saw. Guru kita berkata : Pendapat yang yang dapat dipertimbangkan adalah bahwa qunut sebab bencana yang menimpa menggunakan doa qunut sholat shubuh lantas diakhiri dengan meminta dihilangkan bencana tersebut. (Sunah bagi imam untuk mengeraskan suara dengan doa qunut) walaupun didalam shalat yang disunahkan melirihkan bacaan, bukan bagi

---

[89] Disyaratkan untuk sebuah lafad yang dijadikan doa qunut haruslah sebuah lafad yang mencakup doa dan pujian kepada allah seperti yang telah disampaikan oleh al-Burhan Al-bajuri dan telah difatwakan oleh ayah dari imam Ramlie. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.188 Darul Fikr

[90] Yakni : ربنا اغفر لنا ولاخواننا الذين سبقونا بالايمان ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين آمنوا ربنا إنك رؤوف رحيم

[91] Yang berkaitan dengan dunia atau akhirat. Berbeda dengan pendapat imam al-Adra'ie yang tidak mencukupkan dengan murni sebuah doa apalagi sekedar masalah dunia bahkan wajib untuk berisikan tentang pengagungan dan pujian. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.188 Darul Fikr

seorang makmum yang tidak mendengar doa qunut imam dan bukan bagi seorang yang shalat sendiri maka keduanya sunah melirihkan bacaan doa qunut secara mutlak, (Dan sunah membaca amin) dengan keras (bagi seorang makmum) yang mendengar bacaan qunut imamnya karena doa darinya. Sebagian dari doa adalah shalawat nabi saw maka makmum membaca amin sebab bacaan shalawat tersebut menurut pendapat yang *aujah*. Sedangkan pujian - yakni lafad فإنَّكَ□قْضِي sampai selesai dibaca dengan pelan. Adapun makmum yang tidak mendengar bacaan doa qunut imam atau mendengar suara yang tidak dapat difahami maka makmum tersebut membaca doa qunut dengan pelan.

(وَكُرِهَ لِإِمَامٍ تَخْصِيْصُ نَفْسِهِ بِدُعَاءٍ) أَيْ بِدُعَاءِ الْقُنُوْتِ لِلنَّهْيِ عَنْ تَخْصِيْصِ نَفْسِهِ بِالدُّعَاءِ فَيَقُوْلُ الْإِمَامُ اِهْدِنَا وَمَا عُطِفَ عَلَيْهِ بِلَفْظِ الْجَمْعِ وَقَضِيَّتُهُ أَنَّ سَائِرَ الْأَدْعِيَةِ كَذَلِكَ وَيَتَعَيَّنُ حَمْلُهُ عَلَى مَا لَمْ يَرِدْ عَنْهُ وَهُوَ إِمَامٌ بِلَفْظِ الْإِفْرَادِ وَهُوَ كَثِيْرٌ قَالَ بَعْضُ الْحُفَّاظِ إِنَّ أَدْعِيَتَهُ كُلُّهَا بِلَفْظِ الْإِفْرَادِ وَمِنْ ثَمَّ جَرَى بَعْضُهُمْ عَلَى اخْتِصَاصِ الْجَمْعِ بِالْقُنُوْتِ.

(Dimakruhkan bagi seorang imam mengkhusukan doa qunut untuk dirinya sendiri) sebab ada larangan dari hal itu, maka imam mengucapkan dengan doa : اهْدِنا- *berilah petunjuk pada kami*- dan lafad yang disambung dengan lafad tersebut dengan menggunakan

bentuk *jama'*.[92] Larangan tersebut memberi pengertian bahwa seluruh doa hukumnya juga seperti itu,[93] namun hal itu diarahkan kepada doa yang tidak diajarkan dari nabi saw sebab nabi ketika menjadi imam berdoa dengan bentuk *mufrat* sangatlah banyak. Sebagian ulama ahli hadist mengatakan bahwa doa-doa nabi seluruhnya memakai bentuk *mufrat,* oleh karenanya sebagian ulama menertentukan bentuk *jamak* pada doa qunut.

(وَ) سَابِعُهَا (سُجُوْدٌ مَرَّتَيْنِ) كُلُّ رَكْعَةٍ (عَلَى غَيْرِ مَحْمُوْلٍ) لَهُ (وَإِنْ تَحَرَّكَ بِحَرَكَتِهِ) وَلَوْ نَحْوَ سَرِيْرٍ يَتَحَرَّكُ بِحَرَكَتِهِ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِمَحْمُوْلٍ لَهُ فَلَا يَضُرُّ السُّجُوْدُ عَلَيْهِ كَمَا إِذَا سَجَدَ عَلَى مَحْمُوْلٍ لَمْ يَتَحَرَّكْ بِحَرَكَتِهِ كَطَرَفٍ مِنْ رِدَائِهِ الطَّوِيْلِ وَخَرَجَ بِقَوْلِي عَلَى غَيْرِ مَحْمُوْلٍ لَهُ مَا لَوْ سَجَدَ عَلَى مَحْمُوْلٍ يَتَحَرَّكُ بِحَرَكَتِهِ كَطَرَفٍ مِنْ عَمَامَتِهِ فَلَا يَصِحُّ فَإِنْ سَجَدَ عَلَيْهِ بَطَلَتِ الصَّلَاةُ إِنْ تَعَمَّدَ وَعَلِمَ تَحْرِيْمَهُ وَإِلَّا أَعَادَ السُّجُوْدَ وَيَصِحُّ عَلَى يَدِ غَيْرِهِ وَعَلَى نَحْوِ مَنْدِيْلٍ بِيَدِهِ لِأَنَّهُ فِي حُكْمِ الْمُنْفَصِلِ وَلَوْ سَجَدَ عَلَى شَيْءٍ فَالْتَصَقَ بِجَبْهَتِهِ صَحَّ وَوَجَبَ إِزَالَتُهُ لِلسُّجُوْدِ الثَّانِي (مَعَ تَنْكِيْسٍ) بِأَنْ تَرْتَفِعَ عَجِيْزَتُهُ وَمَا حَوْلَهَا عَلَى رَأْسِهِ وَمَنْكَبَيْهِ لِلْاِتِّبَاعِ فَلَوِ انْعَكَسَ أَوْ تَسَاوَيَا لَمْ يُجْزِئْهُ نَعَمْ إِنْ كَانَ بِهِ عِلَّةٌ لَا يُمْكِنُهُ مَعَهَا السُّجُوْدُ إِلاَّ كَذَلِكَ أَجْزَأَهُ (بِوَضْعِ بَعْضِ جَبْهَتِهِ بِكَشْفٍ) أَيْ مَعَ كَشْفٍ فَإِنْ كَانَ عَلَيْهَا حَائِلٌ كَعَصَابَةٍ لَمْ يَصِحَّ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ لِجَرَاحَةٍ وَشَقَّ عَلَيْهِ إِزَالَتُهُ مَشَقَّةً شَدِيْدَةً فَيَصِحُّ (وَ) مَعَ (تَحَامُلٍ)

---

[92] Maksud dari lafad jama' adalah lafad yang menunjukan kumpulan seperti dlamir *na* . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.189 Darul Fikr

[93] Selain doa qunut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.189 Darul Fikr

بِجَبْهَتِهِ فَقَطْ عَلَى مُصَلاَّهُ بِأَنْ يَنَالَ ثِقَلَ رَأْسِهِ خِلاَفًا لِلْإِمَامِ (وَ) وَضْعِ بَعْضِ (رُكْبَتَيْهِ وَ) بَعْضِ (بَطْنِ كَفَّيْهِ) مِنَ الرَّاحَةِ وَبُطُوْنِ الْأَصَابِعِ (وَ) بَعْضِ بَطْنِ (أَصَابِعِ قَدَمَيْهِ) دُوْنَ مَا عَدَا ذَلِكَ كَالْحَرْفِ وَأَطْرَافِ الْأَصَابِعِ وَظَهْرِهِمَا وَلَوْ قُطِعَتْ أَصَابِعُ قَدَمَيْهِ وَقَدَرَ عَلَى وَضْعِ شَيْءٍ مِنْ بَطْنِهِمَا لَمْ يَجِبْ كَمَا اقْتَضَاهُ كَلاَمُ الشَّيْخَيْنِ وَلَا يَجِبُ التَّحَامُلُ عَلَيْهَا بَلْ يُسَنُّ كَكَشْفِ غَيْرِ الرُّكْبَتَيْنِ

(Rukun shalat yang ketujuh) adalah (sujud dua kali)[94] disetiap satu rakaat (diselain sesuatu yang dibawa)[95] oleh orang yang sholat (walaupun sesuatu itu bergerak dengan gerakannya) meskipun semacam ranjang yang bergerak dengan gerakannya sebab ranjang itu bukan sesuatu yang dibawa maka tidaklah masalah sujud diatasnya seperti ketika seseorang sujud diatas sesuatu yang dibawa yang tidak bergerak dengan gerakannya semisal dari ujung selendang yang panjang. Dikecualikan dengan ucapankanku - diatas selain sesuatu yang dibawa - adalah permasalahan ketika seseorang sujud diatas sesuatu yang dibawa yang bergerak dengan gerakannya seperti ujung serban maka sujudnya tidaklah sah. Jika seseorang sujud diatasnya maka sholatnya batal bila hal tersebut

---

94 Dengan dasar al-Qur’an , hadist dan kesepakatan ulama’. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.190 Darul Fikr

95 Seperti debu yang menempel pada kening sekira mencegah menyentuhnya seluruh kening terhadap tempat sujud. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.191 Darul Fikr

disengaja dan ia mengetahui keharamannya , dan jika tidak maka harus mengulangi sujudnya.[96] Sah sujud diatas tangan orang lain[97] dan diatas semacam sapu tangan yang berada diatas tangannya sebab sapu tangan tersebut dihukumi sesuatu yang telah terpisah . Jikalau seseorang sujud diatas sesuatu kemudian sesuatu itu melekat dikeningnya maka sujudnya sah dan wajib untuk menghilangkannya untuk sujud yang kedua kali .(Sujud tersebut haruslah besertaan dengan meyungkur) dengan cara mengangkat pantat dan sekitarnya dengan posisi lebih tinggi dari kepalanya dan dua pundaknya sebab mengikuti nabi saw. Jika seseorang justru membalik posisi tersebut atau sejajar maka hukumnya tidak mencukupi . Benar tidak mencukupi namun jika ia memiliki penyakit yang tidak mungkin untuk sujud kecuali dengan cara seperti itu maka hukumnya mencukupi, (dan dengan meletakkan sebagian keningnya besertaan terbuka).[98] Jika kening tersebut terdapat penghalang seperti perban maka sujud tersebut tidaklah sah keculai jika penghalang itu disebabkan karena luka dan sulit untuk menghilangkannya dengan kesulitan yang luar

---

[96] Sebab benda tersebut akhirnya seperti bagian darinya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.190 Darul Fikr

[97] Sebab tangan orang lain bukanlah hal yang ia bawa. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.191

[98]Perbedaan dengan anggota selain kening yang diperbolehkan untuk dibuka adalah sebab mudahnya membuka kening ,bukan yang lainnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.192 Darul Fikr

biasa maka hukumnya sah. (besertaan pula dengan menekan) keningnya saja pada tempat shalat dengan cara mengunakan berat kepalanya, berbeda dengan pendapat dari imam al-Haramain.[99] (Dan) meletakkan sebagian (dua lututnya,) sebagian (batin kedua tepak tangannya) yakni dari telapak tangan dan batin jari-jari, (sebagian batin jari-jari dua tepak kaki) bukan selain itu seperti tepi jari, ujung jari dan bagian luar dari keduanya. Jika jari-jari dua telapak kaki terpotong namun masih mampu untuk meletakkan sesuatu dari dua telapak kaki maka hukumnya tidaklah wajib[100] seperti yang telah disampaikan oleh dua guru kita Nawawi dan Rafi'e . Tidak wajib untuk menekan terhadap anggota-anggota ini selain kening namun hukumnya sunah saja seperti tidak wajibnya membuka anggota sujud selain dua lutut.[101]

(وَسُنَّ) فِي السُّجُوْدِ (وَضْعُ أَنْفٍ) بَلْ يَتَأَكَّدُ لِخَبَرٍ صَحِيْحٍ وَمِنْ ثَمَّ اُخْتِيْرَ وُجُوْبُهُ وَيُسَنُّ وَضْعُ الرُّكْبَتَيْنِ أَوَّلاً مُتَفَرِّقَتَيْنِ قَدْرَ شِبْرٍ ثُمَّ كَفَّيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ رَافِعًا ذِرَاعَيْهِ عَنِ الْأَرْضِ وَنَاشِرًا أَصَابِعَهُ مَضْمُوْمَةً لِلْقِبْلَةِ ثُمَّ جَبْهَتَهُ وَأَنْفَهُ مَعًا

---

[99] Yang menyatakan tidak wajibnya menekan kening tersebut sebab hal tersebut lebih mendekatkan kearah sifat *tawadlu'.* Ianah Thalibin Juz 1 Hal.192 Darul Fikr

[100] Sebab hilangnya tempat kewajiban. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.192 Darul Fikr

[101] Seperti halnyadisunahkan untuk membuka anggota sujud selain dua lutut. Sedang membuka lutut hukumnya makruh membukanya sebab berpotensi membuka aurat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.192 Darul Fikr

وَتَفرِيْقُ قَدمَيْهِ قَدْرَ شِبْرٍ وَنَصبُهُمَا مُوَجِّهًا أَصَابِعَهُمَا لِلْقِبْلَةِ وَإِبْرَازُهُمَا مِنْ ذَيْلِهِ وَيُسَنُّ فَتْحُ عَيْنَيْهِ حَالَةَ السُّجُوْدِ كَمَا قَالَهُ اِبْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَأَقَرَّهُ الزَّرْكَشِيُّ وَيُكْرَهُ مُخَالَفَةُ التَّرْتِيْبِ الْمَذْكُوْرِ وَعَدَمُ وَضْعِ الْأَنْفِ (وَقَوْلُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا) فِي السُّجُوْدِ لِلْاِتِّبَاعِ وَيَزِيْدُ مَنْ مَرَّ نَدْبًا اَللّٰهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ تَبَارَكَ اللّٰهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِيْنَ وَيُسَنُّ إِكْثَارُ الدُّعَاءِ فِيْهِ وَمِمَّا وَرَدَ فِيْهِ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفسِكَ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّهُ وَجِلَّهُ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ قَالَ فِي الرَّوْضَةِ تَطْوِيْلُ السُّجُوْدِ أَفْضَلُ مِنْ تَطْوِيْلِ الرُّكُوْعِ.

(Disunahkan) didalam sujud (untuk meletakkan hidung) bahkan sangat dianjurkan sebab adanya keterangan dari hadist yang shahih.[102] Oleh karenanya, kewajiban hal itu dipilih sebagian ulama. Disunahkan untuk awal kalinya meletakkan dua lutut yang terpisah dengan jarak satu kilan disusul dengan meletakkan dua telapak tangan sejajar dengan pundak sedang dua lengannya diangkat dari tanah dan membentangkan jari-jari tangan dengan posisi saling berhimpitan kemudian disusul dengan meletakkan kening dan hidung

---

[102] Tidak wajibnya meletakkan hidung saat sujud padahal ada hadist yang shahih tentang hal tersebut sebab terdapat pula berbagai hadist shahih yang meringkas kening dalam kewajiban untuk meletakkannnya. Oleh karena itu hadist tentang perintah meletakkan hidung diarahkan pada hukum sunah saja. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.193 Darul Fikr

bersamaan ,[103] merenggangkan dua telapak kaki dengan jarak satu kilan dan menegakkan keduanya dengan menghadapkan jari-jarinya kerah kiblat. Sunah untuk memperlihatkan kedua jari-jari kaki dari sela-sela pucuk kain penutup bawah .[104] Disunahkan untuk membuka kedua matanya saat sujud seperti yang telah disampaikan oleh Ibnu Abdis Salam dan telah diakui oleh imam Zarkasi. Dimakruhkan untuk menyimpang dari tartib yang telah disebutkan[105] dan tidak meletakkan hidung. (Sunah mengucapkan : سبحانَ ربّيَ الأعلى وبِحَمْدِه - *maha suci allah tuhanku dan dengan pujian padanya* - sebanyak tiga kali) saat sujud sebab mengikuti nabi saw. Sunah menambahkan doa bagi orang yang telah lalu : اللهمَّ لك سَجَدْتُ - sampai akhir- *Ya Allah untukmu aku sujud , dengan- Mu aku beriman dan kepada-Mu aku pasrah , jasadku sujud kepada dzat yang menciptakannya, membentuk rupa, memberi pendengaran dan penglihatan padanya dengan daya dan kekuatan-Nya. Bertambah keberkahan Allah sebagai sebagus-bagusnya pencipta*. Disunahkan untuk memperbanyak membaca doa pada waktu

---

[103] Berbeda dengan imam Ghazali yang menyatakan boleh mendahulukan salah satu dari keduanya sebab dua anggota tersebut seperti satu anggota. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.193 Darul Fikr

[104] Selain bagi wanita dan khunsta sebab hal tersebut membatalkan sholat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.193 Darul Fikr

[105] Berbeda dengan madzhab Malikiyyah yng mendahulukan dua tangannya lantas disusul dua lututnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.193 Darul Fikr

sujud. Sebagian doa yang telah diajarkan nabi saw adalah doa : اللهُمَّ إني أعوذُ *Ya Allah sesungguhnya aku meminta perlindungan dengan keridlaan-Mu dari kemurkaan-Mu dengan pengampunan-Mu dari siksa-Mu , dan aku meminta perlindungan dengan-Mu dari murka-Mu tiadalah terhitung pujian kepada-Mu seperti engkau memuji atas dzat-Mu, ya Allah ampunilah seluruh dosaku , kecil dan besarnya dosa awal dan akhirnya ,dan yang tampak jelas dan samar.* Imam Nawawi dalam kitab *raudlahnya* berkata : Memanjngkan sujud lebih utama dibanding dengan memanjangkan rukuk.

(وَ) ثَامِنُهَا (جُلُوْسٌ بَيْنَهُمَا) أَيِ السَّجْدَتَيْنِ وَلَوْ فِي نَفْلٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَيَجِبُ أَنْ لَا يَقْصُدَ بِرَفْعِهِ غَيْرَهِ فَلَوْ رَفَعَ فَزَعًا مِنْ نَحْوِ لَسْعِ عَقْرَبٍ أَعَادَ السُّجُوْدَ وَلَا يَضُرُّ إِدَامَةُ وَضْعِ يَدَيْهِ عَلَى الْأَرْضِ إِلَى السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ اِتِّفَاقًا خِلاَفًا لِمَنْ وَهَمَ فِيْهِ (وَلَا يُطَوِّلُهُ وَلَا اِعْتِدَالًا) لِأَنَّهُمَا غَيْرُ مَقْصُوْدَيْنِ لِذَاتِهِمَا بَلْ شُرِعَا لِلْفَصْلِ فَكَانَا قَصِيْرَيْنِ فَإِنْ طَوَّلَ أَحَدَهُمَا فَوْقَ ذِكْرِهِ الْمَشْرُوْعِ فِيْهِ قَدْرَ الْفَاتِحَةِ فِي الْاِعْتِدَالِ أَقَلَّ التَّشَهُّدِ فِي الْجُلُوْسِ عَامِدًا عَالِمًا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ .

(Rukun shalat yang kedelapan) adalah (duduk diantara dua sujud) walaupun didalam shalat sunah menurut pendapat yang *mu'tamad*.[106]

---

[106] Imam Abu Hanifah mengatakan cukup mengangkat sedikit kepala dari tanah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.194Darul Fikr

Wajib untuk tidak berniat ketika bangun dari sujud selain untuk duduk. Jika seseorang yang shalat bangun dari sujud sebab tersentak dari semacam sengatan kalajengking maka wajib untuk mengulang sujudnya . Tidak masalah untuk selalu meletakkan kedua tanganya diatas tanah sampai sujud yang kedua sesuai dengan kesepakatan ulama , berbeda bagi ulama yang mengira batalnya shalat. (Tidak diperbolehkan memanjangkannya dan juga tidak memanjangkan I'tidal)[107] sebab keduanya bukanlah sebuah tujuan namun keduanya disyariatkan sebagai pemisah, maka keduanya pendek waktunya. Jika salah satu dari keduanya dipanjangkan melebihi dari dzikir yang dianjurkan didalamnya yakni kadar membaca fatihah didalam masalah *I'tidal* dan dengan kadar minimal *tasyahud* dalam kasus duduk diantara dua sujud disertai kesengajaan dan mengetahui keharamannya maka shalatnya batal.[108]

(وَسُنَّ فِيْهِ) أَيِ الْجُلُوْسِ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ (وَ) فِي (تَشَهُّدِ أَوَّلٍ) وَجَلْسَةِ اِسْتِرَاحَةٍ وَكَذَا فِي تَشَهُّدٍ أَخِيْرٍ إِنْ تَعَقَّبَهُ سُجُوْدَ سَهْوٍ (اِفْتِرَاشٌ) بِأَنْ يَجْلِسَ عَلَى كَعْبِ يُسْرَاهُ بِحَيْثُ يَلِي ظَهْرُهَا الْأَرْضَ (وَاضِعًا كَفَّيْهِ) عَلَى فَخِذَيْهِ قَرِيْبًا

---

107 Sebagian pendapat yang dipelopori oleh imam nawawi mengatakan hukumnya tidak maslah sebab dua rukun tersebut termasuk rukun yang panjang. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.195 Darul Fikr

108 Kecuali disaat dianjurkan memanjangkan I'tidal seperti dirakaat terakhir maka tidaklah masalah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.195 Darul Fikr

مِنْ رُكْبَتَيْهِ بِحَيْثُ تُسَامِتُهُمَا رُؤُوْسَ الْأَصَابِعِ نَاشِرًا أَصَابِعَهُ (قَائِلاً رَبِّ اغْفِرْ لِي إِلَى آخِرِهِ) تَتِمَّتُهُ وَارْحَمْنِي وَاُجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي لِلْاِتِّبَاعِ وَيُكْرَهُ اِغْفِرْ لِي ثَلَاثًا (وَ) سُنَّ (جَلْسَةُ اسْتِرَاحَةٍ) بِقَدْرِ الْجُلُوْسِ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ لِلْاِتِّبَاعِ وَلَوْ فِي نَفْلٍ وَإِنْ تَرَكَهَا الْإِمَامُ خِلاَفًا لِشَيْخِنَا (لِقِيَامٍ) أَيْ لِأَجْلِهِ عَنْ سُجُوْدٍ لِغَيْرِ تِلاَوَةٍ وَيُسَنُّ اعْتِمَادٌ عَلَى بَطْنِ كَفَّيْهِ فِي قِيَامٍ مِنْ سُجُوْدٍ وَقُعُوْدٍ

(Disunahkan dalam) duduk diantara dua sujud (dan) didalam (tasyahud awal) , duduk istirahat dan begitu pula didalam tasyahud akhir - jika tasyahud itu diiring-iringi setelahnya dengan sujud sahwi- [109](untuk duduk *iftiasy*) dengan cara duduk diatas mata kaki kiri sekira bagian luarnya menempel tanah, (dengan meletakkan dua telapak tangannya) diatas dua paha dekat dengan dua lutut sekira jari-jari tangan sejajar dengannya, dengan posisi jari-jari terbentang serta (sambil mengucapkan رَبِّ اغْفِرْ□ي - *wahai Tuhan ampunilah diriku* - sampai selesai) kesempurnaan doanya : *Tambahlah kekuranganku, angkatlah derajatku, berilah rizki diriku, berilah petunjuk padaku dan sehatkanlah diriku.* Kesunahan ini sebab mengikuti nabi saw. Dimakruhkan untuk membaca اغْفِرْ □ي - *ampunilah diriku* - sebanyak tiga kali. (Dan)

---

[109] Jika tidak maka disunahkan duduk tawaruk . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.195

disunahkan (duduk istirahat)[110] dengan kadar duduk diantara dua sujud[111] sebab mengikuti nabi saw walaupun didalam shalat sunah dan walaupun imam meninggalkannya berbeda dengan pendapat guru kita,[112] (karena untuk berdiri) dari sujud selain sujud *tilawah*. Disunahkan ketika bangun dari sujud dan duduk untuk berpegangan dengan batin dua telapak tangan .[113]

(وَ) تَاسِعُهَا(طُمَأْنِيْنَةٌ فِي كُلٍّ) مِنَ الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدَيْنِ وَالْجُلُوْسُ بَيْنَهُمَا وَالْاِعْتِدَالُ وَلَوْ كَانَا فِي نَفْلٍ خِلاَفًا لِلْأَنْوَارِ وَضَابِطُهَا أَنْ تَسْتَقِرَّ أَعْضَاؤُهُ بِحَيْثُ يَنْفَصِلُ مَا اِنْتَقَلَ إِلَيْهِ عَمَّا اِنْتَقَلَ عَنْهُ.

(Rukun shalat yang kesembilan) adalah (*tumakninah* disetiap) rukuk , dua sujud, duduk diantara dua sujud dan I'tidal walaupun keduanya didalam shalat sunah, berbeda dengan pendapat yang tertera dalam kitab al-Anwar.[114] Batasan dari tumakninah adalah diamnya

---

110 Duduk sebentar untuk istirahat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.195 Darul Fikr

111 Jika melebihi kadar yang membatalkan tasyahud awal maka sholatnya batal menurut imam ibnu Hajar. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.196 Darul Fikr

112 Yang menyatakan : Hukumnya makruh untuk melakukan duduk istirahat sedang imam tidak bahkan haram bila sampai menghilangkan kesempatan membaca sebagian surat fatihah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.196 Darul Fikr

113 Seba hal tersebut lebih menolong untuk berdiri dan lebih tawadlu. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.196 Darul Fikr

114 Yang menyatakan : jikalau seseorang yng holat sunah meninggalkan I'tidal dan tasyahud awal maka sholatnya tidak batal. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.197 Darul Fikr

anggota sekira rukun yang dituju terpisah dengan rukun yang ditinggalkan.

(وَ) عَاشِرُهَا (تَشَهُّدُ أَخِيْرٍ وَأَقَلُّهُ) مَا رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ (اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ إِلَى آخِرِهِ) تَتِمَّتُهُ سَلاَمٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وبَرَكَاتُهُ سَلاَمٌ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُسَنُّ لِكُلٍّ زِيَادَةَ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ وَأَشْهَدُ الثَّانِي وَتَعْرِيْفُ السَّلَامِ فِي الْمَوْضِعَيْنِ لَا الْبَسْمَلَةَ قَبْلَهُ وَلَا يَجُوْزُ إِبْدَالُ لَفْظٍ مِنْ هَذَا الْأَقَلِّ وَلَوْ بِمُرَادِفِهِ كَالنَّبِيِّ بِالرَّسُوْلِ وَعَكْسِهِ وَمُحَمَّدٍ بِأَحْمَدَ وَغَيْرِهِ وَيَكْفِي وَأَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لَا وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُهُ وَيَجِبُ أَنْ يُرَاعِيَ هُنَا التَّشْدِيْدَاتِ وَعَدَمَ إِبْدَالِ حَرْفٍ بِآخَرَ وَالْمُوَالاَةَ لَا التَّرْتِيْبَ إِنْ لَمْ يُخِلَّ بِالْمَعْنَى فَلَوْ أَظْهَرَ النُّوْنَ الْمُدْغَمَةَ فِي اللَّامِ فِي أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ أَبْطَلَ لِتَرْكِهِ شِدَّةً مِنْهُ كَمَا لَوْ تَرَكَ إِدْغَامُ دَالِ مُحَمَّدٍ فِي رَاءِ رَسُوْلِ اللهِ وَيَجُوْزُ فِي النَّبِيِّ الْهَمْزَةُ وَالتَّشْدِيْدُ.

(Rukun shalat yang kesepuluh) adalah (tasyahud akhir . Minimalnya) adalah hadist yang diriwayatkan oleh imam Syafi’ie dan imam Turmidzie (yakni : **التيحاتُ لله** – *segala penghormatan bagi Allah* - sampai selesai) kesempurnaannya : *Salam sejahtera , rahmat dan barakah-Nya semoga tercurahkan padamu wahai nabi, salam bagi kita semua dan hamba-Nya yang shalih , aku beraksi tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah* . Disunahkan bagi setiap orang yang shalat untuk menambahkan lafad : **المُبارَكاتُ الصلوات الطَّيِّباتُ** - *yang diberkahi, shalat-shalat ,*

amal-amal shalih - menambahkan ladadz أشهدُ yang kedua dan mema'rifatkan lafad السَّلامِ didua tempat. Tidak sunah membaca basmalah sebelum tasyahud.[115] Dilarang mengganti lafadz dari minimal tasyahud ini walaupun dengan lafadz yang semakna seperti lafadz النبيِّ diganti dengan الرّسولِ dan sebaliknya, lafad محمد diganti dengan أحمد dan selainnya. Cukup mengucapkan وأن محمداً عبدُهُ ورسولُه – *sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah*-, Tidak lafad أنّ محمداً رَسولُه . Dalam tasyahud ini wajib untuk menjaga *tasdid -tasdid* yang ada , tidak mengganti satu huruf dengan huruf yang lain dan terus menerus.[116] Tidak wajib untuk tartib jika hal itu tidak sampai merusak makna. Jikalau seorang menampakkan النُّونَ yang semestinya *diidghamkan* dengan اللامِ dalam lafad أن لا إلهَ إلاَّ الله maka dapat membatalkan shalat sebab ia telah meninggalkan satu *tasdid* dari tasyahud. Seperti kasus jikalau meninggalkan mengidghamkan دالِ lafad مُحَمَّدٍ pada راءِ lafadz رَسولِ الله. Diperbolehkan didalam lafad النبيّ menggunakan *hamzah* dan *tasdid*.

---

[115] Sebab tidak adanya anjuran untuk itu. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.198 Darul Fikr

[116] Sekira diantara kalimat-kalimatnya tidak terpisah dengan kadar pemisah melebihi dari berhenti mengambil nafas. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.199 Darul Fikr

(وَ) حَادِيَ عَشَرَهَا (صَلاَةٌ عَلَى النَّبِيِّ بَعْدَهُ) أَيْ بَعْدَ تَشَهُّدٍ أَخِيْرٍ فَلَا تُجْزِئُ قَبْلَهُ (وَأَقَلُّهَا اَللَّهُمَّ صَلِّ) أَيْ اِرْحَمْهُ رَحْمَةً مَقْرُوْنَةً بِالتَّعْظِيْمِ أَوْ صَلَّى اللهُ (عَلَى مُحَمَّدٍ) أَوْ عَلَى رَسُوْلِهِ أَوْ عَلَى النَّبِيِّ دُوْنَ أَحْمَدَ وَسُنَّ فِي) تَشَهُّدٍ (أَخِيْرٍ) وَقِيْلَ يَجِبُ (صَلاَةٌ عَلَى آلِهِ) فَيَحْصُلُ أَقَلُّ الصَّلاَةِ عَلَى الْآلِ بِزِيَادَةِ وَآلِهِ مَعَ أَقَلِّ الصَّلاَةِ لَا فِي الْأَوَّلِ عَلَى الأَصَحِّ لِبِنَائِهِ عَلَى التَّخْفِيْفِ وَلِأَنَّ فِيْهَا نَقْلُ رُكْنٍ قَوْلِيٍّ عَلَى قَوْلٍ وَهُوَ مُبْطِلٌ عَلَى قَوْلٍ وَاخْتِيْرَ مُقَابِلُهُ لِصِحَّةِ أَحَادِيْثَ فِيْهِ (وَيُسَنُّ أَكْمَلُهَا فِي تَشَهُّدٍ) أَخِيْرٍ وَهُوَ اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ وَالسَّلَامُ تَقَدَّمَ فِي التَّشَهُّدِ فَلَيْسَ هُنَا إِفْرَادُ الصَّلاَةِ عَنْهُ وَلَا بَأْسَ بِزِيَادَةِ سَيِّدِنَا قَبْلَ مُحَمَّدٍ (وَ) سُنَّ فِي تَشَهُّدٍ أَخِيْرٍ (دُعَاءٌ) بَعْدَ مَا ذُكِرَ كُلِّهُ وَأَمَّا التَّشَهُدُ الْأَوَّلُ فَيُكْرَهُ فِيْهِ الدُّعَاءُ لِبِنَائِهِ عَلَى التَّخْفِيْفِ إِلاَّ إِنْ فَرَغَ قَبْلَ إِمَامِهِ فَيَدْعُوْ حِيْنَئِذٍ وَمَأْثُوْرُهُ أَفْضَلُ وَآكِدُهُ مَا أَوْجَبَهُ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ وَهُوَ اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ وَمِنْهُ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ رَوَاهُمَا مُسْلِمٌ وَمِنْهُ أَيْضاً اَللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَبِيْرًا كَثِيْرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَيُسَنُّ أَنْ يَنْقُصَ دُعَاءُ الْإِمَامِ عَنْ قَدْرِ أَقَلِّ التَّشَهُّدِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ قَالَ شَيْخُنَا تُكْرَهُ الصَّلاَةُ عَلَى النَّبِيِّ بَعْدَ أَدْعِيَةِ التَّشَهُّدِ.

(Rukun shalat yang kesebelas) adalah (membaca shalawat pada nabi)[117] saw (setelah tasyahud akhir). Tidaklah cukup membaca sebelumnya. [118](Minimalnya adalah اللهمّ صلِّ على مُحَمَّد - *Ya Allah berikanlah rahmat kepada nabi disertai dengan pengagungan* - atau menggunakan lafad (على مُحَمَّدٍ) صلّى الله atau على رسولِهِ atau على النبيِّ bukan lafad أحمد. (Disunahkan didalam) tasyahud akhir - sebagian pendapat menghukumi wajib[119] - (untuk bershalawat kepada keluarganya nabi) maka kesunahan salawat kepada keluarga nabi akan didapat dengan menambahkan lafad وآلِهِ besertaan minimal shalawat. Tidak sunah menambahi pada tasyahud awal menurut pendapat yang *ashah* sebab tasyahud awal dikerjakan secara cepat, dan satu pendapat mengatakan bahwa membaca shalawat pada keluarga nabi termasuk memindah rukun yang berakibat membatalkan shalat. Sedang perbandingan dari pendapat yang *ashah* ini lebih dipilih sebab beberapa hadist yang shahih tentang disunahkannya hal itu. (Disunahkan untuk menyempurnakan bacaan tasyahud) akhir yakni :اللهمَّ صلِّ على مُحمّدٍ sampai akhir . *Ya Allah berikanlah rahmat kepada*

[117] Para ulama sepakat bahwa shalawat kepada nabi tidaklah wajib selain didalam shalat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.199Darul Fikr

[118] Sebab keharusan tartib diantara tasyahud dan shalawat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.200 Darul Fikr

[119] Yakni dari Qaul Qadim imam Syafi'ie Ianah Thalibin Juz 1 Hal.201 Darul Fikr

Muhammad dan keluarganya seperti engkau memberi rahmad kepada ibrahim dan keluarganya , barakahilah Muhammad dan keluarganya seperti engkau telah memberi barakah terhadap Ibrahim dan keluargannya. Sesungguhnya engkau adalah dzat yang terpuji dan agung. Lafad salam telah disebutkan sebelumnya didalam tasyahud maka tidaklah didalam membaca shalawat ini menyendirikan lafad shalawat darinya. [120]Tidak masalah menambahi lafad سيِّدِنا sebelum lafad مُحَمَّدٍ (Disunahkan didalam tasyahud akhir untuk berdoa) setelah membaca itu semua. Sedangkan tasyahud awal hukumnya makruh untuk membaca doa sebab tasyahud awal dikerjakan dengan cepat kecuali makmum telah selesai membaca tasyahud sebelum imamnya maka saat itulah diperbolehkan berdoa. Berdoa dengan doa yang telah diajarkan nabi saw itu lebih utama dan yang paling dianjurkan adalah doa yang telah ditetapkan oleh sebagian ulama yakni : اللهمَّ إني أعوذُ بك - *Ya Allah sesungguhnya aku meminta perlindungan dari-mu dari siksa qubur , dari siksa neraka, dari fitnah kehidupan dan kematian*[121] , *dan fitnah masih ad-Dajjal*. Dimakruhkan untuk meninggalkan doa tersebut.

---

[120] Akhirnya hukumnya tidak makruh sebab menyendirikan lafadz shalawat dengan salam hukumnya makruh. (pen)

[121] Imam Qulyubie menyatakan : fitnah kehidupan dengan dunia dan syahwat sedang fitnah kematian dengan saat akan meninggal atau fitnah qubur seperti pertanyaan dua malaikat . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.202Darul Fikr

Sebagian doa lagi adalah :**اللهمَّ اغفِرْ لي** - *Ya Allah ampunilah dosaku ynag telah lewat dan dosaku yang akhir, dosa yang aku sembunyikan dan yang tampak , dosa yang melampaui batas, dan dosa yang engkau lebih tahu dari pada diriku. Engkaulah maha awal dan maha akhir tiada Tuhan selain engkau*. Dua Hadist diatas adalah hadist riwayat Muslim. Sebagian lagi adalah : **اللهمَّ إني ظَلَمْتُ**- *Ya Allah sesungguhnya aku adalah orang yang dzalim terhadap diriku dengan kedzaliman yang besar dan banyak. Tiadalah yang dapat mengampuni dosa keculai engkau maka ampunilah dosaku dengan pengampunan dari sisimu. Sesungguhnya engkau adalah maha pengampun dan maha penyayang*. Hadist riwayat bukhari. Disunahkan bagi imam untuk mengurangi doa dari kadar minimal bacaan tasyahud dan shalawat nabi saw. Guru kita berkata : Dimakruhkan membaca shalawat nabi saw setelah membaca doa-doa tasyahud.

(وَ) ثَانِيَ عَشَرَهَا (قُعُوْدٌ لَهُمَا) أَيْ لِلتَّشَهُّدِ وَالصَّلَاةِ وَكَذَا لِلسَّلَامِ (وَسُنَّ تَوَرُّكٌ فِيْهِ) أَيْ فِي قُعُوْدِ التَّشَهُّدِ الْأَخِيرْ وَهُوَ مَا يَعْقِبُهُ سَلَامٌ فَلَا يَتَوَرَّكُ مَسْبُوْقٌ فِي تَشَهُّدِ إِمَامِهِ الْأَخِيْرِ وَلَا مَنْ يَسْجُدُ لِسَهْوٍ وَهُوَ كَالْاِفْتِرَاشِ لَكِنْ يُخْرِجُ يُسْرَاهُ مِنْ جِهَةِ يُمْنَاهُ وَيُلْصِقُ وَرِكَهُ بِالْأَرْضِ (وَوَضْعُ يَدِيْهِ فِي) قُعُوْدِ (تَشَهُّدَيْهِ عَلَى طَرَفِ رُكْبَتَيْهِ) بِحَيْثُ تُسَامِتُهُ رُؤُوْسُ الْأَصَابِعِ (نَاشِرًا أَصَابِعَ يُسْرَاهُ) مَعَّ ضَمٍّ لَهَا (وَقَابِضًا) أَصَابِعَ (يُمْنَاهُ إِلاَّ الْمُسَبِّحَةَ) بِكَسْرِ الْبَاءِ وَهِيَ الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ فَيُرْسِلُهَا (وَ) سُنَّ (رَفْعُهَا) أَيِ الْمُسَبِّحَةَ مَعَ إِمَالَتِهَا

قَلِيْلًا (عِنْدَ) هَمْزَةِ (إِلاَّ اللهُ) لِلْاِتِّبَاعِ (وَإِدَامَتُهُ) أَيِ الرَّفْعِ فَلَا يَضَعُهَا بَلْ تَبْقَى مَرْفُوْعَةً إِلَى الْقِيَامِ أَوِ السَّلَامِ وَالْأَفْضَلُ قَبْضُ الْإِبْهَامِ بِجَنْبِهَا بِأَنْ يَضَعَ رَأْسَ الْإِبْهَامِ عِنْدَ أَسْفَلِهَا عَلَى حَرْفِ الرَّاحَةِ كَعَاقِدِ ثَلَاثَةٍ وَخَمْسِيْنَ وَلَوْ وَضَعَ الْيُمْنَى عَلَى غَيْرِ الرُّكْبَةِ يُشِيْرُ بِسَبَّابَتِهَا حِيْنَئِذٍ وَلَا يُسَنُّ رَفْعُهَا خَارِجَ الصَّلَاةِ عِنْدَ إِلاَّ اللهُ (وَ) سُنَّ (نَظَرٌ إِلَيْهَا) أَيْ قَصْرُ النَّظَرِ إِلَى الْمُسَبِّحَةِ حَالَ رَفْعِهَا وَلَوْ مَسْتُوْرَةً بِنَحْوِ كَمٍّ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا.

(Rukun shalat yang kedua belas) adalah (duduk untuk membaca tasyahud dan shalawat nabi) begitu pula untuk salam. (Disunahkan duduk *tawaruk*) didalam tasyahud akhir[122] yakni duduk yang diiring-iringi dengan salam maka tidak disunahkan untuk duduk *tawaruk* bagi makmum masbuk didalam tasyahudnya imam yang akhir dan juga tidak sunah bagi seseorang yang akan sujud sahwi.[123] Duduk tawaruk seperti halnya duduk *iftirasy* namun kaki kirinya dikeluarkan dari arah kaki kanannya dan pantatnya ditempelkan ditanah. (Sunah untuk meletakkan dua lengannya didalam) dua (tasyahudnya diatas ujung lututnya) sekira ujung jari-jarinya sejajar dengan ujung lutut (dengan membentangkan jari-jari kirinya) besertaan dengan merapatkannya (dan mengepalkan) jari-jari (tangan kanannya kecuali jari penunjuk) - Lafad

---

[122] Begitu pula sujud syukur dan sujud tilawah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.203

[123] Sebab tasyahudnya tidak diiring-iringi salam bahkan kesunaha baginya adalah duduk *iftirasy* . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.203 Darul Fikr

المُسَبِّحَة dengan membaca kasrah huruf الباء nya memliki makna jari yang berada disamping ibu jari - maka lepaskanlah jari penunjuk tersebut.(Dan) disunahkan (untuk mengangkat jari penunjuk)[124] dengan agak condong (ketika) sampai ucapan hamzah (lafad إلاَّ الله) sebab mengikuti nabi saw. (Sunah melanggengkannya) maka jangan meletakkannya namun biarkan jari tersebut terangkat sampai berdiri[125] atau salam. Yang lebih utama adalah dengan mengenggam ibu jari disamping jari penunjuk dengan cara meletakkan ujung ibu jari dibawah jari penunjuk diatas pinggir telapak tangan seperti orang yang membentuk angka 53. Jikalau seorang yang shalat meletakkan telapak tangan kanan diselain lutut[126] maka baginya disunahkan untuk memberi isyarah dengan jari penunjuknnya pada saat sampai lafad إلاَّ الله, tidak sunah mengangkat jari penunjuk ketika sampai pada lafad itu diluar shalat.(Disunahkan untuk melihat jari penunjuk) maksudnya hanya melihat jari itu saat jari diangkat walaupun tertutup dengan semacam lengan baju seperti yang telah diungkapkan oleh guru kita.

---

124 Kesunahan ini bersifat ta'abudi yang tidak dapat disamakan dengan permaslahan lainnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.203 Darul Fikr

125 Maksudnya sampai akan berdiri. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.204 Darul Fikr

126 Maksudnya selain dekat dengan lutut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.204 Darul Fikr

(وَ) ثَالِثَ عَشَرَهَا تَسْلِيْمَةٌ أُوْلَى (وَأَقَلُّهَا اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ) لِلْإِتِّبَاعِ وَيُكْرَهُ عَلَيْكُمُ السَّلَامُ وَلَا يُجْزِىءُ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِالتَّنْكِيْرِ وَلَا سَلَامُ اللّٰهِ أَوْ سَلَامِي عَلَيْكُمْ بَلْ تَبْطُلُ الصَّلَاةُ إِنْ تَعَمَّدَ وَعِلِمَ كَمَا فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ لِشَيْخِنَا (وَسُنَّ) تَسْلِيْمَةٌ (ثَانِيَةٌ) وَإِنْ تَرَكَهَا إِمَامُهُ وَتَحْرُمُ إِنْ عَرَضَ بَعْدَ الْأُوْلَى مُنَافٍ كَحَدَثٍ وَخُرُوْجِ وَقْتِ جُمْعَةٍ وَوُجُوْدِ عَارٍ سُتْرَةً (وَ) يُسَنُّ أَنْ يُقْرِنَ كُلاًّ مِنَ التَّسْلِيْمَتَيْنِ (بِرَحْمَةِ اللهِ) أَيْ مَعَهَا دُوْنَ وَبَرَكَاتِهِ عَلَى الْمَنْقُوْلِ فِي غَيْرِ الْجَنَازَةِ لَكِنْ اُخْتِيْرَ نَدْبُهَا لِثُبُوْتِهَا مِنْ عِدَّةِ طُرُقٍ (وَ) مَعَ (الْتِفَاتٍ فِيْهِمَا) حَتَّى يُرَى خَدُّهُ الْأَيْمَنَ فِي الْأُوْلَى وَالْأَيْسَرَ فِي الثَّانِيَةِ.

(Rukun shalat yang ketiga belas) adalah (salam pertama minimalnya adalah ucapan السلامُ عليكُمْ - *salam bagi kalian semua*-) sebab mengikuti nabi saw .[127] Dimakruhkan dengan lafadz عليكُمُ السَّلامُ , tidak cukup dengan lafadz سَلامٌ عَلَيْكُمْ dengan menakirahkan lafadz سَلامٌ dan juga tidak dengan lafad سَلامُ اللهِ atau lafad سَلامِي عليكُمْ bahkan lafadz tersebut membatalkan shalat jika disengaja dan mengetahui keharamannya seperti keterangan didalam kitab *irsyad* milik guru kita. (Disunahkan) salam (yang kedua)[128] walaupun imam meninggalkannya. Haram melakukan salam yang kedua jika setelah salam yang awal terjadi sebuah hal yang menafikan keabsahan

---

[127] Tidak diperbolehkan untuk menghilangkan satu huruf dari minimal ini dan tidak boleh pula mengganti dengan huruf yang lain. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.205

[128] Salam kedua adalah termasuk dari *mulhiqat sholat atau tabi'u sholat,* bukan termasuk dari sholat menurut pendapat yang mu'tamad. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.206 Darul Fikr

shalat seperti hadast, keluarnya waktu jum'ad dan adanya penutup aurat bagi seorang yang shalat telanjang. (Disunahkan) untuk membarengkan setiap satu dari dua salam besertaan dengan (lafadz رَحْمَةِ الله) tanpa menambahi lafad بَركاتِهِ menurut pendapat yang telah dikutip selain dalam shalat janazah namun pendapat yang dipilih juztru menghukumi sunah menambahi lafad بَركاتِه sebab adanya hadist dari beberapa rawi, (dan) besertaan (dengan menoleh disaat dua salam tersebut) sampai pipi kanan terlihat pada salam pertama dan pipi kiri pada salam kedua.

(تَنْبِيْهٌ) يُسَنُّ لِكُلٍّ مِنَ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُوْمِ وَالْمُنْفَرِدِ أَنْ يَنْوِيَ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ اِلْتَفَتَ هُوَ إِلَيْهِ مِمَّنْ عَنْ يَمِيْنِهِ بِالتَّسْلِيمَةِ الْأُوْلَى وَعَنْ يَسَارِهِ بِالتَّسْلِيْمَةِ الثَّانِيَةِ مِنْ مَلاَئِكَةٍ وَمُؤْمِنِي إِنْسٍ وِجِنٍّ وَبِأَيَّتِهِمَا شَاءَ عَلَى مَنْ خَلْفَهُ وَأَمَامَهُ وَبِالْأُوْلَى أَفْضَلُ وَلِلْمَأْمُوْمِ أَنْ يَنْوِيَ الرَّدَّ عَلَى الْإِمَامِ بِأَيِّ سَلاَمَيْهِ شَاءَ إِنْ كَانَ خَلْفَهُ وَبِالثَّانِيَةِ إِنْ كَانَ عَنْ يَمِيْنِهِ وَبِالْأُوْلَى إِنْ كَانَ عَنْ يَسَارِهِ وَيُسَنُّ أَنْ يَنْوِيَ بَعْضُ الْمَأْمُوْمِيْنَ الرَّدَّ عَلَى بَعْضٍ فَيَنْوِيْهِ مَنْ عَلَى يَمِيْنِ الْمُسَلِّمِ بِالتَّسْلِيْمَةِ الثَّانِيَةِ وَمَنْ عَلَى يَسَارِهِ بِالْأُوْلَى وَمَنْ خَلْفَهُ وَأَمَامَهُ بِأَيَّتِهِمَا شَاءَ وَبِالْأُوْلَى أَوْلَى.

(Peringatan) Disunahkan bagi setiap imam , makmum dan orang yang shalat sendiri untuk berniat memberi salam dengan salam pertama terhadap orang yang menoleh padanya dari arah kanan, dan dengan salam kedua terhadap orang yang menoleh dari arah kirinya, yakni dari

malaikat, manusia dan jin yang mukmin.[129] Dan dengan salam manapun terhadap orang yang berada dibelakang dan depannya namun dengan salam pertama lebih baik. Bagi makmum disunahkan untuk berniat mengembalikan salam terhadap imam dengan salam manapun jika makmum berapa dibelakangnya, dengan salam kedua jika berada disamping kanannya, dan dengan salam pertama jika berada disamping kirinya. Disunahkan bagi sebagian makmum untuk berniat mengembalikan salam terhadap sebagian makmum yang lain maka sebagian makmum itu berniat mengembalikan salam terhadap orang yang yang berada disamping kanannya dengan salam kedua, dengan salam pertama terhadap orang yang berada disamping kirinya, dan dengan salam manapun terhadap orang yang berada diarah belakang dan depannya namun yang lebih utama dengan salam pertama.[130]

(فَرُوْعٌ) يُسَنُّ نيَّةُ الْخرُوْجِ مِنَ الصَّلاَةِ بالتَّسْلِيْمَةِ الْأُوْلَى خرُوْجًا مِنَ الْخِلاَفِ فِي وُجُوْبِهَا وَأَنْ يُدْرِجَ السَّلاَمَ وَأَنْ يَبْتَدِئَهُ مُسْتَقْبِلًا بِوَجْهِهِ الْقِبْلَةَ وَأَنْ يُنْهِيَهُ مَعَ

---

[129] Namun tidak wajib menjawab bagi seorang yang tidak sholat walaupun dirinya tahu bahwa ia mengucapkan salam untuk dirinya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.207

[130] Disyaratkan menurut imam ibnu Qasim besertaan dengan niat memberi salam atau mengembalikan salam pada makmum yang lain untuk berniat salam sholat, jika tidak maka sholatnya batal. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.207 Darul Fikr

تَمامِ الْاِلْتِفَاتِ وَأَنْ يُسَلِّمَ الْمَأْمُوْمُ بَعْدَ تَسْلِيْمَتَي الْإِمَامِ.

(Cabangan Masalah) Disunahkan untuk berniat keluar dari shalat dengan salam pertama[131] sebab menghindari perbedaan ulama yang mewajibkannya .[132] Sunah mempercepat bacaan salam, mengawali salam dengan menghadap kiblat,[133] mengakhiri salam besertaan sempurnanya menoleh dan sunah bagi makmum untuk melakukan salam setelah dua salam imamnya.[134]

(وَ) رَابِعَ عَشَرَهَا (تَرْتِيْبٌ بَيْنَ أَرْكَانِهَا) الْمُتَقَدِّمَةِ كَمَا ذُكِرَ فَإِنْ تَعَمَّدَ الْإِخْلَالَ بِالتَّرْتِيْبِ بِتَقْدِيْمِ رُكْنٍ فِعْلِيٍّ كَأَنْ سَجَدَ قَبْلَ الرُّكُوْعِ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ أَمَّا تَقْدِيْمُ الرُّكْنِ الْقَوْلِيِّ فَلَا يَضُرُّ إِلَّا السَّلَامَ وَالتَّرْتِيْبُ بَيْنَ السُّنَنِ كَالسُّوْرَةِ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ وَالدُّعَاءِ بَعْدَ التَّشَهُّدِ وَالصَّلَاةِ شَرْطٌ لِلْاِعْتِدَادِ بِسُنِّيَّتِهَا (وَلَوْ سَهَا غَيْرُ مَأْمُوْمٍ) فِي التَّرْتِيْبِ (بِتَرْكِ رُكْنٍ) كَأَنْ سَجَدَ قَبْلَ الرُّكُوْعِ أَوْ رَكَعَ قَبْلَ الْفَاتِحَةِ لَغَا مَا فَعَلَهُ حَتَّى يَأْتِيَ بِالْمَتْرُوْكِ فَإِنْ تَذَكَّرَ قَبْلَ بُلُوْغِ مِثْلِه أَتَى بِهِ وإلاَّ فَسَيَأْتِي بَيَانُهُ (أَوْ شَكَّ) هُوَ أَيْ غَيْرُ الْمَأْمُوْمِ فِي رُكْنٍ هَلْ فَعَلَ أَمْ لَا كَأَنْ شَكَّ رَاكِعًا هَلْ قَرَأَ الْفَاتِحَةَ أَوْ سَاجِدًا هَلْ رَكَعَ أَوِ اعْتَدَلَ (أَتَى بِهِ)

---

131 Saat memulai salam pertama, jika sebelum salam maka sholatnya batal dan jika saat salam kedua atau ditengah yang awal maka kesunahan salam kedua hilang. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.207 Darul Fikr

132 Yakni imam Ibnu Suraij dan lainnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.207 Darul Fikr

133 Menghadapkan wajahnya, untuk menghadapkan dada hukumnya wajib. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.208 Darul Fikr

134 Jika malah bersamaan dengan imam maka hukumnya boleh namun makruh yang dapat menghilangkan pahala jama'ah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.208 Darul Fikr

فَوْرًا وُجُوْبًا (إِنْ كَانَ) الشَّكُّ (قَبْلَ فِعْلِهِ مِثْلَهُ) أَيْ مِثْلَ الْمَشْكُوْكِ فِيْهِ مِنْ رَكْعَةٍ أُخْرَى (وَإِلَّا) أَيْ وَإِنْ لَمْ يَتَذَكَّرْ حَتَّى فَعَلَ مِثْلَهُ فِي رَكْعَةٍ أُخْرَى (أَجْزَأَهُ) عَنْ مَتْرُوْكِهِ وَلَغَا مَا بَيْنَهُمَا هَذَا كُلُّهُ إِنْ عَلِمَ عَيْنَ الْمَتْرُوْكِ وَمَحَلِهِ فَإِنْ جَهِلَ عَيْنَهُ وَجَوَّزَ أَنَّهُ النِّيَّةَ أَوْ تَكْبِيْرَةَ الْإِحْرَامِ بَطَلَتْ صَلاَتُهُ وَلَمْ يُشْتَرَطْ هُنَا طُوْلُ فَصْلٍ وَلَا مُضِيُّ رُكْنٍ أَوْ أَنَّهُ السَّلاَمُ يُسَلِّمُ وَإِنْ طَالَ الْفَصْلُ عَلَى الْأَوْجَهِ أَوْ أَنَّهُ غَيْرُهُمَا أَخَذَ بِالْأَسْوَإِ وَبَنَى عَلَى مَا فَعَلَهُ (وَتَدَارَكَ) الْبَاقِي مِنْ صَلاَتِهِ نَعَمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ الْمِثْلُ مِنَ الصَّلاَةِ كَسُجُوْدِ تِلاَوَةٍ لَمْ يُجْزِئْهُ أَمَّا مَأْمُوْمٌ عَلِمَ أَوْ شَكَّ قَبْلَ رُكُوْعِهِ وَبَعْدَ رُكُوْعِ إِمَامِهِ أَنَّهُ تَرَكَ الْفَاتِحَةَ فَيَقْرَؤُهَا وَيَسْعَى خَلْفَهُ وَبَعْدَ رُكُوْعِهِمَا لَمْ يَعُدْ إِلَى الْقِيَامِ لِقِرَاءَتِهِ الْفَاتِحَةَ بَلْ يَتَّبِعُ إِمَامَهُ وَيُصَلِّي رَكْعَةً بَعْدَ سَلاَمِ الْإِمَامِ.

(Rukun shalat yang ke empat belas adalah tartib) diantar rukun-rukun yang telah disebut sebelumnya.[135] Maka jika ada kesengajaan merusak tartib dengan mendahulukan rukun *fi'lie* seperti sujud sebelum rukuk maka batalah shalatnya. Sedangkan mendahukun rukun *qaulie* hukumnya tidaklah masalah kecuali salam. Tartib diantar sunah seperti surat-suratan setelah membaca fatihah, doa sebelum bacaan tasyahud dan shalawat merupakan syarat untuk mendapatkan kesunahannya. (Jikalau selain makmum lupa) didalam tartib (dengan meninggalkan satu rukun) seperti sujud sebelum rukuk atau rukuk sebelum membaca fatihah

---

[135] Kecuali takbiratul ihram besertaan dengan niat, tasyahud dan shalawat nabi besertaan duduk. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.208 Darul Fikr

maka apa yang telah dikerjakan tiada gunanya[136] sampai ia mengerjakan terhadap rukun yang ditinggal. Jika ia ingat sebelum sebelum sampai rukun yang sama dengan yang ditinggal maka baginya harus mengerjakan rukun yang ditinggal dan jika tidak semacam itu maka keterangannya akan dijelaskan nanti.(Atau selain makmum ragu) didalam rukun, apakah telah mengerjakannya atau belum seperti keraguan orang yang rukuk apakah telah membaca fatihah ? atau keraguan orang yang sujud apakah telah rukuk atau I'tidal ? (maka wajib baginya untuk segera mengerjakan rukun yang diragukan jika keraguan tersebut sebelum mengerjakan rukun yang menyamai) terhadap rukun yang diragukan dari rakaat lain. (Jika ia tidak ingat) sampai mengerjakan terhadap rukun yang diragukan dalam rakaat lain (maka hal tersebut mencukupi baginya)[137] dari rukun yang ditinggalkan dan rukun yang berada diantara keduanya tidak berarti. Ini semua jika ia tahu persis bentuk rukun yang ditinggal dan tempatnya , jika ia tidak tahu dan ia menduga niat dan takbiratul ihram maka shalatnya batal - Dalam bab ini tidak disyaratkan harus adanya pemisah yang lama dan juga tidak lewatnya satu rukun- , atau ia

[136] Sebab dikerjakan diselain tempatnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.208 Darul Fikr

[137] Artinya mencukupi adalah tidak perlu kembali pada rukun yang ditinggal namun teruskan sholat dan diakhir sholat ditambah satu rakaat bila ingat setelah satu rakaat dan seterusnya. (pen)

menduga salam maka baginya harus salam walaupun waktu pemisahnya telah lama menurut pendapat yang *aujah* , atau menduga selain dari keduanya maka ambilah yang yang lebih hati-hati dan teruskan atas apa yang telah dikerjakan,[138] (setelah itu penuhilah kekurangan) sisa shalat. Benar bila telah sampai rukun yang sama mencukupi dari rukun yang ditinggal namun jika rukun yang sama tersebut bukan dari bagian shalat seperti sujud tilawah maka hukumnya tidak mencukupi. Sedangkan makmum yang mengetahui atau ragu sebelum rukuknya dan setelah rukuknya imam bahwa dirinya meninggalkan fatihah maka bacalah fatihah tersebut dan kejarlah imam, . Bila hal itu terjadi setelah rukunya dan rukuk imam maka tidak diperbolehkan baginya untuk kembali berdiri untuk membaca fatihah namun ikutilah imam dan shalatlah satu rakaat setelah salam imam.

(فَرْعٌ) سُنَّ دُخُوْلُ صَلاَةٍ بِنَشَاطٍ لِأَنَّهُ تَعَالَى ذَمَّ تَارِكِيْهِ بِقَوْلِهِ وَإِذَا قَامُوْا إِلَى الصَّلاَةِ قَامُوا كُسَالَى وَالْكَسَلُ الْفُتُوْرُ وَالتَّوَانِي (وَفِرَاغِ قَلْبٍ) مِنَ الشَّوَاغِلِ لِأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى الْخُشُوْعِ (وَ) سُنَّ (فِيْهَا) أَيْ فِي صَلَاتِهِ كُلِّهَا (خُشُوْعٌ بِقَلْبِهِ) بِأَنْ لَا يُحْضِرَ فِيْهِ غَيْرَ مَا هُوَ فِيْهِ وَإِنْ تَعَلَّقَ بِالْآخِرَةِ (وَبِجَوَارِحِهِ) بِأَنْ لَا يَعْبَثَ بِأَحَدِهَا وَذَلِكَ لِثَناءِ اللهِ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَزِيْزِ عَلَى فَاعِلَيْهِ بِقَوْلِهِ قَدْ

---

[138] Contoh : jika ia berada pada posisi sujud sedang yang tertinggal adalah fatihah maka berdirilah dan baca fatihah , setelah itu rukuk, I’tidal dan sujud dan seterusnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.210 Darul Fikr

أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ هُمْ فِي صَلاَتِهِمْ خَاشِعُونَ وَلِانْتِفَاءِ ثَوَابِ الصَّلاَةِ بِانْتِفَائِهِ كَمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ الْأَحَادِيْثُ الصَّحِيْحَةُ وَلِأَنَّ لَنَا وَجْهًا اِخْتَارَهُ جَمْعٌ أَنَّهُ شَرْطٌ لِلصِّحَّةِ وَمِمَّا يَحْصُلُ الْخُشُوْعَ اِسْتِحْضَارُهُ أَنَّهُ بَيْنَ يَدَيْ مَلَكِ الْمُلُوْكِ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى يُنَاجِيْهِ وَأَنَّكَ رُبَّمَا تَجَلَّى عَلَيْهِ بِالْقَهْرِ لِعَدَمِ الْقِيَامِ بِحَقِّ رُبُوْبِيَّتِهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ صَلاَتَهُ وَقَالَ سَيِّدِي الْقُطْبُ الْعَارِفُ بِاللَّهِ مُحَمَّدٌ البَكْرِيّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِنَّ مِمَّا يُوْرِثُ الْخُشُوْعَ إِطَالَةُ الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ (وَتَدَبُّرُ قِرَاءَةٍ) أَيْ تَأَمُّلِ مَعَانِيْهَا قَالَ تَعَالَى أَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْآنَ وَلِأَنَّ بِهِ يَكْمُلُ مَقْصُوْدُ الْخُشُوْعِ (وَ) تَدَبُّرُ (ذِكْرٍ) قِيَاسًا عَلَى الْقِرَاءَةِ (وَ) سُنَّ (إِدَامَةُ نَظَرِ مَحَلِّ سُجُوْدِهِ) لِأَنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ إِلَى الْخُشُوْعِ وَلَوْ أَعمَى وَإِنْ كَانَ عِنْدَ الْكَعْبَةِ أَوْ فِي الظُّلْمَةِ أَوْ فِي صَلاَةِ الْجَنَازَةِ نَعَمْ السُّنَّةُ أَنْ يَقْصِرَ نَظْرَهُ عَلَى مُسَبِّحَتِهِ عِنْدَ رَفْعِهَا فِي التَّشَهُّدِ لِخَبَرٍ صَحِيْحٍ فِيْهِ وَلَا يُكْرَهُ تَغْمِيْضُ عَيْنَيْهِ إِنْ لَمْ يَخَفْ ضَرَرًا .

(**Cabangan Masalah**) Disunahkan masuk sebab mengerjakan shalat dengan semangat Allah swt mencela terhadap orang yang meninggalkan hal itu dalam firmannya yang artinya : *Dan ketika orang –orang munafik mengerjakan sholat maka mereka mengerjakan* dalam كُسَالَى *dengan bermalas- malasan*. lafadz firman Allah diatas bermakna tidak semangat dan malas. (dan mengosongkan hati) dari berbagai macam urusan[١٣٩] sebab hal itu lebih mendekatkan terhadap khusu' ((Disunahkan didalam) seluruh shalat (untuk khusu' dengan

---

139 Imam al-Qadlie mengatakan : Dimakruhkan berfikir dalam sholat tentang maslah dunia atau maslah fiqhiyyah . Sedangkan berfikir tentang akhirat maka tidaklah masalah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.210 Darul Fikr

hatinya) dengan cara tidak menghadirkan selain hal yang sedang dijalani walaupun urusan akhirat.[140] (khusu' dengan anggota tubuhnya) dengan cara tidak bermain dengan salah satu anggota itu. Kesunahan itu karena pujian Allah swt terhadap pelakukanya didalam kitab-Nya yang mulai yang artinya *: Sungguh beruntung orang-orang yang beriman yakni orang –orang yang khusu'didalam shalatnya* , dan sebab hilangnya pahala sebab tiadanya khusu' seperti yang telah ditunjukan hadist-hadist nabi saw yang shahih , dan sebab adanya satu pendapat yang dipilih sekelompok ulama bahwa khusu' merupakan syarat syah shalat. Sebagian hal yang dapat menghasilkan khusu' adalah membayangkan bahwa dirinya berada disisi raja diraja yang mengetahui perkara yang samar dan paling samar sedang berbisik kepadanya , dan membayangkan bahwa Allah tampak jelas dengan memaksa terhadap orang yang meninggalkan khusu' sebab hak ketuhanannya tidak dipenuhi hingga sholatnya tidak diterima. Sayid al-Quth al-Arif billah Muhammad al-Bakriyyie RA mengatakan bahwa sebagian hal yang dapat mewariskan kekhusuan adalah memanjangkan rukuk dan sujud. (Disunahkan merenugkan makna-makna bacaan al- untuk

---

140 Sebab hal itu muncul dari godaan syaithan seperti yang telah diungkapkan oleh imam Ghazalie dalam *ihya'nya* . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.210 Darl fikr

Qur'an).[141] Allah berfirman yang artinya : *Apakah meraka semua tidak merenugkan makna al-Qur'an* , Dan dengan hal itu maka sempurnalah tujuan tujuan dari khusu' (dan) merenungkan (makna dzikir) disamakan dengan bacaan al-Qur'an. (Sunah untuk tidak memalingkan pandangan dari tempat sujudnya) sebab hal itu lebih mendekatkan terhadap khusu' walaupun orang buta - dan walaupun didepan ka'bah , dikegelapan atau dalam shalat janazah . Benar sunah untuk selalu melihat tempat sujudnya namun disunahkan untuk hanya melihat jari telunjuk saat jari tersebut diangkat dalam tasyahud akhir sebab adanya hadist yang shahih. Tidak dimakruhkan untuk memejamkan kedua matanya[142] jika tidak ditakutkan bahaya.

(فَائِدَةٌ) يُكْرَهُ لِلمُصَلِّي الذَّكَرِ وَغَيْرِهِ تَرْكُ شَيْءٍ مِنْ سُنَنِ الصَّلاَةِ قَالَ شَيْخُنَا وَفِي عُمُوْمِهِ نَظَرٌ وَالَّذِي يُتَّجَهُ تَخْصِيْصُهُ بِمَا وَرَدَ فِيْهِ نَهْيٌ أَوْ خِلاَفٌ فِي الْوُجُوبِ.

(**Faidah**) Dimakruhkan bagi seorang yang shalat, lelaki ataupun yang lainnya meninggalkan sesuatu dari kesunahan shalat.

---

141 Secara glabal saja, tidak terperinci. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.213 Darul Fikr

142 Sebab tidak ada larangan tentang hal tersebut. Terkadang memejamkan mata menjadi wajib bila barisan yang ada didepannya telanjang dan terkadang sunah seperti didepannya terdapat gambar-gambar yang dapat mengganggu konsentrasinya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.214 Darul Fikr

Guru kita berkata . keumuman hal tersebut masih perlu dipertimbangkan sedang pendapat yang tepat adalah mengkhususkan kemakruhan itu terhadap sesutu yang terdapat larangan untuk meninggalkan[143] atau perbedaan dalam kewajibannya.[144]

(وَ) سُنَّ (ذِكْرٌ وَدُعَاءٌ سِرًّا عَقِبَهَا) أَيِ الصَّلَاةِ أَيْ يُسَنُّ الإِسْرَارُ بِهِمَا لِمُنْفَرِدٍ وَمَأْمُوْمٍ وَإِمَامٍ لَمْ يَرِدْ تَعْلِيْمَ الْحَاضِرِيْنَ وَلَا تَأْمِيْنَهُمْ لِدُعَائِهِ بِسَمَاعِهِ وَوَرَدَ فِيْهِمَا أَحَادِيْثُ كَثِيْرَةٌ ذَكَرْتُ جُمْلَةً مِنْهَا فِي كِتَابِي إِرْشَادُ الْعِبَادِ فَاطْلُبْهُ فَإِنَّهُ مُهِمٌّ وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي أُمامَةَ قَالَ قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ أَيْ أَقْرَبُ إِلَى الْإِجَابَةِ قَالَ جَوْفُ اللَّيْلِ وَدُبُرُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ وَرَوَى الشَّيْخَانِ عَنْ أَبِي مُوْسَى قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَّلْنَا وكَبَّرْنَا وَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا فَقَالَ النَّبِيُّ يَأَيُّهَا النَّاسُ اِرْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعَوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّهُ حَكِيْمٌ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ اِحْتَجَّ بِهِ الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ لِلإِسْرَارِ بالذِّكْرِ وَالدُّعَاءِ وَقَالَ الشَّافِعِيُّ فِي الْأُمِّ أَخْتَارُ لِلْإِمَامِ وَالْمَأْمُوْمِ أَنْ يَذْكُرَا اللهَ تَعَالَى بَعْدَ السَّلَامِ مِنَ الصَّلَاةِ وَيُخْفِيَا الذِّكْرَ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ إِمَامًا يُرِيْدُ أَنْ يُتَعَلَّمَ مِنْهُ فَيَجْهَرُ حَتَّى يَرَى أَنَّهُ قَدْ تُعُلِّمَ مِنْهُ ثُمَّ يُسِرُّ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا يَعْنِي وَاَللَّهُ أَعْلَمُ الدُّعَاءُ وَلَا تَجْهَرْ حَتَّى تُسْمِعَ غَيْرَكَ وَلَا تُخَافِتْ حَتَّى لَا تُسْمِعْ نَفْسَكَ اِنْتَهَى

---

[143] Seperti tetap memandang tempat sujud. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.214 Darul Fikr

[144] Seperti membaca shalawat kepada keluarga nabi dalam tasyahud akhir, Ianah Thalibin Juz 1 Hal.214 Darul Fikr

(Disunahkan berdzikir dan berdoa dengan pelan setelah shalat)[145] Maksudnya disunahkan untuk melakukan keduanya dengan pelan bagi seorang yang shalat sendiri, makmum dan imam yang tidak ingin mengajarkan makmum yang hadir dan juga tidak ingin bacaan amim dari makmum sebab mendengar doa dari sang imam. Dalam dzikir dan doa ini terdapat beberapa hadist yang banyak yang telah saya sebutkan sebagian darinya dalam kitabku yang bernama *irsadul ibad* maka carilah kitab tersebut sebab kitab itu sangat penting. Imam Turmudzie meriwayatkan dari Abi Umamah yang berkata : Rasul saw ditanya : *Doa manakah yang lebih cepat dikabulkan ?* Rasul menjawab : *Doa ditengah malam dan setelah shalat fardlu* . Dua guru kita imam Bukhari Muslim meriwayatkan dari Abie Musa yang berkata : *Kami bersama nabi saw, lalu sesampainya kami didekat jurang maka kami membaca tahlil dan bertakbir dan suara - suara kami sangat lantang, lantas Rasul saw bersabda : Wahai manusia, kasihanilah diri kalian sungguh kalian tidak berdoa terhadap dzat yang tuli dan dzat yang tidak hadir, Sesungguhnya Allah adalah maha bijaksana, maha mendengar dan maha dekat.* Hadist itu dijadikan dasar oleh imam Baihaqi dan selainya

---

145 Imam Alie Sibramalisie mengatakan bahwa : kesunahan berdoa dan dzikir harus dilakukan setelah sholat dan sebelum melakukan sholat sunah atau yang lainnya, jika tidak maka kesunahannya hilang. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.216

untuk melirihkan suara terhadap dzikir dan doa. Imam Syafi'ie menyatakan dalam kitab *al-Umm* : Saya memilih bagi seorang imam dan makmum untuk berdzikir kepada Allah setelah salam dari shalat dan melirihkan terhadap dzikir kecuali ia menjadi imam yang menghendaki untuk mengajari makmum maka imam mengeraskan suaranya sampai imam melihat bahwa makmum telah mengikutinya lantas imam melirihkan suaranya, sesungguhnya Allah telah berfirman yang artinya : *Janganlah kalian mengeraskan doa kalian dan janganlah melirihkannya* . Maksudnya adalah doa[146] , janganlah kamu mengeraskan doa sampai terdengar orang lain dan jangan melirihkannya sampai tidak terdengar olehmu . - selesai Maqolah imam Syafi'ie -

---

(فَائِدَةٌ) قَالَ شَيْخُنَا أَمَّا الْمُبَالَغَةُ فِي الْجَهْرِ بِهِمَا فِي الْمَسْجِدِ بِحَيْثُ يَحْصُلُ تَشْوِيْشٌ عَلَى مُصَلٍّ فَيَنْبَغِي حُرْمَتُهَا

(**Faidah**) Guru kita berkata : Terlalu keras dalam berdzikir dan berdoa didalam masjid sekira menggangu terhadap orang yang shalat sebaiknya hukumya haram.

---

[146] Sesuai dengan Qaul dari dewi Aisah , sedangkan menurut ibnu Abas maksud dari sholat adalah bacaan yang ada didalamnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.217

(فُرُوْعٌ) يُسَنُّ اِفْتِتَاحُ الدُّعَاءِ بِالْحَمْدِ لِلّهِ وَالصَّلاَةِ عَلَى النَّبِيِّ وَالْخَتْمُ بِهِمَا وَبِآمِيْنَ وَتَأْمِيْنُ مَأْمُوْمٍ سَمِعَ دُعَاءَ الْإِمَامِ وَإِنْ حَفِظَ ذَلِكَ وَرَفْعُ يَدَيْهِ الطَّاهِرَتَيْنِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ وَمَسْحُ الْوَجْهِ بِهِمَا بَعْدَهُ وَاسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ حَالَةَ الذِّكْرِ أَوِ الدُّعَاءِ إِنْ كَانَ مُنْفَرِدًا أَوْ مَأْمُوْماً أَمَّا الْإِمَامُ إِذَا تَرَكَ الْقِيَامَ مِنْ مُصَلاَّهُ الَّذِي هُوَ أَفْضَلُ لَهُ فَالْأَفْضَلُ جَعْلُ يَمِيْنِهِ إِلَى الْمَأْمُوْمِيْنَ وَيَسَارِهِ إِلَى الْقِبْلَةِ قَالَ شَيْخُنَا وَلَوْ فِي الدُّعَاءِ وَانْصِرَافُهُ لَا يُنَافِي نَدْبَ الذِّكْرِ لَهُ عَقِبَهَا لِأَنَّهُ يَأْتِي بِهِ فِي مَحَلِهِ الَّذِي يَنْصَرِفُ إِلَيْهِ وَلَا يَفُوْتُ بِفِعْلِ الرَّاتِبَةِ وَإِنَّمَا الفَائِتُ بِهِ كَمَالُهُ لَا غَيْرُهُ وَقَضِيَّةُ كَلاَمِهِمْ حُصُوْلٌ ثَوَابُ الذِّكْرِ وَإِنْ جَهِلَ مَعْنَاهُ وَنَظَرَ فِيْهِ الْأَسْنَوِيّ وَلَا يَأْتِي هَذَا فِي الْقُرْآنِ لِلتَّعَبُّدِ بِلَفْظِهِ فَأُثِيْبَ قَارِئُهُ وَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ مَعْنَاهُ بِخِلاَفِ الذِّكْرِ لَا بُدَّ أَنْ يَعْرِفَهُ وَلَوْ بِوَجْهٍ اِنْتَهَى.

(**Cabangan-Cabangan Masalah**) Disunahkan untuk mengawali doa dengan memuji Allah dan shalawat atas nabi saw dan mengakhiri dengan keduanya dan dengan amin. Sunah membaca amin bagi makmum yang mendengar doa sang imam walaupun makmum hafal dengan doa tersebut. Sunah mengangkat kedua tangan yang suci[147] sejajar dengan kedua pundaknya, mengusap wajah dengan keduanya setelah berdoa, menghadap kiblat saat berdzikir dan doa jika shalat sendiri atau menjadi seorang makmum . Sedangkan imam , jika tidak beranjak dari tempat shalatnya maka yang lebih utama

---

147 Dikeculikan dengan tangan yang suci adalah tangan yang najis maka hukumnya makruh walaupun memakai sarung tangan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.217

baginya adalah menjadikan sisi tubuh sebelah kanannya menghadap makmum dan sisi kirinya menghadap kiblat.[148] Guru kita berkata : Walaupun pada waktu berdoa. Beranjaknya imam tidak menghilangkan kesunahan dari dzikir baginya setelah itu[149] sebab imam dapat mengerjakan dzikir tersebut ditempat yang dituju. Dzikir tidak hilang kesunahannya dengan melakukan shalat rawatib, sedang yang hilang hanyalah kesempurnaannya, bukan selain itu.[150] Komentar dari para ulama memberikan pemahaman bahwa pahala dzikir dapat didapat walaupun tidak mengerti maknanya. Imam Asnawie membuat penyamaan hukum dalam masalah ini dan penyamaan ini tidak akan terjadi dalam kasus membaca al-Qur'an sebab al-Qur'an memang difungsikan untuk dibuat ibadah bagi pembacanya walaupun tidak mengerti maknanya berbeda dengan maslah dzikir yang diharuskan mengetahuai makannya walaupun dari satu sisi[151] - selesai- .

---

[148] Hal itu dilakukan bila makmumnya bukanlah wanita. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.217 Darul Fikr

[149] Maksud dari setelah adalah tidak berbica selain dengan doa dan dzikir walaupun ia berdiri dan berpindah ketempat yang lain. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.218 Darul Fikr

[150] Selama tidak terlalu lama hingga tidak disebut doa dan dzikir setelah sholat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.218 Darul Fikr

[151] Seperti mengerti bahwa tasbih dan tahmid dan selainnya bermakna mengagungkan Allah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.218 Darul Fikr

وَيُنْدَبُ أَنْ يَنْتَقِلَ لِفَرْضٍ أَوْ نَفْلٍ مِنْ مَوْضِعِ صَلاَتِهِ لِيَشْهَدَ لَهُ الْمَوْضِعُ حَيْثُ لَمْ تُعَارِضْهُ فَضِيْلَةُ نَحْوِ صَفٍّ أَوَّلٍ فَإِنْ لَمْ يَنْتَقِلْ فَصَلَ بِكَلاَمِ إِنْسانٍ وَالنَّفْلُ لِغَيْرِ الْمُعْتَكِفِ فِي بَيْتِهِ أَفْضَلُ إِنْ أَمِنَ فَوْتَهُ أَوْ تَهَاوُنًا بِهِ إِلّاَ فِي نَافِلَةِ الْمُبْكِرِ لِلْجُمْعَةِ أَوْ مَا سُنَّ فِيْهِ الْجَمَاعَةُ أَوْ وَرَدَ فِي الْمَسْجِدِ كَالْضُّحَى وَأَنْ يَكُوْنَ اِنْتِقَالُ الْمَأْمُوْمِ بَعْدَ انْتِقَالِ إِمَامِهِ.

Disunahkan untuk berpindah tempat karena melaksanakan shalat fardlu ataupun shalat sunah dari tempat shalatnya supaya tempat tersebut menjadi saksi baginya sekira tidak menghilangkan fadilah semacam shaf awal. Jika tidak mau berpindah tempat maka pisahlah dengan menggunakan ucapan manusia .[152] Sholat sunah dirumah bagi selain orang yang I'tikaf lebih utama - dibanding dilaksanakan dimasjid - jika tidak khawatir habisnya waktu atau mengabaikannya , kecuali shalat yang disunahkan untuk berada diawal waktu dihari jum'ad ,[153] yang disunahkan berjam'ah atau shalat yang nabi saw laksanakan dimasjid seperti shalat *dluha*. Disunahkan berpindahnya makmum setelah berpindahnya imam.

---

[152] Ucapan manusia bukanlah keharusan namun boleh dipisah dengan dzikir atau yang lainnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.219 Darul Fikr

[153] Maksudnya adalah sunah Qabliyyah jum'ad. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.220

(وَنُدِبَ) لِمُصَلٍّ (تَوَجُّهٌ لِنَحْوِ جِدَارٍ) أَوْ عَمُوْدٍ مِنْ كُلِّ شَاخِصٍ طُوْلُ ارْتِفَاعِهِ ثُلُثَا ذِرَاعٍ فَأَكْثَرَ وَمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ عَقِبِ الْمُصَلِّي ثَلاَثَةُ أَذْرُعٍ فَأَقَلَّ ثُمَّ إِنْ عَجزَ عَنْهُ (فَــ) لِنَحْوِ (عَصًا مَغْرُوْزَةٍ) كَمَتَاعٍ (فَــ) إِنْ لَمْ يَجِدْهُ نُدِبَ (بَسْطُ مُصَلًّى) كَسَجَّادَةٍ ثُمَّ إِنْ عَجزَ عَنْهُ خَطَّ أَمَامَهُ خَطاً فِي ثَلَاثَةِ أَذْرُعٍ عَرْضًا أَوْ طُوْلًا وَهُوَ أَوْلَى لِخَبَرَ أَبِي دَاوُدَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ أَمَامَ وَجْهِهِ شَيْئاً فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيَنْصِبْ عَصًا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ عَصًا فَلْيَخُطَّ خَطًّا ثُمَّ لَا يَضُرُّهُ مَا مَرَّ أَمَامَهُ وَقِيْسَ بِالْخَطِّ الْمُصَلَّى وَقُدِّمَ عَلَى الْخَطِّ لِأَنَّهُ أَظْهَرُ فِي الْمُرَادِ وَالتَّرْتِيْبُ الْمَذْكُوْرُ هُوَ الْمُعْتَمَدُ خِلاَفًا لِمَا يُوْهِمُهُ كَلاَمُ ابْنُ الْمُقْرِي فَمَتَى عَدَلَ عَنْ رُتْبَةٍ إِلَى مَا دُوْنَهَا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهَا كَانَتْ كَالْعَدَمِ وَيُسَنُّ أَنْ لَا يَجْعَلَ السُّتْرَةَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ بَلْ عَنْ يَمِيْنِهِ أَوْ يَسَارِهِ وَكُلُّ صَفٍّ سُتْرَةٌ لِمَنْ خَلْفَهُ إِنْ قَرُبَ مِنْهُ قَالَ البَغَوِيُّ سُتْرَةُ الْإِمَامِ سُتْرَةُ مَنْ خَلْفَهُ اِنْتَهَى.

(Disunahkan) bagi seorang yang shalat (untuk menghadap sejenis dinding) atau tiang yakni dari setiap perkara yang tampak dengan tinggi 2/3 hasta lebih, dan jarak antara dinding dengan tumit orang shalat 3 hasta kebawah. Lantas jika tidak mampu dari sejenis dinding maka dengan sejenis tongkat yang ditancapkan seperti perkakas. Jika tidak menemukannya maka disunahkan membentangkan tempat shalat seperti sajadah, lantas jika tidak mampu maka menggaris didepannya dengan panjang dan lebar 3 hasta. Menggaris dengan memanjang ini lebih utama dibanding melebar sebab hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud : *ketika salah satu diantara kalian shalat maka jadikalah*

didepan wajah kalian sesuatu , jika tidak ditemukan maka tegakkanlah tongkat , jika ia tidak membawa tongkat maka garislah, kemudian tidak akan membahayakan sesuatu yang melintas didepannya. Disamakan dengan garis adalah tempat shalat, dan ia lebih didahukan dari pada garis sebab tempat shalat seperti sajadah tersebut lebih jelas dari yang dikehendaki.[154] Tartib yang telah disebutkan adalah pendapat yang *mu'tamad*, berbeda dengan pendapat dari pemahaman komentar imam ibnul Muqrie.[155] Jika seseorang beralih dari penggunaan tingkat teratas menuju tingkat sebawahnya besertaan mampu untuk tingkat teratas tersebut maka penggunaan itu dianggap seperti tidak ada.[156] Disunahkan untuk tidak menjadikan *sutroh* atau penghalang tepat didepan wajahnya namun jadikanlah disamping kanan atau kirinya. Setiap barisan merupakan *suthoh* bagi orang yang berada dibelakangnya jika jaraknya dekat. Imam Baghawie menyatakan : *Sutrohnya* imam adalah *sutrohnya* makmum yang ada dibelakangnya - selesai- .

---

[154] Yang dikehendaki adalah mencegah lewatnya seseorang didipannya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.221 Darul Fikr

[155] Yang tidak menyaratkan harus tartib. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.221 Darul Fikr

[156] Maka tidak akan didapatkan kesunahan membuat sutroh dan tiadk haram lewat didepannya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.221 Darul Fikr

وَلَوْ تَعَارَضَتِ السُّتْرَةُ وَالْقُرْبُ مِنَ الْإِمَامِ أَوِ الصَّفِّ الْأَوَّلِ فَمَا الَّذِي يُقَدَّمُ قَالَ شَيْخُنَا كَلٌّ مُحْتَمِلٌ وَظَاهِرُ قَوْلِهِمْ يُقَدَّمُ الصَّفُّ الْأَوَّلُ فِي مَسْجِدِهِ وَإِنْ كَانَ خَارِجَ مَسْجِدِهِ الْمُخْتَصِّ بِالْمُضَاعَفَةِ تَقْدِيْمُ نَحْوِ الصَّفِّ الْأَوَّلِ اِنْتَهَى وَإِذَا صَلَّى إِلَى شَيْءٍ مِنْهَا فَيُسَنُّ لَهُ وَلِغَيْرِهِ دَفْعُ مَارٍّ بَيْنَهُ وَبَيْنَ السُّتْرَةِ الْمُسْتَوْفِيَةِ لِلشُّرُوْطِ وَقَدْ تَعَدَّى بِمُرُوْرِهِ لِكَوْنِهِ مُكَلَّفًا وَيَحْرُمُ الْمُرُوْرُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ السُّتْرَةِ حِيْنَ يُسَنُّ لَهُ الدَّفْعُ وَإِنْ لَمْ يَجِدْ الْمَارُّ سَبِيْلًا مَا لَمْ يُقَصِّرْ بِوُقُوْفٍ فِي طَرِيْقٍ أَوْ فِي صَفٍّ مَعَ فُرْجَةٍ فِي صَفٍّ آخَرَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلِدَاخِلٍ خَرْقَ الصُّفُوْفِ وَإِنْ كَثُرَتْ حَتَّى يَسُدَّهَا.

jikalau terjadi pertentangan diantara *sutroh* dengan dekat terhadap imam atau dengan barisan awal maka manakah yang harus didahulukan ? Guru kita mengatakan: Semuanya masih mungkin benar dan kejelasan komentar para ulama yang lebih mendahulukan barisan awal dimasjid nabi saw walaupun barisan awal itu berada diluar masjid yang ditertentukan dengan berlipat pahalanya menyimpulakan lebih didahulukannya semacam barisan awal - selesai-. Ketika seseorang shalat dengan sesuatu dari *sutroh* tersebut maka disunahkan baginya untuk mencegah orang yang lewat diantara dirinya dan *sutroh* yang memenuhi persyaratan,[157] dan orang tersebut telah ceroboh dengan lewat didepan orang yang shalat sebab dirinya adalah orang

[157] Yakni tinggi minimal 2/3 hasta, jarak antara dirinya dan sutrah tidak lebih dari 3 hasta, dan sesuai dengan tartib yang telah disebutkan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.222 Darul Fikr

mukalaf.[158] Haram untuk lewat diantara orang yang shalat dan *sutrohnya* saat disunahkan baginya untuk menolak yang lewat[159] walaupun tidak menemukan jalan selama ia tidak ceroboh dengan sholat dijalan atau berada dibarisan padahal masih ada tempat kosong dibarisan lain atau didepannya . Maka bagi seorang yang masuk boleh untuk menerobos barisan walaupun sangat banyak sampai ia menutup tempat kosong tersebut.

(وَكُرِهَ فِيْهَا) أَيِ الصَّلَاةِ (اِلْتِفَاتٌ) بِوَجْهٍ بِلَا حَاجَةٍ وَقِيْلَ يَحْرُمُ وَاخْتِيرَ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ لَا يَزَالُ اللّٰهُ مُقْبِلًا عَلَى الْعَبْدِ فِي مُصَلَّاهُ أَيْ بِرَحْمَتِهِ وَرِضَاهُ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ فَإِذَا الْتَفَتَ أَعْرَضَ عَنْهُ فَلَا يُكْرَهُ لِحَاجَةٍ كَمَا لَا يُكْرَهُ مُجَرَّدُ لَمْحِ الْعَيْنِ (وَنَظَرُ نَحوِ سَمَاءٍ) مِمَّا يُلْهِي كَثَوْبٍ لَهُ أَعْلَامٌ لِخَبَرِ الْبُخَارِيِّ مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُوْنَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ فَاشْتَدَّ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ حَتَّى قَالَ لِيَنْتَهُنَّ عَنْ ذِلكَ أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارَهُمْ وَمِنْ ثَمَّ كُرِهَتْ أَيْضاً فِي مُخَطَّطٍ أَوْ إِلَيهِ أَوْ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ يَخِلُّ بِالْخُشُوْعِ

(Dimakruhkan) didalam shalat (monolehkan) wajah[160] tanpa ada hajad , sebagian pendapat

---

[158] Ini merupakan pendapat dari ibnu Hajar dalam *tuhfah* sedang imam Ramlie mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara orang mukalaf atau tidak maka diperbolehkan menolak setiap orang yang lewat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.222

[159] Ibnu Qasim membatasi hukum haram tersebut bila hal tersebut menyakitkan , namun bila ringan saja dan secara adatnya diama'afkan maka tidaklah haram. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.222 Darul Fikr

[160] Berbeda bila menolehkan dada dan memalingkannya dari arah kiblat maka sholatnya batal , begitu pula batal dengan memalingkan wajah besertaan niat bermain-main. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.223 Darul Fikr

menghukumi haram dan pendapat tersebut dipilih sebab ada sebua hadist yang shahih : *Allah akan selalu memperhatikan terhadap hambanya ditempat shalat* - maksudnya dengan rahmat dan ridla-Nya - *selama hamba tersebut tidak menoleh , maka jika hamba tersebut menoleh maka Allahpun akan berpaling dari hamba tersebut.* Tidak dimakruhkan bila ada hajad seperti tidak dimakruhkannya sekedar lirikan mata.[161] (Makruh melihat semacam langit)[162] yakni dari setiap hal yang dapat melupakan seperti baju yang bergambar sebab hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukharie : *Bagaimana keadaan para kaum yang mengangkat pandangan matanya kelangit saat sholat* !!! lantas Rasul saw mempertajam sabdanya itu sampai Rasul bersabda : *Sebaiknya mereka menghentikan hal itu atau ingin disambar matanya*. Oleh karena itu, dimakruhkan juga baju yang bergaris-garis didepannya atau yang digunakan untuk shalat sebab hal itu dapat mengganggu kekhusu'an.

(وَبُصَقٌ) فِي صَلاَتِهِ وَكَذَا خَارِجِهَا (أَمَاماً) أَيْ قِبَلَ وَجْهِهِ ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَنْ هُوَ خَارِجُهَا مُسْتَقْبِلاً كَمَا أَطْلَقَهُ النَّوَوِيُّ (وَيَمِيْنًا) لَا يَسَارًا لِخَبَرَ

---

161 Sebab lirikan mata bukanlah menoleh. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.223 Darul Fikr

162 Sedangkan melihat langit diselain sholat seperi pada saat berdoa maka hukumnya boleh menurut mayoritas ulama. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.223 Darul Fikr

الشَّيْخَيْنِ إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَلَا يَبْزُقَنَّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَا عَنْ يَمِيْنِهِ بَلْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى أَوْ فِي ثَوْبٍ مِنْ جِهَةِ يَسَارِهِ وَهُوَ أَوْلَى قَالَ شَيْخُنَا وَلَا بُعْدَ فِي مُرَاعَاةِ مَلَكِ الْيَمِيْنِ دُوْنَ مَلَكِ الْيَسَارِ إِظْهَارًا لِشَرَفِ الْأَوَّلِ وَلَوْ كَانَ عَلَى يَسَارِهِ فَقَطْ إِنْسَانٌ بَصَقَ عَنْ يَمِيْنِهِ إِذَا لَمْ يُمْكِنْهُ أَنْ يُطَأْطِىءَ رَأْسَهُ وَيَبْصُقَ لَا إِلَى الْيَمِيْنِ وَلَا إِلَى الْيَسَارِ وَإِنَّمَا يَحْرُمُ الْبُصَاقُ فِي الْمَسْجِدِ إِنْ بَقِيَ جُرْمُهُ لَا إِنِ اسْتَهْلَكَ فِي نَحْوِ مَاءِ مَضْمَضَةٍ وَأَصَابَ جُزْءًا مِنْ أَجْزَائِهِ دُونَ هَوَائِهِ وَزَعْمُ حُرْمَتِهِ فِي هَوَائِهِ وَإِنْ لَمْ يُصِبْ شَيْئاً مِنْ أَجْزَائِهِ بَعِيْدٌ غَيْرَ مُعَوَّلٍ عَلَيْهِ وَدُوْنَ تُرَابٍ لَمْ يَدْخُلْ فِي وَقْفِهِ قِيْلَ وَدُوْنَ حُصُرِهِ لَكِنْ يَحْرُمُ عَلَيْهَا مِنْ جِهَةِ تَقْذِيْرِهَا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ اهـ وَيَجِبُ إِخْرَاجُ نَجَسٍ مِنْهُ فَوْرًا عَيْنِيّاً عَلَى مَنْ عَلِمَ بِهِ وَإِنْ أَرْصَدَ لِإِزَالَتِهِ مَنْ يَقُوْمُ بِهَا بِمَعْلُوْمٍ كَمَا اقْتَضَاهُ إِطْلَاقُهُمْ وَيَحْرُمُ بَوْلٌ فِيْهِ وَلَوْ فِي نَحْوِ طِشْتٍ وَإِدْخَالُ نَعْلٍ مُتَنَجِّسَةٍ لَمْ يَأْمَنْ التَّلْوِيْثَ وَرَمْيُ نَحْوِ قَمْلَةٍ فِيْهِ مَيْتَةً وَقَتْلُهَا فِي أَرْضِهِ وَإِنْ قَلَّ دَمُهَا وَأَمَّا إِلْقَاؤُهَا أَوْ دَفْنُهَا فِيْهِ حَيَّةً فَظَاهِرُ فَتَاوِي النَّوَوِيِّ حِلُّهُ وَظَاهِرُ كَلَامِ الْجَوَاهِرِ تَحْرِيْمُهُ وَبِهِ صَرَّحَ اِبْنُ يُوْنُسٍ وَيُكْرَهُ فَصْدٌ وَحِجَامَةٌ فِيْهِ بِإِنَاءٍ وَرَفْعُ صَوْتٍ وَنَحْوُ بَيْعٍ وعَمَلُ صِنَاعَةٍ فِيْهِ.

(Makruh meludah) didalam shalat begitu pula diluar shalat (kearah depan) walaupun orang yang berada diluar shalat tidak menghadap kiblat seperti yang telah dimutlakkan oleh imam Nawawi (dan kearah kanan) bukan arah kiri[163] sebab hadist yang diriwayatkan oleh dua guru

---

163 Imam jamal ar-ramlie mengatakan : hukum ini selain dimasjid nabawi sebab nabi berada diarah kiri maka yang lebih bagus adalah meludah kearah kanan. Sedangkan imam ibnu hajar masih bimbang dengan permasalahan masjid nabi. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.224 Darul Fikr

kita Bukhari - Muslim *: Ketika salah satu diantara kalian berada dalam shalat maha sungguh ia adalah orang yang sedang berbisik dengan Tuhannya yang maha mulai dan agung maka janganlah meludah kearah depan atau kanannya namun kearah kiri atau dibawah telapak kaki kiri atau pada baju dari sisi kirinya.* Meludah pada baju dari arah kirinya lebih utama. Guru kita berkata : Tidak jauh dari kebenaran dalam menjaga malaikat yang berada diarah kanannya, bukan malaikat arah kiri sebab untuk memperlihatkan kemulian malaikat yang awal. Jika manusia hanya berada diarah kirinya maka meludahlah kearah kanan ketika tidak mungkin untuk menundukkan kepala dan meludah tidak kearah kanan dan tidak kerah kiri. Diharamkannya meludah dimasjid hanyalah terjadi jika bentuk ludah itu masih ada, bukan bila telah larut didalam semacam air berkumur, dan ketika mengenai bagian dari masjid bukan langit-langitnya. Praduga keharaman meludah pada langit-langit masjid walaupun tidak mengenai bagian dari masjid sangat jauh dari kebenaran yang tidak berarti. Tidak haram meludah pada debu[164] yang tidak masuk dalam pewakafan masjid , sebagian pendapat menyatakan : Tidak haram pada tikar masjid,

---

[164] Kecuali masih menyisakan bentuk atau bekas ludah tersebut dan jama'ah terganggu dengan ludah tersebut walaupun hanya sekedar mengenai baju atau yang lainnya maka hukumnya haram. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.225 Darul Fikr

namun hal itu haram dari sisi mengotori masjid seperti yang telah jelas. - selesai- *Wajib ain* hukumnya untuk mengeluarkan najis dari masjid dengan segera bagi orang yang mengetahui najis tersebut walaupun telah ada petugas khusus yang digaji utnuk membersihkan najis seperti komentar para ulama. Haram kencing didalam masjid walaupun didalam semacam wadah,[165] memasukkan sandal yang terkena najis yang tidak aman dari mengenai masjid, melempar semacam kutu yang mati[166] dan membunuh kutu ditanah masjid walaupun darahnya sedikit. Sedangkan melempar kutu atau menguburnya dalam keadaan hidup didalam masjid dalam fatawie Nawawie hukumnya halal sedang dalam kitab *jawahir* hukumnya haram. Keharaman ini juga telah dijelaskan oleh imam Yunus. Dimakruhkan untuk tusuk jarum dan bekam didalam masjid dengan menggunakan wadah,[167] mengeraskan suara, melakukan transaksi semacam berdagang dan melakukan pertukangan didalamnya.

---

[165] Sebab hal itu melecehkan masjid dan terkadang dapat mengenai masjid. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.225 Darul Fikr

[166] Sebab dengan demikian kutu tersebut menjadi bangkai dan hukumnya najis. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.225 Darul Fikr

[167] Perbedaan bekam yang darahnya ditampung dalam wadah dan kencing dalam wadah pula adalah bahwa hukum darah lebih ringan dibanding dengan air kencing. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.225 Darul Fikr

(وَكَشْفُ رَأْسٍ وَمَنْكِبٍ) وَاضْطِبَاعٌ وَلَوْ مِنْ فَوْقِ الْقَمِيْصِ قَالَ الْغَزَالِيُّ فِي الْإِحْيَاءِ لَا يُرَدُّ رِدَاءُهُ إِذَا سَقَطَ أَيْ إِلَّا لِعُذْرٍ وَمِثْلُهُ العَمَامَةُ وَنَحْوُهَا (وَ) كُرِهَ (صَلاَةٌ بِمُدَافَعَةِ حَدَثٍ) كَبَوْلٍ وَغَائِطٍ وَرِيْحٍ لِلْخَبَرِ الْآتِي وَلِأَنَّهَا تُخِلُّ بِالْخُشُوْعِ بَلْ قَالَ جَمْعٌ إِنْ ذَهَبَ بِهَا بَطَلَتْ وَيُسَنُّ لَهُ تَفْرِيْغُ نَفْسِهِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَإِنْ فَاتَتِ الْجَمَاعَةُ وَلَيْسَ لَهُ الْخُرُوْجُ مِنَ الْفَرْضِ إِذَا طَرَأَتْ لَهُ فِيْهِ وَلَا تَأْخِيْرُهُ إِذَا ضَاقَ وَقْتُهُ وَالْعِبْرَةُ فِي كَرَاهَةِ ذَلِكَ بِوُجُوْدِهَا عِنْدَ التَّحَرُّمِ . وَيَنْبَغِي أَنْ يُلْحِقَ بِهِ مَا لَوْ عَرَضَتْ لَهُ قَبْلَ التَّحَرُّمِ فَزَالَتْ وَعَلِمَ مِنْ عَادَتِهِ أَنَّهَا تَعُوْدُ إِلَيْهِ فِي الصَّلَاةِ وَتُكْرَهُ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ أَوْ شَرَابٍ يُشْتَاقُ إِلَيْهِ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ لَا صَلَاةَ أَيْ كَامِلَةً بِحَضْرَةِ طَعَامٍ وَلَا صَلَاةَ وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ أَيِ الْبَوْلُ وَالغَائِطُ (وَ) كُرِهَ صَلاَةٌ فِي طَرِيْقِ بُنْيَانٍ لَا بَرِّيَّةٍ وَمَوْضِعِ مَكْسٍ وَ (بِمَقْبَرَةٍ) إِنْ لَمْ يَتَحَقَّقْ نَبْشُهَا سَوَاءٌ صَلَّى إِلَى الْقَبْرِ أَمْ عَلَيْهِ أَمْ بِجَانِبِهِ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْأُمِّ وَتَحْرُمُ الصَّلَاةُ لِقَبْرِ نَبِيٍّ أَوْ نَحْوِ وَلِيٍّ تَبَرُّكًا أَوْ إِعْظَاماً وَبَحَثَ الزَّيْنُ الْعِرَاقِي عَدَمَ كَرَاهَةِ الصَّلَاةِ فِي مَسْجِدٍ طَرَأَ دَفْنُ النَّاسِ حَوْلَهُ وَفِي أَرْضٍ مَغْصُوْبَةٍ وَتَصِحُّ بِلَا ثَوْبٍ كَمَا فِي ثَوْبٍ مَغْصُوْبٍ وَكَذَا إِنْ شَكَّ فِي رِضَا مَالِكِهِ لَا إِنْ ظَنَّهُ بِقَرِيْنَةٍ وَفِي الْجِيْلِيّ لَوْ ضَاقَ الْوَقْتُ وَهُوَ بِأَرْضٍ مَغْصُوْبَةٍ أَحْرَمَ مَاشِيًا وَرَجَّحَهُ الغَزِّيُّ قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِي يُتَّجَهُ أَنَّهُ لَا يَجُوْزُ لَهُ صَلَاةُ شِدَّةِ الْخَوْفِ وَأَنَّهُ يَلْزَمُهُ التَّرْكُ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْهَا كَمَا لَهُ تَرْكُهَا لِتَخْلِيْصِ مَالِهِ لَوْ أُخِذَ مِنْهُ بَلْ أَوْلَى.

(Diwaktu shalat makruh hukumnya membuka penutup kepala dan pundak), memakai selendang walaupun dari atas baju kurung. Imam Ghazali mengatakan dalam kitab *ihya'nya* : Jangan mengembalikan selendang ketika

jatuh.[168] Maksudnya ketika tidak ada udzur. Seperti halnya selendang adalah serban dan sejenisnya. (Dimakruhkan) sholatnya seseorang yang menahan hadast) seperti kencing, berak dan kentut sebab hadist nabi yang akan dipaparkan nanti dan sebab hal itu dapat mengganggu kekhusu'an bahkan sebagian ulama mengatakan jika khusuan hilang sebab menahan hadast maka sholatnya batal. Disunahkan untuk mengosongkan dirinya dari hadst sebelum melaksanakan shalat walaupun kehilangan shalat jama'ah .Tidak diperkenankan keluar dari shalat fardlu[169] jika hadast tersebut tiba-tiba terasa akan keluar dan juga tidak boleh mengakhirkan shalat jika waktu shalat hampir habis. Tolak ukur dimakruhkannya hal itu adalah adanya hadast sebelum takbiratul ihram dan sebaiknya disamakan dengan waktu itu adalah jikalau hadast tersebut ada sebelum takbiratul ihram kemudian hilang dan secara adat hadast tersebut diketahui akan kemabali lagi diwaktu shalat. Dimakruhkan shalat dihadapan makanan dan minuman yang disukai sebab hadist yang diriwayatkan oleh imam Muslim : *Tidaklah sempurna sholat dihadapan makanan, dan tidaklah sempurna shalat sedang orang yang sholat menahan dua hadst*. Maksudnya kencing

---

[168] Sebab dapat mengganggu kekhusuan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.226 Darul Fikr

[169] Selama tidak ada dugaan terjadinya bahaya yang memperbolehkan tayamum bila ditahan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.226 Darul Fikr

dan berak. (Dimaruhkan) sholat ditengah jalan ramai bukan jalan dihutan,[170] ditempat menarik pajak, (dipemakaman) jika tidak jelas telah digali , baik shalat menghadap makam, diatasnya atau disampingnya seperti yang telah dijelaskan dalam *al-umm*. Haram sholat dipemakaman nabi atau semacam wali untuk mencari barakah atau mengagungkan. Imam Zainuddin al-Iraqie membahas tentang tidak dimakruhkannya sholat dimasjid yang disekitarnya dibangun pemakaman setelah berdirinya masjid , dibumi yang dighasab namun hukumnya sah tanpa pahala seperti sahnya sholat menggunakan baju ghasaban, begitu pula jika masih ragu kerelaan pemilik baju , tidak bila ada dugaan keralaan dengan adanya pertanda. Dalam kitab *al-jailie* disebutkan : Jikalau waktu sholat hampir habis sedang dirinya masih berda ditanah yang dighasab maka baginya harus takbiratul ihram dengan berjalan , dan ini diunggulkan oleh imam Ghazalie. Guru kita berkata : Yang lebih unggul adalah tidak diperbolehkan sholat dengan cara sholat *sidatul khauf* dan wajib baginya untuk meninggalkan sholat sampai ia keluar dari tempat ghasaban tersebut seperti halnya diperbolehkan untuk meninggalkan shalat untuk menyelamatkan harta jikalau harta tersebut

---

[170] Bukanlah batasan pasti namun penilainnya adalah ramai tidaknya tempat yang dilalui. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.227Darul Fikr

diambil darinya bahkan meninggalkan shalat ditanah yang dighasab lebih utama.